



Love Command:

the second chance



Janice Nathania
pustaka-indo.blogspot.com

LOVE COMMAND

*the
second
chance*

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Janice Nathania

LOVE COMMAND

*the
second
chance*



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jakarta, 2013



KOMPAS GRAMEDIA

LOVE COMMAND: THE SECOND CHANCE

oleh Janice Nathania

GM 312 01 13 0040

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Desain sampul oleh: Nesia Anindita

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2013

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0016 - 0

200 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

The First Fall...

Kematian dan carikan wasiat sang bunda menjadi awal perjalanan gadis desa bernama Shilla. Membawanya menghadapi hal-hal yang jauh lebih besar darinya.

Jakarta, dua tuan muda, dan sebuah rasa.

Setelah memutuskan bekerja sebagai pelayan di kediaman keluarga konglomerat Luzardi, Shilla terjebak dalam labirin perasaannya sendiri.

Arya, sang putra sulung yang sebaik malaikat merupakan pemuda pertama yang mencuri hatinya, yang membuat Shilla ingin menganggap pemuda itu sebagai Ayi, cinta masa kecilnya.

Namun kepergian Arya ke Paris, menggiring Shilla untuk melihat sisi lain dari sosok yang selama ini menjadi nemesisnya, putra kedua keluarga Luzardi, Ryo.

Di tengah perdebatan dan pertengkaran kecil rutin mereka, akhirnya masing-masing menyadari bahwa mereka saling tertarik, dan hati yang tak pernah pasti akhirnya mengizinkan Shilla untuk memilih Ryo, setidaknya untuk saat ini.



Bab 1

Libur tengah semester akhirnya datang juga. Besok. Shilla tersenyum riang sambil menunggu Ryo menjemputnya di halte kedua terdekat dari sekolah. Ia memainkan ponselnya, mengirim pesan untuk pemuda itu.

To: Ryooo ♡

Cepetaaaan, nanti aku keburu gosong.

Yang tak lama dibalas Ryo:

Siapa suruh kamu nunggu di situuu? Jeleeeek

Sender: Ryooo ♡

Shilla mencibir, lalu memasukkan ponselnya, menahan ke-

inginkan untuk membalas Ryo dengan ejekan sayang yang lebih jahat.

Tak lama, sebuah sedan berhenti tepat di hadapannya. Shilla menoleh ke kanan-kiri, lalu buru-buru masuk ke mobil.

Ryo yang sebelumnya menunggu dengan senyuman, kini mengernyit kesal melihat cara Shilla masuk ke sebelahnya. Setelah duduk, gadis itu kembali memperhatikan keadaan di luar jendela dengan sembunyi-sembunyi, lalu menoleh ke arah Ryo dan memberikan isyarat agar mobil segera maju.

”Mobil ini pake kaca film, Shil. Nggak bakal ada yang bisa ngeliat kamu dari luar.”

Shilla menatap Ryo sambil melongo sejenak, lalu mengangguk-angguk.

Ryo mendengar gusar. ”Kamu kenapa sih begini terus, Shil? Kenapa kita harus belagak *backstreet*? Kamu punya cowok lain apa gimana?”

Shilla sontak menggembungkan pipi, menatap Ryo sekilas. ”Iya kali,” katanya ketus, lalu membuang muka ke arah jendela, ikut kesal. Aku kan udah bilang jangan sampai orang-orang di rumah atau sekolah tahu kita pacaran, pikirnya kesal. Masih terbayang jelas ocehan menakutkan gadis-gadis di toilet waktu itu, juga ancaman Bianca, walau ia tidak pernah memberitahu Ryo. Itulah sebabnya ia rela setiap berangkat diturun-

kan di dua halte sebelum Season High, begitu juga ketika pulang.

Jadi, bagaimana bisa Ryo menuduhnya macam-macam? Bagaimana bisa Shilla memikirkan cowok lain kalau hanya Ryo yang bisa membuatnya berdebar-debar? Jahat sekali. Cih.

”Yeeee... ngambeeeeeek,” ujar Ryo yang tak bisa kesal lama-lama dan kini malah berusaha menahan tawa.

”Auk ah,” jawab Shilla sambil bersedekap.

”Heiiii.” Ryo mencolek bahu Shilla.

Shilla menepis jemari Ryo. ”Sana ah tangannya.”

”Maaf deh, maaf. Kan bercanda.” Ryo menjauhkan tangannya. ”Aku cuma mau semua orang tau kalo aku itu punya kamu,” katanya sambil mendesah pelan, lalu mulai memin-dahkan perseneling dan menggerakkan setir.

Shilla ikut mendesah, lalu menoleh ke arah Ryo yang memasang wajah sedih. Ia jadi tak tega. ”Suatu saat ya, Yo,” jawabnya sambil tersenyum, walau ia sendiri tak tahu pasti kapan kata-katanya itu akan jadi kenyataan.



Dua hari kemudian.

Shilla sedang terlelap ketika mendengar ketukan di pintu kamarnya larut malam itu. Dengan mata menyipit karena mengantuk, ia mendesah setelah melihat jam. Pukul sebelas lewat. Ia menguap, lalu bangkit dan duduk di tepi ranjang sambil menggosok-gosok mata. Mau apa Bi Okky kemari malam-malam begini? Ada tugas yang harus dikerjakan? Mungkin ngasih makan drakula, pikirnya setengah kesal.

Ketukan itu terdengar makin keras.

”Iya, tungguuuu,” sahutnya pelan, lalu mendesah dan berdiri.

Shilla berjalan tersaruk-saruk ke pintu, masih mengumpulkan nyawa. Ia sempat mengernyit ketika merasa mendengar bunyi berlari teredam, tapi lalu memutuskan itu hanya halusinasi yang mengerikan. Tak pernah ada yang berlari di lorong malam-malam begini.

Ia mendadak sadar sepenuhnya saat nyaris memutar handel pintu. Ia menelan ludah dengan ketakutan, baru sadar Bi Okky tak pernah menyuruhnya melakukan sesuatu selarut ini. Malah kepala pelayan itu sendiri yang berpesan semua pelayan harus segera tidur dan tak boleh keluar kamar selepas setengah sepuluh malam, kecuali jika keluarga Luzardi mengadakan acara atau mereka sudah izin pergi. Shilla jadi ragu untuk

membuka pintu, takut bukan Bi Okky yang berdiri di sana, malah han... Ah, tidak, tidak, tidak. Shilla menggeleng-geleng, mencegah benaknya menakuti-nakuti diri sendiri.

Kalau ternyata tidak ada siapa-siapa di luar, Shilla bertekad akan langsung kabur ke tempat tidur dan bergelung di bawah selimut. Ia lalu menarik dan mengembuskan napas dalam-dalam, sebelum akhirnya perlahan memutar handel pintu. Ia sempat terlonjak saat menangkap bunyi sesuatu berkeriu, lalu merutuki diri sendiri karena bunyi itu sebenarnya sering ia dengar.

Dengan mulut berkomat-kamit sibuk berdoa, Shilla lalu menarik napas lagi dan mulai mengintip melalui celah pintu. Benar, tidak ada siapa-siapa. Gawat. Shilla menelan ludah. Ia baru saja berniat menutup pintu ketika sesuatu menarik perhatiannya. Ia mengerjap heran lalu menelengkan kepala dan melongok lebih jauh, ingin memastikan penglihatannya tidak salah.

Tampak barisan bayangan berbentuk tetesan yang membias dan terus bergerak-gerak tak tenang di salah satu sisi dinding lorong yang agak jauh. Rasa penasaran mulai menggantikan ketakutan Shilla, sehingga akhirnya ia memutuskan membuka pintu untuk memastikan.

Shilla tersentak ketika ayunan pintunya tiba-tiba tersendat.

Ia kontan memandang ke bawah, lantas mengernyit saat mendapati sosok gelap yang duduk diam di sana, menghalangi pintu. Boneka beruang? pikirnya heran sambil mengernyit ketika mencoba melihat lebih jelas. Boneka beruang putih berukuran jumbo, lebih tepatnya. Karena tak perlu ada yang ditakuti dari sosok lucu itu, Shilla hanya mendesah dan melangkah ke lorong.

”Halo,” ucapnya lembut sambil mengulurkan tangan untuk menggendong tamu berbulunya malam ini. Jika tidak dalam posisi duduk, ternyata boneka itu hampir setinggi dirinya.

Tiba-tiba sesuatu terjatuh begitu Shilla mengangkat boneka beruang itu. Ia menunduk lalu memungut benda yang ternyata secarik kertas kecil.

*Hey ya, sleepyhead! Could you please meet my twin by following the candles & petals path? But don't embrace me too long, *whisper* or he'll get mad.*

Shilla menggeleng-geleng, tersenyum setengah geli. Dasar Ryo. Ia meletakkan terlebih dulu boneka besar itu di kamar kemudian menyusuri lorong.

Ternyata pesan itu benar. Deret bayangan bergoyang berbentuk tetesan tadi ternyata lilin yang dijadikan pemandunya

menuju halaman belakang. Namun ketika ia menggeser pintu halaman belakang, kerlip cahaya yang tersebar itu kini digantikan kelopak mawar. Ia mendesah, sedikit waswas akan ada orang lain di rumah yang menyadari perbuatan Ryo. Ia terus berjalan mengikuti jejak kelopak yang sedikit tersembunyi dalam gelap, lantas agak heran karena jejaknya berhenti di sesemakan.

”Ryo?” panggilnya pelan.

”Sini.”

Shilla menahan senyum saat mendengar suara Ryo dari balik semak-semak, lalu mulai mengitari tempat persembunyian pemuda itu. Ia tertegun begitu mendapati Ryo duduk di atas kain lebar bermotif kotak-kotak, dengan keranjang piknik dan selimut di dekatnya. Ryo yang sebelumnya diam menatap langit itu kini berganti menatapnya. ”Sini...” panggilnya sambil menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya.

Shilla melepas sandalnya lalu menuruti kata Ryo. ”Ada acara apa?” tanyanya heran. Ia hanya bisa menelan ludah saat Ryo membuatnya salah tingkah dengan tatapan menusuk pemuda itu yang biasa.

Ryo tersenyum. ”Kita nggak pernah nge-date, kan? Karena ka... kita terlalu takut? Jadi, yaaa sekarang aja.”

Shilla meng-oh pelan, lalu bertanya, "Terus kembaran kamu itu buat...?"

Ryo tersenyum lagi. "Itu... Tunggu jam dua belas tepat aja."

Shilla mengernyit. Kok nggak nyambung, batinnya. Ia hanya mengangkat bahu, lalu menjulurkan kepala, ingin melihat isi keranjang piknik itu. Kalau dipikir-pikir, ia lapar juga.

Shilla baru saja mengulurkan tangan, berniat mengambil makanan apa pun dalam keranjang, ketika Ryo memukul punggung tangannya. "Nggak boleh!"

Shilla kontan mengaduh, lalu melotot galak ke arah pemuda itu. "Sakit tahu," ujarinya ketus. "Emang isinya apa sih?" tanyanya sambil mengangkat alis.

"Itu buat entar jam dua belas," jawab Ryo setengah grogi.

Shilla mencibir, mendesis kesal. Ryo memang tak terlalu mengubah sikap pongahnya walaupun kini status mereka berbeda. Meski kadang membuatnya kesal, diam-diam sebenarnya ia senang juga, karena gaya Ryo yang begitulah yang membuatnya mengawang-awang.

"Udah sini," ucap Ryo pelan, sambil mengambil dan membuka selimut di dekatnya. Ia menyampirkan satu sisi ujung selimut di bahunya, sementara sisi lainnya dibiarkan menyelubungi Shilla. Sebenarnya Ryo ingin sekali memeluk bahu Shilla, namun ia tidak melakukannya. Cukup baginya mera-

sakan kulit gadis itu bersentuhan dengan kulitnya. Merasakan panas tubuh mereka membaaur menjadi satu di bawah penghangatnya. Ia bukan orang yang biasa terlibat kontak fisik sehingga mampu mengendalikan diri.

Lalu tengah malam akhirnya datang juga. Shilla, yang sudah turut merasa nyaman bisa berdekatan dengan Ryo tanpa harus bersembunyi, kini mengangkat alis memperhatikan pemuda itu menarik keranjang piknik mendekat.

Ryo membuka tutup keranjang lalu mengangsurkannya pada Shilla, menunjukkan deretan *cupcake* dengan hiasan huruf di dalamnya yang membentuk tulisan "Happy birthday, Shilla".

Shilla tertegun, lalu menatap Ryo penuh rasa terima kasih. "Aku aja lupa."

Ryo mengangguk, lantas bergerak perlahan menggenggam tangan Shilla, lalu mendekatkan wajah dan dengan lembut membisikkan "*I love you,*" di telinga Shilla.

Napas Ryo yang menyapu kulitnya, harum pemuda itu yang terhirup lebih pekat daripada biasa, membuat Shilla merasa sendinya lumer seketika. Setelah berhasil menguasai diri, Shilla akhirnya membalas genggaman tangan Ryo, lalu ganti berbisik, "Aku tahu."

Malam pun tetap berjalan sebagaimana adanya, meski ada dua percik cinta yang menghiasi buminya tanpa lagi banyak berkata.

Gadis itu tersenyum dingin, membaca berita yang baru dibawa seorang temannya melalui pesan elektronik. Selihai apa pun mereka menyembunyikannya, kenyataan itu tidak akan lolos darinya. Ryo dan pelayan itu ternyata...

Bianca meraih ponselnya tanpa ekspresi, lalu menekan *speed-dial* dan menunggu hingga orang yang dihubungnya menjawab pada dering pertama. "Aku mau semua yang kamu beritahukan bulan lalu tentang cewek itu dicetak besar-besar dan di-*publish* di sekolahku. *In every corner of my school*. Dan buat seheboh mungkin. Bayar produser *infotainment* yang mana saja untuk meracik bumbunya. Meskipun berita ini cuma beredar di lingkungan sekolahku. *I don't mind...* Hari Senin semuanya sudah harus tertempel rapi. *And don't leave any trace...*"

Klik.

Gadis itu memutuskan pembicaraan di ponselnya lalu tersenyum culas dan mengangkat dagu tinggi-tinggi. Apa kamu sebodoh itu, Aryo Luzardi? batinnya. Percaya aku bakal ngelepasin kamu sama cewek miskin itu begitu aja? Nggak ada apa pun di dunia ini yang nggak bisa didapat Bianca Thalita Pange-manan. *Just wait and see.*



Bab 2

Waktu pun, berlari tanpa ragu dan sejurus kemudian berlalu. Hitungan hari sudah mencapai angka ketujuh, saat pengujung liburan tengah semester bagi seluruh siswa Season High pun tiba. Melemparkan mereka kembali kepada rutinitas membosankan namun penting yang harus dihadapi.

Minggu petang itu, kediaman keluarga Luzardi tampak lebih sibuk daripada biasa. Para pelayan dengan seragam hitam andalan mereka berlalu lalang di sekitar dapur hingga aula besar (merangkap ruang serbaguna dan ruang tamu), melapisi meja-

meja dengan kain besar bercorak abstrak, menumpukkan serbet-serbet kertas dan piring-piring keramik berwarna gading serta menyalakan kandilir yang terletak di sudut-sudut.

Berbagai *pastry* berukuran sekali telan ditata di nampan-nampan cantik, mangkuk-mangkuk besar diisi *fruit punch* dan bermacam hidangan utama (sebagian besar menu *non-fattening*, memperhitungkan mereka yang sedang diet ketat) dimasukkan ke baki-baki perak jumbo. Rupanya hari itu jadwal pesta sosialita diadakan di kediaman Luzardi. Berhubung Arya sedang berada di Paris, Ryo-lah yang didaulat (dengan terpaksa) sebagai tuan rumah.

Di meja tengah dapur, seorang gadis manis dibantu dua orang lainnya tampak sibuk menuangkan koktail ke ratusan *collin glass* yang akan dihidangkan sebagai *welcome drink*. Shilla sedang mengisi gelas kedua puluh saat Bi Okky tiba-tiba menyuruhnya menghias puluhan *cupcake* polos berwarna-warni di nampan panjang di meja marmer dapur yang menempel ke tembok, di dekat pintu.

Shilla dituntut menggunakan sumpit untuk mengambil *topping* (entah itu butiran *chocochip* atau sereal *honeystar*) lalu meletakkannya di atas kue-kue mungil menggemaskan itu. Karena tidak terbiasa menggunakan sumpit, sereal atau *chocochip* yang disumpitnya kadang melompat ke mana-mana.

Tepat pada saat itu, sesosok tubuh tinggi memasuki dapur dan tersentil salah satu *chocochip* yang sedang melompat indah hingga *chocochip* itu menempel di bawah matanya, membuatnya seperti punya tompel. Shilla melotot takut sambil berusaha menahan tawa. "Sori..." ucapnya, lalu mengelap *chocochip* itu dari wajah Ryo. Shilla kemudian meneruskan pekerjaannya dengan tampang tak bersalah.

Ryo merengut. Ia menyandarkan pinggangnya pada meja marmer hingga berhadapan dengan Shilla, memperhatikan gadis itu dengan tekun menghias kue. Shilla mencondongkan tubuh, hendak menghias salah satu *cupcake* yang terletak di pojok nampan, agak jauh dari posisi tubuhnya saat tiba-tiba sebelah tangan iseng mengambil kue yang akan dikerjakannya.

Gadis itu sontak mendengus ke arah Ryo, yang sedang melahap *cupcake* tadi tanpa rasa bersalah.

"Kenapa?" tanya Ryo sambil mengangkat alis. Ia melahap sisa *cupcake* lalu terbatuk pelan. Ia berdeham lalu berkata agak lantang, "Nggak ada yang nyediain saya minuman nih?"

Shilla menatap Ryo tidak percaya. Dasar orang gila. Shilla menghentikan pekerjaannya sejenak, lalu melihat sekeliling. Para pelayan yang sedari tadi sibuk menyiapkan tetek bengek

pesta kini mengerubungi lemari pendingin. Mereka mengambil berbagai macam minuman lalu meletakkannya di baki panjang untuk dipilih Ryo, seperti biasa.

Pemuda itu mengambil sekaleng *moccacino* dingin dengan angkuh, saat baki itu disodorkan ke hadapannya. Ryo membuka penutup kaleng, menyedapnya sedikit lalu memandang Shilla, "Mau?"

Shilla tersenyum masam, lalu memutuskan kembali berkonsentrasi pada sumpit laknat itu, yang masih menolak bekerja sama dengannya.

"Nggak bisa pake sumpit, ya? Lama banget?" cela Ryo pelan. Suaranya terdengar sedikit parau.

Shilla menggeram pelan. Mentang-mentang sedang kesal karena terpaksa menjadi tuan rumah acara yang—menurut Ryo sendiri—kurang penting ini, jangan menularkan aura kejengkelan ke semua orang dong.

Selepas adegan—agak—romantis pada malam ulang tahunnya, ia dan Ryo memang kembali pada aktivitas adu mulut rutin mereka. Sepertinya kapasitas sikap manis pemuda itu memang hanya ala kadarnya.

Shilla mendengus. Dalam hati meratapi begitu banyak *cupcake* yang harus dihiasnya. Dan pemuda di sampingnya ini bukannya datang membantu malah merecoki.

Ryo menguap kecil lalu menyapukan pandangan, mencari

objek untuk menceriakan dirinya yang mengantuk. Shilla memutar bola mata saat melihat pemuda itu mencegat seorang pelayan yang membawa baki berisi pai apel berukuran sekali telan. "Ambilin satu," Ryo menadahkan tangan, "yang isinya paling banyak..." kata pemuda itu banyak maunya. Pelayan itu hendak meletakkan sebuah pai di tangan Ryo saat tuan muda yang satu itu misuh-misuh, "Ambilin tisu dulu dong, baru ditaro di tangan saya... Gimana sih..."

Setelah mendapatkan keinginannya, (disertai bungkukan dalam-dalam dari pelayan tadi), Ryo melahap pai tersebut, lalu menepuk-nepuk perutnya. Ia menyesap *moccacino*-nya dan terbatuk pelan. Tenggorokannya memang agak gatal sejak tadi.

Shilla memandang Ryo. Ia mengira batuk tadi merupakan salah satu bentuk gangguan lain dari Ryo, namun dilihatnya wajah pemuda itu agak pias. "Kamu sakit?" tanyanya.

Ryo mengangkat bahu lalu menatap Shilla. "Kalo gitu, ambilin aspirin deh..." kata Ryo dengan nada memerintahnya yang biasa. "Sekalian air putih."

Shilla menyipitkan mata. "Nggak bisa bilang 'tolong', ya?"

Ryo cuma mengangkat alis hingga akhirnya Shilla beranjak mengambil aspirin di kotak obat. Kemudian ia menuangkan

air dari *pitcher* ke gelas tinggi dan memberikannya keduanya pada Ryo.

Ryo menelan obatnya, meletakkan gelas ke meja, lalu memandang Shilla yang kini kembali berkutat dengan *cupcake*.

"*You are so friggin' boring*, tahu nggak?" kata Ryo, yang cuma dijawab dengan tatapan mencela oleh Shilla.

Pemuda itu menghela napas, membetulkan posisi berdirinya lalu menarik tangan Shilla keluar dapur. Ryo mencolek salah seorang pelayan yang dilewatinya. "Selesaiin kerjaan dia," ucapnya sambil menunjuk nampan *cupcake* itu dari kejauhan.

"Ry... eh, Tuan apaan sih?" sergah Shilla terengah, menyadari tatapan aneh yang diluncurkan semua pelayan ke arah mereka.

Ryo berhenti tepat di tengah aula, dan memandang Shilla dengan jengkel. Shilla menatap tangannya yang masih berada dalam genggamannya Ryo, lalu baru menyadari penampilan pemuda itu malam ini. Ryo tampak gagah dengan setelan merah marun mahalnyanya, yang makin menonjolkan warna mata pemuda itu. Shilla lalu ganti memandang dirinya sendiri, dengan seragam pelayan keluarga Luzardi. Ini yang disebut punggung bersanding dengan bulan.

Omong-omong soal kekontrasan pakaian, seorang gadis

berperawakan mungil baru saja memasuki aula, mengenakan *tube dress* hitam super ketat dan *killer shoes* yang benar-benar *killer*, membuat Shilla buru-buru melepaskan tangan Ryo.

”Mantan kamu, arah jam sembilan,” bisik Shilla iseng, menyamakan skor dengan Ryo yang sejak tadi membuatnya kesal. Tanpa menghiraukan protes Ryo, ia melanjutkan, ”Aku ngumpet dulu deh,” ucapnya, meninggalkan Ryo yang mendengus kesal menghadapi gadis mungil yang menghampiri sambil tersenyum sinis.

Akhirnya, Shilla menghabiskan malam itu dengan bersembunyi di dapur, membenahi piring-piring kotor.



Bab 3

S hilla turun dari angkutan umum, membetulkan posisi ransel hitam andalannya, lalu menutup hidung demi menghindari semburan asap knalpot bus yang menderu meninggalkannya. Hari ini Ryo tidak masuk sekolah. Selain karena masih pusing, pemuda itu bilang dia memang punya hak istimewa untuk izin dari sekolah kapan saja—itu katanya.

Gadis itu melangkah memasuki gerbang lalu berhenti beberapa meter setelah melewatinya. Ia melirik cepat ke kanan dan kiri, lalu tanpa kentara mengecek atasan seragamnya. Kemeja dan blazernya masih terkancing semua. Dasi tersimpul

rapi di leher. Shilla menengok ke bawah. Kaus kakinya serasi, putih sebatas lutut dengan lambang Season High di bagian atas. Bahkan dia pun memakai sepatu yang benar. Tidak tertukar antara kiri dan kanan. Atau mungkin... Shilla meraba bagian belakang rok lipitnya, ritsletingnya jelas-jelas tertutup rapat. Lantas kenapa semua orang menatapnya seakan ia alien yang baru turun dari piring terbang perak untuk menginvasi bumi?

Shilla berjalan cepat sambil menoleh ke sekelilingnya dengan curiga. Tarik napas, Shilla... batinnya. Gerombolan cewek di sana tidak sedang berbisik-bisik membicarakanmu dan kumpulan cowok yang bersandar di depan kap VW itu *tidak mungkin* menyuitimu. Memangnya siapa kamu? Artis?

Shilla menarik napas dalam-dalam seolah mengumpulkan kekuatan, lalu berjalan ke dalam gedung. Ia memasukkan kartu pelajarinya ke mesin absen dan bergegas menuju lift yang sudah diisi gerombolan gadis lain, menggenapkan jumlah delapan orang dari total maksimal yang bisa diangkut lift ini.

Gerombolan itu terdiam ketika Shilla memasuki lift. Shilla berbalik menghadap pintu yang hampir menutup tepat saat sebuah tangan berhias gelang Swarovski dengan kasar menekan tombol "open" di dekatnya.

Shilla bisa mendengar kasak-kusuk di belakangnya. Sebuah suara bernada manja, sepertinya pemilik tangan yang masih menahan tombol itu, berbisik pada teman-temannya, "Ada DIA, bego..." Kata kedua diberi penekanan agak keras. "Gue nggak mau satu lift sama DIA..."

Shilla mengerutkan kening lalu merasa gadis-gadis di belakangnya mulai meringsek maju dan menyenggolnya dengan kasar untuk keluar. Sekarang hanya dirinya yang tersisa di dalam lift. Ada apa sih sebenarnya? Apa semalam orang-orang planet Mars menculiknya, lalu mengubah mukanya hingga sekarang ia tampak seperti alien?

Hal terakhir yang dilihat Shilla adalah tatapan penuh keji-jikan yang dilemparkan kepadanya melalui celah pintu lift yang kian mengecil.

Ini hari apa sih? Apa ada hari nasional baru di kalender? Hari Mari-Anggap-Shilla-Kena-Kusta-dan-Jauhi-Dia-Beramai-ramai? batinnya sarkatis. Ia masih ingat jelas tampang cowok yang membawa buku fisika supertebal yang hampir memasuki lift di lantai dua tadi.

Hampir. Karena saat melihat Shilla yang tersenyum memper-silakannya masuk, cowok itu tiba-tiba menggaruk kepala,

menjauhi lift sambil bergumam samar, "Tunggu lift lain aja deh..."

Shilla mendengus kesal mengingat kejadian itu lalu keluar dari lift ketika akhirnya tiba di lantai tujuannya. Ia menegapkan tubuh. Bodo amat deh orang-orang mau apa, pikirnya. Namun ternyata Shilla tak bisa berpura-pura tidak peduli. Di lantai ini, kasak-kusuk terdengar lebih lantang ditujukan pada dirinya. Sial, kenapa kelasku harus ada di ujung lorong sih? batinnya kesal.

"Anjrit. Masih berani masuk aja dia, gile... Ckckck..."

"...korbannya mana? Kok nggak sama dia? Udah insaf kali ya?"

"Gue nggak relaaaa... Masa pangeran kita sama dia?!"

"Dulu gue kirain ransel bututnya itu ala-ala NY *street style* gituuu... Eh, taunya rombongan beneran..."

"Ulah dukun kampung dia kali. Dukun kampung kan biasanya ilmunya asli, nggak ecek-ecek kayak di Jakarta gini..."

Shilla berjalan memasuki kelas sambil menggigit bibir. Meski sekarang sadar semua omongan aneh itu ditujukan padanya, ia masih tidak tahu apa persisnya yang mereka bicarakan.

Suasana kelas yang agak gaduh mendadak hening saat ia

masuk. Ia menunduk dalam-dalam, menyadari semua mata terpaku menatapnya. Ia berjalan menyusuri lorong barisan kursinya berada. Namun langkahnya terhenti ketika penghapus murid yang duduk di depannya terjatuh. Secara otomatis, Shilla mengambil dan menyerahkan penghapus itu pada sang empunya yang kini melongo menatapnya.

”Ehm... Buat lo aja deh...” kata si pemilik penghapus sambil meringis geli.

Entah dari mana asalnya, tiba-tiba sepotong blazer Season High melayang ke kakinya. Shilla menatap oknum pelempar blazer itu. Gadis yang kini hanya mengenakan kemeja, melemparkan pandangan meremehkan ke arahnya.

”Ambilin dong blazer gue. Eh, cuciin aja deh, *Mbok...* Udah biasa kan? Eh, eh, jangan deh... Buat lo aja, gue sumbangin. Daripada lo morotin cowok cuma buat seragam... Hii...”

Celetukan gadis tadi mengundang gelak tawa seisi kelas, kecuali satu orang. Devta (Ifa tidak terlihat) yang sekarang memandangnya miris. Shilla menghela napas pelan, lalu melanjutkan langkah menuju kursinya, tepat saat bel masuk berbunyi.

Shilla mengempaskan tubuh ke kursi. Tak lama kemudian, Pak Chiko masuk ke kelas dan menyuruh mereka mengerjakan

evaluasi bab lima sementara ia sendiri mengoreksi hasil ulangan kelas sebelah. Shilla membuka bukunya, lalu berusaha memecahkan soal nomor satu. Tetapi, saat ini satu-satunya soal yang harus diselesaikan otaknya adalah: Kenapa sih orang-orang ini?

Devta yang duduk tak jauh darinya, mencoleknya. "Pinjem buku cetak..." gumam Devta pelan.

Shilla yang bingung karena Devta jelas-jelas punya buku cetak sendiri akhirnya menurut dan mengoper bukunya.

Devta melirik ke kanan-kiri, lalu menyelipkan sepotong kertas ke buku cetak Shilla dan menyerahkan buku itu kembali.

Shilla mengerutkan kening melihat kertas tersebut. Devta bergumam, "Baca aja. Jangan histeris. Selebaran itu ada di mana-mana di seluruh penjuru sekolah..."

Shilla menurut lalu membuka bukunya. Kertas dari Devta sepertinya selebaran salinan sebuah artikel yang aslinya mungkin seukuran surat kabar lalu diperkecil. Shilla melotot membaca kepala berita dan isi artikel tersebut.

A FILTHY FACT (and a Scummy Scandal)

Between the heir of Luzardi's throne and his servant?

Jakarta, 23/09- Who doesn't know Aryo Junio Luzardi?

An arrogant but to-die-for prince typical, one of the two

heirs of Luzardi's giant corporation? (Everybody does) And *does* anyone know this unknown common girl named Ahsilla Ratsomething? (No one, actually). But, is this *for real* that they are *dating*?

Bahkan, di sinetron laga campur dongeng paling kacangan yang diputar salah satu televisi swasta kita pun, tidak pernah ada cerita mengenai hubungan seorang putra mahkota dan seorang budak. At least, Cinderella pun sebenarnya anak bangsawan yang didera ibu tirinya. Seluruh apa pun Cinderella, ia masih punya status yang dibawa ke mana-mana. Sementara, Ahsilla kita ini membawa tak lain, hanya dirinya dan buntelan penuh kuman, bakteri, dan mungkin juga berbagai ilmu sesat saat memasuki istana keluarga Luzardi. Berakting sebagai pembantu rumah tangga, Ahsilla Ratsomething ini memikat kedua (ya, keduanya...) pewaris takhta kerajaan bisnis Luzardi untuk memenuhi keinginan kotor "kecil"-nya.

Dikabarkan, ibunya sendiri menemui ajal di tangannya. Demi memenuhi keinginan kotornya, ibunya juga terpaksa menjual dir...

Shilla menggeram rendah. Artikel SAMPAH macam apa ini? Sial. Shilla mengetuk-ngetukkan jemarinya, lalu memindai artikel tersebut dengan cepat (ada foto dirinya bersama Ryo yang tak bisa ia ingat kapan diambilnya). Ia menemukan banyak kata-kata nakal yang tersirat, seakan dirinya bukan perempuan baik-baik. Gila, semua masa lalunya tertulis di sini, walau dengan mayoritas fakta yang diputarbalikkan.

Shilla menjauhkan kertas itu, seakan ada kuman di sekujur permukaannya. Maaf saja ya, batinnya, artikel yang bahkan salah mengeja namaku ini *tidak akan* mengusikku. Silakan melucu dan tertawa sendiri sana.

Namun Shilla tak bisa lagi berpura-pura tidak peduli. Dua hal lain terjadi beruntun pada jam pelajaran terakhir siang itu (pelajaran kosong, karena sebagian besar guru sedang rapat). Dua hal yang menyulut lalu meledakkan emosinya.

Hari itu, Shilla memang tidak pergi ke kantin. Ia sudah terlalu lelah menghadapi tatapan dan ocehan sinis murid-murid lain. Saat Shilla sedang membuat lukisan benang kusut di buku tulisnya, tiba-tiba kantong plastik hitam mendarat di mejanya. Ia menoleh ke kanan-kiri, namun tampaknya semua orang di sini patut dicurigai. Dengan waspada, Shilla membuka bungkusannya itu. Ternyata isinya seongkah roti berjamur

dengan olesan entah apa yang berlendir dan berbau menyengat.

Secarik kertas terselip di sana, membuat kemarahan Shilla mencapai ubun-ubun. *"Starving? Don't be greedy! Share it with your f***in' mother in hell. LOL"*

Shilla membuang kantong hitam itu ke lantai, diiringi tawa anak sekelas yang sejak tadi ternyata memperhatikan gerak-geriknya.

"Heh, jangan nyampah lo, anak kampung!"

"Kalo mau buang sampah, buang aja sekalian diri lo! BUA-HAHAHA!"

Shilla mendengus lalu kembali menekuni lukisan benangnya yang makin kusut. Hal kedua itu menghantam egonya tanpa jeda. Seorang temannya tampak membagi-bagikan selebaran kecil ke setiap meja. Dia juga memberikannya pada Shilla dengan kasar. Apa-apaan lagi ini? Kalau sampai artikel tadi... Shilla membaca selebaran itu.

Season High Charity Fundraising

Date/time : Today, after school—onward

Place : Season High's backyard

About : The aim of today's Charity Fundraising is to help our scummy lil' servant of the month, Ms. Ass-hilla

Rayanda. You can collect everything to our founder team. Trashy clothes, holey flip-flop even your old underwear (ooops). Don't miss the fun! See ya!

Ini sudah keterlaluhan. Shilla menangkap kalimat yang dicetak kecil di bagian bawah selebaran itu (*brought to you by Pangemanan & Co. Ltd*), lalu mulai menyatukan *puzzle* dalam otaknya. Jelas saja, nenek sihir itu dalangnya.

”Eh, Ass-shilla... Gue lagi pake kaus kutang nih. Bau sih, keringetan... Mau nggak nih? Gue sumbang sekarang aja ya? BUAHAHAHAHA!” celetuk seseorang.

Shilla mengepalkan tangan. Tanpa menghiraukan seruan ejekan di belakangnya, ia bergegas menuju kelas nenek sihir busuk itu. Sekarang tak perlu ada yang ditakutinya, karena toh ancaman Bianca sudah terlaksana. Tapi tidak dengan fitnah begini caranya.

Shilla membanting pintu kelas Bianca dengan emosi yang menjalari sekujur tubuh. Seisi kelas itu hening saat ia masuk, lalu entah dari mana mulai terdengar siulan tidak sopan dari seluruh penjuru kelas. Shilla berusaha menulikan telinga dan menyapukan pandangan ke seisi ruangan. Nenek sihir sialan itu tidak terlihat di mana pun, tapi Shilla bisa melihat antek-anteknya sedang cekikikan persis kuntilanak.

Shilla bergegas mendekati gerombolan itu dan berkata keras, "Mana si nenek lampir?" Tidak ada jawaban. Seakan pertanyaannya hanya angin lalu. Shilla menginjak kaki salah seorang dari gerombolan itu dengan tampang tak bersalah, hingga si pemilik kaki meringis dan memelototinya. Ia bertanya lagi dengan tenang, "Mana ketua laknat kalian?" Ia bersiap-siap menginjak lagi kaki siapa pun jika tak ada yang menjawab.

Gadis bertampang sok imut dengan bando kuning mencolok yang duduk di dekatnya berdiri dan menjawab, "Ah... LO ngomong sama kita? Kirain sama debu yang beterbangan." Bahkan gadis ini tidak bisa melucu. "Kita nggak tahu tuh Bianca di mana..."

Shilla menatap garang si bando kuning, lalu menarik dasinya hingga gadis itu kelihatan tercekik. Terdengar lagi seruan heboh di sana-sini.

"Wow. Ganas juga dia!"

"Eh, cewek. Gue juga mau kali dilayanin kapan-kapan."

Sejuta kali sial. Shilla memelototi si bando kuning, menuntut jawaban. "Dii... a.. dddi.. tt-tooil... et," ucap gadis itu akhirnya.

Shilla menyentak dasi si bando kuning dengan kasar, lalu meninggalkan kelas berisik itu.

Bianca baru saja memandangi cermin panjang yang di kamar kecil untuk mengecek kerapian pulasan bibirnya saat menangkap sosok bayangan lain di belakangnya. Bianca tersenyum culas, meneruskan kesibukannya. Cermin setinggi satu meter lebih yang terletak di dekat wastafel ini berguna sekali. Cukup untuk memuat hampir seluruh refleksi dirinya yang cantik.

”Uuuuh... sejak kapan ya, sampah punya kaki buat jalan ke toilet?” ucap Bianca pelan sambil menata rambutnya.

”Sejak kapan juga putri sampah punya otak buat bikin fitnah murahan begitu?” Shilla menyipitkan mata ke pantulan wajah Bianca. ”Aku nggak suka cara kamu...”

Bianca mengangkat sebelah alis. *”None of my business, that is exactly what will happen to everyone who gets in my way.”*

Shilla menghampiri Bianca sambil menahan amarah yang menggelegak di hatinya. Kalau di film-film kartun, pasti sekarang kepalanya sudah berasap.

Bianca memandangi siluet yang mendekatinya. Dalam hati dia ketar-ketir juga. Dia tahu gadis itu bisa sangat brutal terhadapnya, apalagi dia sendirian di sini.

”I told you... Don’t even try to mess with me...” kata Bianca sok tenang, masih berpura-pura sibuk berkaca. *”And YOU stole my boy...”*

Shilla tertawa kecil. "Jadi, Ryo masalahnya?"

Bianca berbalik sambil berdoa dalam hati agar dirinya bisa pulang dalam keadaan utuh. "Ya iyalah, *sam-pah!*"

Shilla tersenyum sinis. "Bahkan Ryo pun masih memilih aku yang 'sampah' ini dibanding nenek sihir busuk sepertimu. Caramu... kam-pung-an..." Shilla menekankan kata terakhirnya dalam tiga silabel berjeda.

Bianca membalas senyum Shilla tak kalah sinis. "*Who are you, anyway? Criticize my evil act..*"

Shilla pura-pura terkejut. "Ah, jadi kamu mengakui kamu memang anak setan, ya? Selama ini aku udah curiga sih."

Bianca menggigit bibir, lalu memuntahkan peluru terakhirnya. "Gue juga udah curiga kenapa lo murahan banget. Mungkin karena ibu lo yang udah mati itu juga pela..."

Sebelum kata-kata tidak sopan itu meluncur, Shilla sudah terlebih dahulu meringsek ke arah Bianca, menyudutkan gadis itu hingga punggungnya beradu dengan cermin. Catat ini, semua orang *boleh* menghinanya. Tapi tidak sekali pun, tak ada ejekan *sekecil* apa pun soal almarhumah bundanya yang boleh keluar dari mulut-mulut hedonis itu. Shilla melayangkan tinju ke permukaan cermin tepat di dekat telinga kanan Bianca hingga cermin itu berderak pecah. Kini serpihan kaca menyusup dan merobek kulit tangannya.

Bianca terkesiap mendengar suara pecahan kaca itu tepat di dekatnya. Ia menatap buku-buku jari Shilla yang kini mengucurkan darah.

Shilla mendesis kepada Bianca yang bergidik ketakutan, "Jangan sampai aku denger kamu membicarakan ibuku seperti itu lagi. Atau serpihan kaca ini akan menguliti wajah cantikmu selapis demi selapis," Shilla mengacungkan punggung tangannya yang tersusup potongan kaca. Ia mendengus lalu merobek lapisan terbawah rok tumpuk mahal milik Bianca. Ia membalut tangannya yang terluka dengan carikan kain mahal itu, lalu mengentakkan kaki keluar tepat saat bunyi bel pulang terdengar. Shilla bergegas melangkah ke kelas untuk menyambar ranselnya, mengacuhkan ejekan yang kini terasa makin memuakkan dan berjalan menjauhi mimpi buruknya.

Shilla mengibaskan tangannya yang perih sambil mengendap-endap ke kamar. Darah mulai merembes ke carikan kain yang membalut buku jarinya. Shilla mengambil sebotol obat merah di kotak P3K serta beberapa peralatan yang ia perlukan dari dapur. Kini ia sibuk mencari pinset.

Setelah mendapat semua yang diperlukan, ia duduk di pinggir ranjang. Ia melepas balutan kain dan menyadari genangan

darah mulai mengering di antara jemarinya, sementara masih ada darah segar mengalir pelan dari luka yang terbuka. Kemudian sambil meringis ia mulai mencabuti serpihan kaca di buku-buku jarinya dengan pinset yang sudah disterilkan alkohol. Ada beberapa serpihan yang tertanam terlalu dalam sehingga ia harus sedikit mengorek kulitnya untuk menarik serpihan tersebut ke luar. Shilla meletakkan semua serpihan kaca itu di mangkuk.

Akhirnya semua serpihan kaca berhasil dicabut. Ketika Shilla baru hendak membersihkan noda di sekitar lukanya dengan air hangat, terdengar ketukan di pintu kamar. Shilla berdiri, menyembunyikan tangannya yang terluka di balik punggung, lalu membuka pintu.

"Ryo?" Shilla terkesiap mendapati sosok jangkung yang berdiri di depannya. Ia semakin menyembunyikan tangannya.

"Cuma mau tanya, tadi di sekolah ada kejadian apa?" tanya Ryo dengan teramat tenang.

"Apa? Nggak ada apa-apa," jawab Shilla sedikit gelisah.

Ryo menghela napas pelan, lalu memperhatikan Shilla dan bahasa tubuhnya yang aneh. "Kenapa tangan kamu disembunyiin begitu?" tanyanya curiga.

Shilla baru saja akan menjawab "Nggak pa-pa" saat tangan

Ryo meraih ke belakang punggungnya. Dia memegang tangan Shilla, memperhatikan buku-buku jarinya yang masih bernoda darah.

Ryo menatapnya dengan lelah. "Siapa yang bikin tangan kamu jadi begini?"

Shilla hanya menjawab dengan gelengan.

Ryo menghela napas, memandangi Shilla dengan cemas. "Shilla," tuturnya keras hingga gadis itu menatapnya juga. *"I'm your man. Please... lean on me."*

Shilla membisu. Tak pernah ada yang menawarkan diri sebagai tempat bersandar untuknya sebelum ini. Dan yang pertama, pemuda... Bukan. Pria-nya. Ia suka bagaimana cara Ryo mengatakannya. Pria, bukan pemuda. Menjanjikan kemandapan.

Ryo melepas tangan Shilla perlahan, merogoh saku celana dan meraih ponselnya, lalu menunjukkan layar lebarnya pada Shilla, membuat gadis itu mengerutkan kening.

"Berita kampungkan itu juga tersebar di milis grup siswa Season High. Siapa yang tahu apa yang bakal terjadi sama kamu karena berita ini? Coba tadi pagi aku ngecek e-mail," sesal Ryo.

Shilla menunduk dalam-dalam mendengar Ryo mengomel



sambil mondar-mandir. "Kita harus lakuin sesuatu. Klarifikasi kalo kamu bukan pelayanku, kamu bukan dari kampung."

"Yo, tapi itu benar," kata Shilla pelan.

Ryo berhenti mondar-mandir lalu menatap Shilla. "Nggak semua di berita itu bener, kan? Yang perlu kita perbuat hanya melakukan persis apa yang dilakukan si penyebar fitnah ini. Memutarbalikkan fakta, tapi ke arah yang lebih baik. Aku bisa beliin kamu rumah untuk mendukung alibi itu dan..."

Kini ganti Shilla mendesah lelah. "Yo..."

"Aku bisa sewa notaris untuk mengurus surat-surat palsu soal kamu... orangtuamu... terus..."

"Yo!" ujar Shilla keras, hingga Ryo menoleh kaget ke arahnya. Shilla merasa suaranya nyaris histeris saat berucap, "Lihat aku! Ini aku dan ini diriku! Berita itu nggak semuanya benar, kamu tahu itu. Aku nggak mau kamu mengubahku menjadi orang dengan status sosial lain. Karena inilah aku! Aku memang cuma pelayan dan berasal dari kampung. Harusnya kamu juga mau menerima aku apa adanya." Shilla melanjutkan lirih, "Harusnya kamu berani menunjukkan pada dunia bahwa aku adalah aku, dan kamu nggak malu sama hal itu." Ia mengakhiri dengan desah panjang, sedikit meragukan "pria"-nya itu.

Ryo menghampiri Shilla lalu bergumam, "Sori." Ia meng-

gigit bibir. "Tapi... ini tetap harus diluruskan, oke ? Mungkin bukan ke arah yang lebih baik, hanya yang lebih benar. Gimana?"

Shilla mengangguk pelan.

"Dan aku harus mengejar oknum penyebar fitnah ini. Kamu tahu siapa orangnya?" tanya Ryo, mulai mondar-mandir lagi. Shilla belum sempat mengatakan apa-apa hingga akhirnya Ryo menepuk dahinya sendiri dan bergumam, "Pasti si ratu mulut cabe itu, kan?" Ryo tersenyum misterius. "Kita lihat kejutan apa yang akan nenek sihir dan orang-orang Season High itu dapatkan besok, hahaha..."

Akhirnya, setelah Ryo menepuk pundaknya, Shilla membiarkan pemuda itu mengobati tangannya sambil bertanya-tanya rencana sinting apa yang sedang disusun olehnya.



Bab 4

Mereka sedang berpura-pura jadi tentara, yang membantah mentah-mentah idiom "*Revenge is a dish best served cold*". Ah, ayolah, apa enakunya sesuatu kalau sudah dingin? Maka, mereka menancapkan sanggahannya. *Revenge is best served hot in a boiling cauldron and in a smooth, unpredictable way.*

Jadi, dalam suasana yang masih mendidih itu mereka mulai mempersiapkan perlengkapan perang tak kasatmata. Sekutu-sekutu sudah dihubungi dan menyanggupi. Pelatuk sudah ditarik meskipun moncongnya tidak dikokang terlalu tinggi.

Ranjau pun telah disebar di tempat-tempat tak terduga, untuk melumpuhkan siapa pun yang berusaha mendekati wilayah mereka. Sekadar melumpuhkan, bukan mematikan. Karena terkadang, kemenangan sempurna bukanlah melihat musuh tergeletak tak bernyawa, melainkan membiarkannya mendeklarasikan kekalahan dengan berlutut di hadapan kita. *Revenge is also sweet, eh?*

Mereka seperti agen rahasia yang sedang merencanakan misi balasan dendam sambil menganalisis peta kekuatan lawan. Mereka mempelajari teknik ampuh untuk memenangi pertempuran: Buat musuhmu lengah dan mengira segalanya baik-baik saja. Lebih baik lagi, buat dirimu seolah sudah menyerah sehingga musuhmu tidak tahu kapan amunisi itu diarahkan kepadanya.

Seperti malam ini, Ryo memandangi ponselnya yang baru saja berbunyi, tanda ada pesan masuk. Ryo melengos setelah melihat siapa yang mengirim pesan itu. Dasar cewek muka badak, batinnya.

”Siapa?” tanya Shilla. Entah kenapa, Ryo mengajaknya duduk di kursi panjang berayun di teras belakang yang sepi setelah membalut lukanya dengan perban. Mungkin dia mau mematangkan rencana yang sudah disusunnya.

”Bianca,” jawab Ryo pelan sambil memasukkan ponsel ke sakunya lagi.

”Oooh,” jawab Shilla pelan.

Ryo tertawa ”’Oh’-nya kok begitu banget?” tukasnya lalu hendak merangkul Shilla, yang langsung dicegah si empunya bahu. Belakangan ini Ryo memang mulai tidak bisa menahan diri, setelah menyadari ia harus melindungi Shilla.

”Duh, nanti ada yang ngeliat,” sergah Shilla sambil celingukan lalu menangkap sebelah tangan Ryo dan menempatkannya di samping tubuh pemuda itu lagi.

”Ck...” ucap Ryo kesal. ”Katanya mau nunjukin ke dunia kalo aku nggak malu pacaran sama kamu.”

Shilla mencibir. ”Dunianya kecuali rumah kamu deh. Lagian ada yang lebih penting buat dipikirin nih.”

”Apa?”

”Soal besok,” kata Shilla lalu menatap Ryo dengan pandangan *please-deh-gitu-aja-nggak-tau*.

Ryo mengangkat sebelah alisnya. ”Alaaah. Besok kan aku yang melaksanakan misi. Kamu cuma duduk diam manis di rumah.”

”Itu kan rencana kamu. Aku juga bakal tetep masuk sekolah kok kalo kamu nggak ngelarang.”

”*No, no, no*. Kalo kamu diapa-apain terus aku nggak bisa bantuin, gimana? Bisa berantakan deh semua,” ucap Ryo.

"Tuh, kaaaaan." Shilla mengerutkan hidung. "Kamu udah telepon Pak Bono lagi?"

Ryo mengangguk. "Udah beres semua kok. Tinggal besok akting aja nih depan si ratu mulut cabe. Itu sih kecil," katanya sambil menjentikkan jari.

Shilla tertawa kecil, lalu terdiam. "Jahat banget nggak sih kita? Biar begitu dia kan cewek," kata Shilla serius, seakan mengatakan bahwa Mars tidak termasuk planet dalam gugusan galaksi Bimasakti.

Ryo memandang Shilla dengan heran. "Yang kita omongin ini Bianca lho. Kamu yakin dia cewek?" Shilla sampai menonjok bahu Ryo. "Dia tuh udah mempermalukan kamu di depan ratusan orang. Lah, dia cuma bakal dipermalukan di depan Tuhan, aku, dan dirinya sendiri."

Shilla bergidik. "Asal aktingnya jangan keterusan aja, nanti."

"Nanti kamu cemburu?" tanya Ryo.

"Nggak. Ih."

"Alaaah."

"Nggak ya nggak. Bweeeek." Shilla menjulurkan lidah. Lalu terdiam karena Ryo menatapnya lekat-lekat. Tanpa sadar sedari tadi Ryo duduk merapat ke tubuhnya, membuat Shilla ikut bergeser. Tanpa melepas pandangan, Ryo menggenggam tangannya.

”Shil...” ucap Ryo pelan.

”Apa?” sahut gadis itu galak, detak jantungnya mulai memburu. Mau apa Ryo ini? Gelagatnya mencurigakan.

Ryo mendekatkan wajahnya ke wajah Shilla, membuat Shilla bergeser lagi. Ryo menatap Shilla hingga gadis itu merasa seolah tenggelam dalam matanya.

”Shil...” ucap pemuda itu lagi. Shilla merasa bulu kuduknya meremang. Dia sudah merapat sampai ke tembok dan tidak bisa bergerak lagi. Hingga akhirnya Ryo mengerjapkan mata.

”Shil, kok geser-geser mulu sih? Mataku kelilipan nih. Tiupin dong...”

Dweeeeng.

Siang hari itu terlihat biasa. Matahari masih bersinar, rerumputan masih bergoyang dan Ian Kasela masih setia dengan kacamata hitam. Tapi menurut Bianca, ini salah satu hari terbaiknya.

Gadis itu memandang ujung kukunya yang sudah dimanikur rapi sambil menatap ponsel di lacinya, menunggu balasan pesan singkat teman-temannya yang sebenarnya duduk tidak jauh darinya.



Drrt.. drrt .. drrt.. drrt.. drrt.. drrt

Bianca melirik cepat ke arah Bu Wiwien, guru keriput berusia menjelang enam puluhan yang mengajar sejarah. Gaya mengajar serta suara Bu Wiwien lantang tapi mendayu-dayu membuat dia sama kuno dan membosankannya dengan materi yang diajarkan. Bianca sampai bingung, kenapa Bu Wiwien tidak didepak dan diganti guru lain saja sih? Dia juga tak habis pikir kenapa Season High menjadwalkan mata pelajaran sejarah di jam terakhir. Ya ampun, mana ada yang masuk ke otaknya?

Tentu saja Bianca tak memikirkan masalah itu terlalu lama. Gossip model terbaru Burberry jauh lebih menarik daripada masalah begitu.

4 messages received

To: Bianca

Smw artkel udh dcopot, pkokny ga ad jjak lo dh.

Bianca tersenyum senang.

To : Bianca

Gw td liat mang dudung, tkg prkir yg bolot it aj ngmongin gsp kmrn. Yuhuu psti udh jd hotnews di slrh skul dech.

Good, good, batin Bianca.

To : Bianca

Gue dah tny Goldi, ktny tuh cwe g msk skul

Mungkin dia udah bunuh diri.

To : Bianca

*Td guw ktm Ryo, doi nanya lo mana? cieee... ad prkm-
bangan bru ap nih?*

Bianca tersenyum membaca pesan terakhir itu. Teman-temannya ini ketinggalan berita deh. Ryo kan sudah mencampakkan gadis itu dan melancarkan pendekatan ke arahnya. Ryo sepertinya sama sekali tidak tahu siapa dalang di balik berita miring seputar gadis itu. Ah, tentu saja, mana ada sih yang bisa menahan pesona Bianca Thalita Pangemanan? Sekali menjentikkan jari lagi, Ryo pasti bakal berlutut di hadapannya. Siapa suruh dulu sok jual mahal. Ha ha.

Pesan pertama kemarin malam dibalas cukup lama oleh Ryo. Toh akhirnya Ryo membalas dan mereka terlibat percakapan. Begini kira-kira rangkaian pesannya (sayangnya Bianca tidak tahu Shilla yang mendiktekan isi pesan itu):



Yo, lg ap?

Sender: Bianca

Lg napas

Sender: Ryo

("Dih, kok jutek amat sih balesnya?" kata Shilla sambil melongok layar ponsel Ryo.

"Biarin, udah bagus dibales," tukas Ryo, yang langsung disambut jitakan Shilla.

"Ck, nanti aku yang balesin aja deh.")

Oh.

Sender: Bianca

("Nggak seru nih Bianca balesnya. Kita langsung PDKT aja. Oke?" Shilla memainkan alisnya, lalu merebut ponsel Ryo dan memandangnya lamaaaaa sekali. "Yo, aku nggak ngerti HP kamu. Kamu yang ketik, aku yang dikte deh," kata Shilla, membuat Ryo mengerang gemas.)

Lo sndr lg ap?

Sender: Ryo

(Balasan ini diketik cukup lama karena Shilla dan Ryo berdebat panjang sebelumnya. Shilla mau kata-kata yang lebih mesra seperti, "Kamu lagi apa? Udah makan?" Tapi Ryo bilang dia tak mau disangka sama noraknya dengan tukang sayur.)

Lg mikirin kamu :) eh, berita itu bnr y? Hmm sori loh yg di milis itu..

Sender: Bianca

("Yaiks. Ini mah muna tingkat tujuh namanya. Udah deh nggak usah dibales, nanti dia ngompol kegirangan lagi," kata Ryo yang langsung dijawab cubitan Shilla.

"Bales nggak? Kan sekalian buat besok," ujarnya sambil melotot.)

Menurut lo? tau dh gue ga pduli.

Sender: Ryo

Sorry. Trs dia kmn? msh d rmh km? ih gatau diri bgt ya

Sender: Bianca

(Shilla mencak-mencak. "Siapa tuh yang nggak tahu diri maksudnya, hah?")

Ga tau juga. Ga peduli. Gue lbh mikirin reputasi gue.

Sender: Ryo

Iya juga sih, hehe. Eh, moochie-ku lg msk bengkel nih :(

Sender: Bianca

(*"Siapa Moochie?" tanya Shilla.*

Ryo menjawab sekenanya, "Jin piaraan dia kali." Mereka berdua berpikir keras, lalu baru menyadari itu nama mobil Bianca.)

Oh gt. Trs bsk lo brgkt ma syp?

Sender: Ryo

Brgkt sama sopir. Plgny paling nebeng Cindy :(

Sender: Bianca

(*"Bagus nih, Yo. Kamu nggak perlu repot-repot mikir gi-mana dia ikut pulang bareng kamu..."*)

Oh kbtulan bsk siang gue mo ke arah rmh lo. Plgny ikt gue aj gmn ?

Sender: Ryo

Serius? Thank you, Yo :D

Sender: Bianca

Yep.

Sender: Ryo

(Shilla hampir menari salsa saking girangnya membayangkan misi mereka berhasil sementara muka Ryo sekecut jeruk nipis.)

Bianca tersenyum-senyum dengan pandangan menerawang, tidak menyadari Bu Wiwien tahu ada satu siswi yang tidak mendengarkan penjelasannya sejak tadi.

"Bianca!" bentaknya.

"Hmm?" sahut gadis itu setengah sadar. Pikirannya masih mengawang.

"Bianca!" Bu Wiwien menghampiri Bianca.

Bianca tersadar lalu mendelik ke arah Bu Wiwien. "Ck. Apa sih bu?" tanyanya ketus.

"Siapa yang memenangi Perang Teluk?" tanya Bu Wiwien, mengevaluasi materi yang baru dibahas.

Gadis pongah itu mengernyit lalu memandangi ujung kukunya. "Yang jelas bukan Papi saya..." Seisi kelas tergelak. Bu Wiwien menahan amarah hingga wajahnya memerah.

”Perang Teluk II?”

Bianca melengos dan menatap Bu Wiwien dengan pandangan please-deh-segitu-pentingnya-ya-gue-aja-belom-lahir. ”Jack Sparrow kali,” ucapnya enteng lalu tersenyum ke arah Bu Wiwien.

Bu Wiwien mendengus, berusaha bersabar. Memandangi penjelmaan pepatah ”Tong Kosong Nyaring Bunyinya”. Tidak pernah ada murid selancang ini sepanjang sejarah mengajarnya. Sayangnya, dia tahu siswi ini anak orang berpengaruh di Season High. Seandainya gaya menghukum lama bisa diterapkan disini. Ujung-ujung jari anak itu akan dihajarnya dengan cambuk paku, bukan lagi rotan. ”Kita lanjutkan pelajaran. Tolong semuanya perhatikan kalau mau lulus semester pertama!” tegasnya, membuat Bianca mencibir karena sadar dia yang disinggung.

Belum lagi Bu Wiwien tiba di depan papan tulis, bel pulang sudah memekik-mekik. Seisi kelas pun melonjak kegirangan dan bergegas membenahi peralatan sekolah masing-masing dan meninggalkan kelas.

Di tengah kegaduhan khas pulang sekolah, Bianca yang asyik membaca ulang pesan-pesan dari Ryo di ponselnya dikejutkan kerumunan murid di lapangan parkir. Mereka tampak kebingungan. Anehnya, mereka semua mengalami hal yang sama.

Setiap mobil salah satu bannya bocor. Dan tak satu pun dapat menjawab kenapa hal seaneh itu bisa terjadi.

Ryo tergelak memandangi sekelilingnya. Semua warga sekolah tampak kebingungan di lapangan parkir. Tentu saja semua orang melongo memandangi setiap mobil yang salah satu bannya bocor. Namun mereka tidak tahu ada satu mobil yang tidak kekurangan apa pun. Hanya mobilnya.

Ryo menggeleng-geleng sambil mengetukkan jarinya ke setir, lalu memutuskan mengabari Shilla yang pasti sedang manyun di rumah karena ketinggalan kabar.

”Halo!” sapa Shilla ketus. Dia uring-uringan seharian mendekam di rumah tanpa tahu apa-apa. Ryo tidak membalas pesannya. Devta dan Ifa membalas, tapi mereka tidak tahu apa yang terjadi di sekolah karena Devta sedang mengantar Ifa berkeliling mengajukan proposal acara sekolah yang beberapa bulan lagi akan diadakan pada sponsor-sponsor yang tampaknya berminat. Mereka berada di luar sekolah.

”Duile. Galak bener,” kata pemuda yang suasana hatinya sedang bagus itu.

”Ck. Ngapain nelepon-nelepon? Masih inget aku? Atau

kamu lagi berduaan sama si nenek sihir itu? Aktingnya keterusan?” cerocos Shilla.

Ryo menjauhkan ponselnya sejenak. Shilla kesambet apa sih? Kenapa jadi galakan dia? ”Shil, ah. Diem dulu kenapa sih...”

”Iya, iya...” Shilla melengos di ujung ponsel.

”*Part one has been done,*” ucap Ryo ”Sekarang semua anak yang cari gara-gara sama kamu lagi kebingungan nyari tau kenapa ban mobil mereka gembos.”

”Oh,” jawab Shilla datar, masih keki.

Ryo berdecak. ”Seneng dikit kenapa sih Shil? Begini kan juga demi kamu...”

”Iya. Aku seneeeeeeeeng banget, Ryo Sayaaaaang. Nanti yang mesra yaaaaa sama Bianca...” ucap Shilla dibuat-buat.

”Puas?”

Ryo mendesah. Lagi PMS kali nih si Shilla. Biarin dulu deh, nanti di rumah baru dijitak, batinnya. ”Ya udah deh Shil. Bianca lagi jalan ke mobil nih. Aku siap-siap dulu.”

Shilla melengos. ”Uuuh. Siap-siap. Awas aja kalo aktingnya keterusan,” ancamnya. ”Daah..”

Klik.



Bab 5

Sepanjang jalan, Bianca tidak berhenti mengoceh kepada Ryo yang terus-menerus tersenyum memikat kepadanya. Padahal dia tidak tahu Ryo sedang berusaha menulikan telinga. Bianca berasumsi panjang-lebar soal keanehan ban-ban yang bocor itu dan tidak curiga sama sekali kenapa hanya mobil Ryo yang tidak tersentuh. Padahal kalau dia lebih pintar sedikit saja, harusnya dia tahu kejadian itu salah satu bentuk awal pembalasan Ryo.

Gadis itu kini berceloteh soal Shilla. "Udah aku bilang kan, Yo," katanya penuh kemenangan. "Bangkai itu kalo disimpan

lama-lama pasti bakal kecium juga baunya.” Bianca tersenyum licik, lalu baru menyadari Ryo menatapnya curiga.

Bianca bergidik melihat pemuda itu menyipitkan mata. Gawat kalau sampai ketahuan. Duh. Untungnya Ryo malah berkata pelan, ”Lo bener...”

”Hah?”

”Gue bilang, lo bener.”

”Bener soal apa?” tanya Bianca memastikan pendengarannya

Ryo berdecak. ”Soal bangkai itu lah. Yang harusnya dikubur, bukan disimpen. Yang harus disimpen itu harusnya... berlian, kan?”

Bianca mengangkat alis, menyadari Ryo sedang merayunya. Pemuda itu melanjutkan, ”Gue juga bingung kenapa kemaren bisa suka sama dia. Artikel di milis itulah yang bikin gue sadar. Bener juga. Apa selevel gue sama dia?”

Bianca mencibir lalu mulai berceloteh riang lagi, tidak tahu pemuda itu tertawa dalam hati. Gadis ini tentu tidak tahu dia sedang dibawa ke tempat ”eksekusinya”. Ke lokasi ”pemukamannya” sendiri. Ironis.

”Ngapain kita ke sini?” pekik Bianca ketika menyadari Jeep milik Ryo menjejak daerah pinggiran Jakarta. Jalan yang ditempuhnya agak sepi dan masih berupa kawasan tanah merah.

Uh. "Yo? Kita mau ke mana sih?" Bianca mulai bergerak-gerak gelisah di joknya. Ia melirik Ryo yang tengah serius menyetir. Tatapannya tampak menyeramkan. Berbagai bayangan berkelebat dalam benak Bianca. Jangan-jangan Ryo sebenarnya psikopat pemutilasi orang kayak Ryan Jombang, makanya gue dibawa ke tempat sepi, pikirnya ngeri.

Ryo menepuk punggung tangan Bianca. "Tenang aja, Bi," katanya sambil tersenyum. Berhasil. Bianca terdiam karena setruman yang dirasakannya saat Ryo menyentuhnya.

Jeep milik Ryo berhenti di depan gedung tua yang tampak kusam dengan beberapa kaca jendela yang menghilang. Tiga bulldoser tersebar di sekitar gedung bobrok itu, di sekeliling gunung pasir dan kerikil.

"Yo?" pekik Bianca meminta penjelasan. Masa bodohlah soal setruman-setruman tadi. Ngapain gue dibawa ke sini? Disuruh ngejalanin bulldoser? Nyalain *vacuum cleaner* aja gue nggak bisa. Atau jangan-jangan, pikiran soal Ryan Jombang melintas lagi, gue bakal digilas dengan bulldoser itu? Bianca menepuk-nepuk pipinya, berusaha menghilangkan pikiran negatif itu.

Ryo melompat dari mobilnya lalu menuju pintu penumpang dan membukakannya untuk Bianca. "Ayo turun."

Apa? Turun? Turun ke tanah merah lembek kotor yang

entah sudah bercampur dengan unsur jorok apa saja itu? Bianca memandangi *black pump heels*-nya. Sori saja ya... gue nggak sudi membenamkan hak cantik ini ke tanah bau itu. *No, no, no*, batin Bianca.

Bianca menggeleng kuat-kuat. "Nggak. Aku mau pulang. Anterin. Aku. Pulang. Se-ka-rang!" ujarinya dengan nada memerintah. Lupa bahwa Ryo adalah tuan muda yang tidak pernah diperintah.

Ryo mengulurkan tangan. "Ayo turun, Bi," katanya manis.

"Nggak."

"Ayo turun, Sayang."

Bianca mendelik mendengar kata terakhir Ryo, lalu mendesah. "Ini Steve Madden, Yo..." Ia menuding sepatunya.

Ryo memutar bola mata. "Bi. Lo kan bisa *langsung* beli yang baru begitu pulang dari sini. Atau nanti gue yang beliin deh."

Gadis itu mencibir. "Beneran?" tanyanya, yang dijawab Ryo dengan mengangkat sebelah alis.

Bianca menganggap itu sebagai "ya", jadi dia menyambut uluran tangan Ryo, berdiri dan...

"Aku nggak mau lompat. Jeep ini ketinggian." Bianca

duduk lagi, lalu memainkan jemari Ryo yang masih berada dalam genggamannya.

Pemuda itu mendesah tak kentara sambil membatin putus asa betapa berat derita nestapa yang harus ditanggungnya, seolah ingin mengirim telepati kepada Shilla. Ryo jadi ingat tadi Bianca naik ke mobil dengan dibantu keempat temannya, seakan dia putri kerajaan antah-berantah yang mau menaiki kereta kuda.

Ryo mendekati Bianca dan berbisik, "Bianca, Sayang, turun atau gue tarik biar lo jatuh dan baju lo belepotan tanah," kata Ryo semanis mungkin, tidak menyadari ancaman halusnya bisa membuat Bianca curiga.

Gadis itu memang sempat terdiam sejenak, lalu tersenyum. "Kamu bercanda, kan?" Yang cuma dijawab tawa masam Ryo. "Oke, oke..." Bianca melepas tangan Ryo, lalu memutar tubuhnya menghadap pintu. Ia mengangkat dagunya tinggi-tinggi lalu menjulurkan kedua kakinya keluar. Syyuuuuut... ia meluncur mulus dari jok kulit licin itu hingga menjejak tanah. Sempurna. Tak kurang suatu apa. Tak perlu melompat segala.

Ryo mengangkat alis lalu membiarkan Bianca menggamitnya dan terus berceloteh menjelek-jelekkan Shilla. Ryo tertawa

dalam hati. Bianca, Bianca... kalau kata tokoh di salah satu novel Dewi Lestari sih, selamat datang di jebakan Batman!

Ryo mengajak Bianca naik ke atap gedung tersebut. Bagian atapnya berupa balkon terbuka dengan dinding-dinding setinggi kepala. Untuk naik ke sini, mereka harus menggunakan lift jelek yang terus berderit mengerikan setiap kali bergerak, lalu menaiki tangga kecil dan memasuki pintu besi. Bianca tampaknya terlalu memikirkan keamanan lift yang mereka gunakan hingga tidak curiga.

Gadis itu berjalan mendahului Ryo. Merasakan angin menerpa dan memperhatikan sayap senja yang mulai menghapus guratan matahari. Ryo membawanya hanya untuk melihat ini? Bagus sih, tapi biasa banget. Malah terkesan kampungan.

”Kita ngapain ke sini sih, Yo?” tanyanya. Ryo ini kalau mau ngajak kencan ke tempat yang elite dikit kenapa? Ngapain jauh-jauh ke sini? Gaya pacaran zaman kapan nih? Bianca mencibir lalu berkata pada pemuda yang berdiri di belakangnya, ”Kamu mau ngajak aku kencan? Kenapa nggak bilang sih, Yo?” Ia berbalik lalu menikmati tatapan tajam Ryo yang terkesan berbahaya. ”Kamu biasanya sama cewek itu ke sini

ya? Iiih. Nggak banget deh. Nggak heran sih... Pasti cewek itu yang ngajak kamu ke sini. Cocok sih sama dia. Sama-sama kumuh.” Bianca tertawa, lalu terdiam. Ia mundur teratur. Tatapan Ryo kini tampak lebih mematikan. Matilah. Salah ngomong kayaknya gue, pikir Bianca.

Pikiran soal mutilasi kembali melayang di benaknya. Kalau mau teriak di sini kayaknya juga percuma deh. Paling cuma angin dan debu yang bakal menyahuti. Bianca kini terpojok di salah satu dinding. Keringat dingin membanjiri wajahnya karena Ryo benar-benar tampak mengerikan. Ditambah salah satu hak sepatunya patah waktu dia berjalan mundur dan tersandung.

Ryo mendekat lalu berhenti beberapa senti di hadapan Bianca, bersedekap dan mengintimidasi dengan tatapannya. ”Lo itu ya,” katanya, berdecak. ”Setan kecil yang nggak bisa liat hidup orang bahagia...”

Bianca tertawa takut-takut. ”Apa maksud kamu, Yo?”

”Gue tahu lo yang nyebar artikel sampah itu, Bianca.”

”Terus kalo iya? Kamu mau apa?” tantang gadis itu.

Ryo mendengus. ”Udah kejepit masih nantangin aja lagi lo. Di sini gue yang punya kuasa. Dan gue mau kasih lo pelajaran.”

”Apaan sih Yo? Masalah cewek itu? Katanya kamu udah

nggak peduli? Lagian berita itu nggak ngaruh kan buat kamu? Kamu nggak dirugiin, kan? Kamu kan korban..." Bianca mengerling. "Lagian kan di sini cuma kita berdua, ngapain sih mikirin sampah itu?"

Ryo melancarkan tatapan membunuhnya. "Shilla seribu kali jauh lebih berharga daripada lo!" bentaknya, membuat Bianca kian mengerut. "Elo," tudingnya. "Jangan sampe gue denger lo ngeganggu Shilla lagi."

"Kalo aku nggak mau? Kamu dipelet pake apa sih sama dia?" kata Bianca tertahan.

Ryo mendesis geram. Cewek ini benar-benar nggak punya muka atau apa? Terpaksa dia menggunakan ancaman terakhirnya. Ia merogoh bagian dalam blazernya. Mengeluarkan sebilah pisau buah yang ujungnya berkilat mengerikan.

Tuh, kan! Bianca membatin. Gue bakal dimutilasi! Ya Tuhan, Bianca tidak ingin mati dengan cara begini.

Ryo berjalan mendekati Bianca. Berpura-pura mendekatkan pisau ke leher gadis itu. Ia berhenti beberapa senti di depan Bianca, lalu mengeluarkan benda lain dari blazernya. Sepotong mangga ranum. "Lo tahu kan gue nggak pernah main-main?"

Bianca terperanjat. Apa sebelum dibunuh dia akan disuruh makan mangga dulu?

Ryo menatap mangga di tangannya, lalu memandang Bianca yang terperangah. "Kita anggap ini lo," kata Ryo sambil mengacungkan mangga. "Kalo elo... gangguin gue sama Shilla lagi..." Ryo menggantung kalimatnya lalu mulai menguliti mangga itu dengan kasar. Karena memang tidak becus menggunakan pisau, terkadang ada daging buah yang ikut terpotong bersama irisan kulitnya. Bianca bergidik ketika mendengar Ryo berkata, "Ck... lo tahu nggak? Gue nggak pernah jago ngupas buah nih. Ngupas mangga aja nggak bisa, apalagi ngulitin orang. Bisa-bisa daging lo ikut kepotong kayak gini nih."

Ryo masih berkutat dengan mangganya. Kini di tangannya hanya ada seonggok daging mangga. Ia mulai memotongnya dari atas tanpa perasaan. "Ini kepala lo, badan lo, kaki lo..." hingga yang tertinggal bijinya. "Dan kalo lo masih coba-coba..." Ryo menatap Bianca lagi lalu tanpa ampun menancapkan pisau ke tengah biji mangga itu. Ryo menghampiri Bianca sambil mengacungkan pisau. Ia mencabut biji mangga itu dengan dramatis, lalu membuang dan menginjaknya hingga pipih. "Itu jantung lo, ngerti?!"

Bianca sudah tidak bisa bergerak saat Ryo dengan sengaja mengelap tangannya yang berbau mangga ke ujung lengan seragam gadis itu. Bianca membeku ketakutan.

”Jangan bergerak sebelum ada yang jemput lo,” ancam Ryo. Ia beranjak pergi lalu berbalik lagi dan melambai-lambaikan pisau di hadapan Bianca, lalu melemparkannya ke dekat kaki gadis itu.

Ryo bergerak cepat, meninggalkan balkon lalu menaiki lift menuju lantai dasar. Dia menepuk pundak seseorang berse-
ragam hitam yang ditemuinya. ”Pak Bono, lima menit lagi ke
atap. Bapak bakal nemuin cewek di situ. Dia orang gila. Nanti
anterin sampe ke jalan depan aja, oke?” kata Ryo cepat.

Pak Bono hanya bisa menuruti titah aneh Ryo. Ngapain ya
majikannya bawa-bawa orang gila ke gedung yang mau
direnovasi perusahaan keluarganya sendiri, terus ditinggal?
Orang kaya memang aneh.

Patra sedang mengendarai mobilnya dengan santai, tepat saat
panggilan alam menyerang. Ia mengetuk-ngetukkan
jari ke dasbor, lalu memutuskan mencari toilet umum terdekat.
Rumahnya masih sangat jauh, karena dia masih di daerah
Tangerang.

Ia menepikan mobil saat menemukan plang yang dicarinya,
lalu turun dan menuntaskan panggilan alamnya. Setelah
selesai, pemuda itu berjalan santai kembali menuju mobil.

Tepat saat ia melewati pohon beringin, ia mendengar isakan.

Deg. Kayaknya ini bukan malam jumat deh. Kenapa ada suara mistis macam itu? Patra berusaha mengusir rasa takutnya, karena ia menangkap sosok tubuh mungil sedang meringkuk dan membenamkan wajah sambil terisak. Anehnya, sepertinya ia mengenali pakaian yang dikenakan sosok itu. Seragam Season High. Seragam sekolah kenalannya.

Patra berjalan mendekati tubuh mungil itu. "Hei."

Sosok mungil itu kini mengangkat kepala. Rambutnya awut-awutan, mukanya kusut, dan matanya sembap. Tak lama kemudian gadis itu menyeka ingusnya dengan punggung lengan seragamnya yang berwarna kekuningan.

Patra tahu siapa gadis ini. Meskipun berantakan, ia bisa menangkap seraut wajah manis yang dikenalnya sebagai penggandeng rivalnya dulu. Shilla pernah menyebut-nyebut namanya. Hmm... Bianca bukan, ya?

"Bianca?"

Gadis itu mendelik, lalu terisak pelan. "Apa?!" ujarinya galak. "Kok lo tahu gue Bianca?! Gue masih bisa dikenalin, ya?! Puas lo liat gue jelek?! Puas lo liat gue nggak tahu di mana gue sekarang?! Puas gue hampir dimutilasi Ryo?!" Bianca mencak-mencak.

Patra tertawa kecil lalu berjongkok di hadapan Bianca. Ia baru memperhatikan keadaannya yang benar-benar kacau. Bahkan sepatunya cuma sebelah.

”Kenapa sepatu lo cuma satu?” tanyanya.

”Yang satu patah terus gue buang! Nggak suka? Lo tahu nggak ini Steve Madden?!”

Patra tertawa lagi. ”Rumah lo di mana?”

”Menurut lo?!” kata Bianca galak. ”Ya jelas bukan di... di... di tempat terpencil kayak gini lah!”

Patra hanya mengganguk. ”Mau gue anter pulang nggak?”

Bianca mendelik. ”Lo nggak bakal mutilasi gue, kan?! Atau motong mangga di depan gue?! Gue trauma sama mangga!”

Patra mengernyit. Tampaknya Bianca sedang terjangkit gangguan jiwa sementara. Tapi dia manis juga, batinnya. Patra lalu mengulurkan tangan kepada Bianca. “Yuk,” ajaknya.

Bianca mengernyit. Mendadak ia mengenali pemuda di hadapannya. “Bukannya lo temennya si cewek kampung itu?” Ia semakin histeris melihat pemuda itu mengernyit. “Lo temennya Shilla, kan? Ya, kan?! Ngapain lo ngebaik-baikin gue?!”

Patra menggeleng-geleng. “Jadi nggak mau gue anter nih?”

Bianca membisu. Memandangi sepatunya yang hanya

sebelah dan mobil Patra bergantian. Antara gengsi dan terjebak di negeri antah-berantah. Akhirnya ia membiarkan Patra menggeretnya ke mobil sambil berjalan tersaruk-saruk.

Ryo mau segalanya tuntas setuntas-tuntasnya. Walaupun Shilla meronta-ronta minta dilepaskan, Ryo tetap menggandeng gadis itu sampai ke podium aula besar, tempat semua warga Season High berkumpul saat ini.

”Gue nggak mau basa-basi. Lo semua tahu gue dan tahu siapa dia...” Ryo meraih mikrofon lalu mengacungkan tangan Shilla yang berada dalam genggamannya. ”Dia cewek gue dan memang pelayan di rumah gue. Gue yakin lo semua udah baca artikel sampah itu. Dan gue cuma mau negesin *dua* fakta dari sana. Kalo ada yang nggak percaya dan nggak terima soal klarifikasi gue, tolong angkat tangan.” Hening. Tidak ada yang bergerak atau bahkan bersuara. ”Gue nggak mau munafik. Shilla memang pelayan di rumah gue. Bener-bener pelayan, nggak ada plus-plusnya. Ada yang nggak terima dengan status dia?”

Sekali lagi semua diam.

”Kalo sampe gue tahu ada yang ganggu Shilla... baik secara verbal maupun non-verbal... orang itu bakal berhadapan sama



gue!” Ryo meninggalkan podium sambil menggeret Shilla, mengacuhkan tatapan terperangah seisi aula.

Bisa ditebak, tak ada yang mengusik mereka lagi setelah itu.

”Semuanya lancar akhir-akhir ini,” ucap Shilla pelan. Malam itu, ia dan Ryo sedang membenamkan kaki ke kolam renang berukuran gigantis milik keluarga Luzardi beberapa hari setelah klarifikasi heboh Ryo.

”Karena aku,” kata pemuda itu tak acuh.

”Iya deh,” Shilla memutar bola mata. ”Karena kamu,” katanya. Shilla mulai merenungkan kembali keadaan beberapa hari terakhir ini. Semua baik-baik saja di sekolah. Meskipun Ifa sekarang sering absen karena sibuk menjalankan tugas sebagai ketua OSIS, Devta masih menjadi temannya. Begitu pula Zera yang sejak awal memang mau berteman tulus dengannya. Tak ada celaan maupun kata-kata bersayap yang mengejeknya. Sementara itu, beberapa orang di rumah tampak mulai mengendus hubungan mereka, tapi tak ada yang berkomentar banyak.

Shilla mengambil cangkir teh Darjeeling yang terletak di antara dirinya dan Ryo, lalu menyesapnya. Sementara Ryo

tepekur memandang langit berbintang di atasnya. Setelah Shilla meletakkan cangkirnya di sisi lain, Ryo menggapai tangannya tanpa mengalihkan pandangan dari langit. Ryo memandang Shilla seolah mau menelannya bulat-bulat. Shilla mengernyit. "Apaan sih?" kata Shilla lalu menutupi wajah dengan tangannya yang diperban.

"Lagi mikir..." gumam Ryo lalu mengalihkan pandangan sementara tangannya masih menghangatkan jemari Shilla.

"Mikir apa?" tanya Shilla.

Ryo menatap gadis itu lagi. "Kenapa aku selalu deg-degan kalo liat kamu? Kenapa aku selalu mau ada di samping kamu? Padahal kamu itu bawel, galak, nyolot..."

Shilla mencibir. Terus saja mencelanya.

"Kata orang, ini cinta, ya?" ujar Ryo, lebih kepada dirinya sendiri. "Kenapa cinta itu selalu dianalogikan dengan yang indah-indah? Bunga, bintang, hadiah? Gimana kalo nggak selamanya cinta diandaikan dengan hal yang berkilau dan berharga?"

Shilla mengangkat alis. Tidak mengerti racauan pemuda itu.

"Kalau cinta itu hadir dengan bentuk berbeda untuk setiap orang, gimana kalau cinta yang disediakan buat seseorang ternyata barang rongsokan?"

Shilla tidak mengerti. Tapi ia tahu yang dimaksud Ryo dengan barang rongsokan itu bukan dirinya.

”Ada nggak ya, orang yang cukup pantas untuk mengambarnya? Karena kayaknya bentuk itulah yang dibuatkan Tuhan untuk Aryo Junio. Di sini...” Ryo menuding dadanya. ”Sudah terlalu banyak karat karena goresan keangkuhan dan ketidakpedulian. Pernah ada seseorang yang mengambil dan memolesnya, tapi toh dia juga meninggalkannya lagi. Membiarkannya merasa berharga sejenak, lalu menghilang.” Ryo menatap Shilla penuh arti. ”Setelah itu, ada tangan kecil yang meleburnya, mencetaknya menjadi bentuk lain yang lebih berharga dan masih menggengamnya sampai sekarang. Membuat rongsokan itu lagi-lagi merasa berharga. Dan berharap terus merasa begitu.”

Shilla hanya bisa tersenyum bingung. Apaan sih maksudnya?

Ryo melengos. ”Aku ngomong panjang lebar, kamu ngerti nggak sih?”

Shilla menggeleng jujur, lalu tertawa geli. Ryo menghela napas. Gadis ini benar-benar payah deh.

”Uh...” Ryo merapatkan dirinya pada tubuh Shilla lalu merangkulnya dengan paksa, padahal Shilla meronta-ronta minta dilepaskan.

”Ryo, ah!” kata Shilla sambil mendorong Ryo menjauh.

”Ssst...” Ryo memaksa kepala Shilla untuk bersandar di bahunya. Karena lagi-lagi Shilla mengelak Ryo mengancam.

”Diem atau kucium nih...”

”Ck...” kata Shilla menyerah lalu menyandarkan kepalanya di bahu Ryo. Mengenyahkan sejenak pikiran waswasnya soal orang-orang lain di rumah. ”Yo?” kata Shilla.

”Ssst... Diem kenapa sih? Biar kayak di film-film.”

Shilla memutar bola mata, lalu tersentak saat mendengar suara di belakang mereka.

”Den Ryo...” panggil Bi Okky.

Shilla langsung mendorong tubuh Ryo dan bergeser sejauh dua meter. Aduh, aduh. Shilla menunduk dan menyusupkan beberapa helai rambut ke belakang telinga. Lalu melirik Bi Okky.

Namun Bi Okky ternyata cuma mengangkat alis dan berpura-pura tidak melihat adegan tadi. Ia tidak mau mencampuri privasi tuan mudanya. Lagi pula, Shilla memang tidak punya jadwal bekerja pada hari Minggu. Bi Okky menatap tuan mudanya yang terlihat jengkel. Bi Okky membungkuk sekilas

”Maaf, Den. Den Arya sudah pulang.”



Bab 6

Rasa itu menjalari satu tempat yang tak dapat di-
bohongi. Saat dia kembali, ada yang terganti pada
hati, tempat yang tak pernah pasti. Dan perubahan
itu tersembunyi, kecuali untuk dirinya sendiri.

”Arya pulang?” Dua kata itu meluncur otomatis dari bibir
Ryo. Ia mengernyitkan dahi sambil merutuk dalam hati. Mau
pulang kok nggak bilang-bilang.

Seakan menjawab pertanyaan Ryo, tiba-tiba sebuah suara berat menyapa dari belakang Bi Okky. "Halo."

Dan Ryo betul-betul terpana menyaksikan sosok jangkung yang menghampirinya, lelaki dengan tubuh makin berisi dan kacamata tanpa bingkai itu... kakaknya?

Bi Okky undur diri tanpa suara. Sementara itu sambil tersenyum Arya memperhatikan adik semata wayangnya yang masih tercengang. Matanya lalu menangkap sosok lain di sana, yang juga sedang duduk sambil membenamkan kaki ke kolam.

Shilla banyak berubah sejak terakhir kali ia menjumpainya di bandara. Rambut gadis itu semakin panjang dan wajahnya pun terlihat lebih dewasa. Yang Arya tidak ketahui, gadis itu baru saja merasakan indra pendengaran dan sekujur tubuhnya bergetar karena suaranya.

Arya tersenyum singkat. Ngapain dua orang ini malam-malam di pinggir kolam? Entah kenapa, karena sebuah dorongan kuat, Arya menghampiri Shilla yang masih menatapnya lekat-lekat, lalu mengulurkan tangan untuk membantu gadis itu berdiri. Ia tak sadar Ryo melotot melihat perlakuannya pada Shilla. Ia pun melihat guratan aneh yang dirasanya pernah tampak di mata gadis itu. Arya tersenyum saat Shilla menyambut bantuannya. Yang ia tidak tahu, Shilla menikmati keha-

ngatan yang menyusup ke jemari saat tangannya menggenggam tangan gadis itu.

Ryo mengangkat kakinya dari air, berdiri sendiri karena tidak ada yang membantunya bangun. Mengenaskan. Ia memperhatikan wajah Arya dan Shilla bergantian, dan tangan mereka yang masih bertautan. Ryo mengeluh dalam hati lalu berdeham keras.

Arya tersenyum lalu melepaskan tangan Shilla. "Gue cuma mau bilang halo," kata Arya seakan memberikan penjelasan pada Ryo. "Gue ke atas dulu. *Nice to see you again*, Shilla," katanya lalu tersenyum lagi dan beranjak.

Ryo mencibir lalu baru sadar Shilla masih terbungong-bungong melihat kepergian Arya. Ia berusaha mengusir kecemasan mendadak yang melandanya. "Heh. Bungong aja," katanya sambil menjawab lengan gadis itu.

Shilla sedikit terperanjat lalu buru-buru mengubah ekspresinya. "Dih... siapa yang bungong. Orang lagi... lagi ngantuk," bantahnya, lalu menjulurkan lidah.

Ryo mengangkat alis. "Ngantuk? Beneran? Bukan karena syok Arya pulang?"

Shilla mengernyit. "Apaan sih? Kamu maunya aku syok? Cemburu?" sindirnya.



Ryo menggigit bibir, lalu terlintas ide iseng di benaknya.

”Beneran ngantuk?”

Shilla menoleh ke arah Ryo. ”Iya, bawel.”

”Mau tahu gimana caranya biar nggak ngantuk?”

”Gimana?”

”Tutup mata.”

”Apa?”

”Tutup mata,” perintah Ryo lagi.

”Ck,” decak Shilla lalu menutup matanya. Ryo ternyata menggandengnya berbalik ke arah kolam renang.

Shilla membuka mata. ”Nggak ada acara cebur-ceburan, ya!”

”Tutup mata.”

”Ck,” kata Shilla lagi.

Ryo mendekatkan wajahnya ke wajah Shilla lalu mendaratkan kecupan kilat di pipi gadis itu. ”Tuh, obat ngantuknya.”

”RYOOOOO! Centil ih!” Shilla membelalak lalu memukul lengan Ryo dengan barbar.

Ryo menjauhkan diri dari pukulan Shilla sambil tertawa-tawa. ”Tuh kan, nggak ngantuk lagi.”

Shilla mengusap-ngusap pipinya. ”Dasar,” katanya sambil manyun.

Ryo merentangkan tangan. "Huaaaah. Ke atas dulu ah. Mau ikut nggak?"

Shilla berpikir sejenak. Merasakan pergolakan batin di hatinya, lalu memutuskan menolak ajakan Ryo. "Nggak deh. Aku mau tidur aja. Ngantuk," ujarnya, menafikan hatinya yang meronta minta bertemu sosok lain itu lagi.

Ryo mengerutkan alis saat Shilla malah berjalan mendahului. Ada apa sih dengan gadis itu?

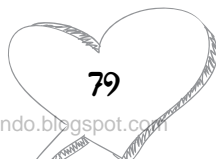
Ryo memasuki kamar Arya tanpa permisi. Ia menyapukan pandangan lalu mendapati sosok kakaknya sedang duduk di sofa ruang tamu kamar, menekuni MacBook-nya.

"Kapan lo nyampe di Jakarta?" tanya Ryo.

Arya mendongak, memperbaiki letak kacamatanya yang sedikit melorot, lalu mengernyit. "Begitu sapaan buat kakak yang udah nggak lo temuin berbulan-bulan? Yang di bawah tadi nggak gue itung sapaan. Pelototan nggak pernah masuk itungan *greeting*."

Ryo memutar bola mata. "Penting, ya?" Ia menutup pintu lalu berjalan menuju sofa yang diduduki Arya.

Arya cuma mengangkat sebelah alis lalu memperhatikan MacBook-nya lagi.



”Tutup dulu kenapa sih MacBook-nya? Nggak mau berbasa-basi ria sama adik lo tersayang ini?”

Arya hanya melengos lalu menatap Ryo. ”Penting, ya?”

Ryo mengempaskan tubuhnya di samping Arya lalu merentangkan tangannya di kepala sofa. ”Kapan lo nyampe?” tanyanya lagi.

”Sebenarnya tadi sore, tapi gue mampir ke kantor dulu.”

”Ooh...” ucap Ryo. ”Dalam rangka apa lo balik?”

”Nggak dalam rangka apa-apa, gue mau balik aja. Ada masalah?” tanya Arya, memandang Ryo sekilas.

Ryo manyun. Masalahnya, lo menimbulkan percik-percik cinta di hati Shilla lagi, kuya, batin Ryo, mengingat kilat aneh di mata gadis itu.

”Lo balik buat seterusnya?” tukas Ryo penuh hasrat mengusir.

”Gue *stay* di sini sampe... sampe gue nggak betah di Jakarta kali.”

Maksudnya? Sampai Arya nggak betah? Tunggu...

”Bukannya Papa nyuruh lo menetap di Paris?” tuntutan Ryo.

”Lo kabur, ya?”

Arya menatap Ryo kesal. ”Kata Papa gue udah cukup tergembleng di Paris, gue juga cuti kuliah dulu. Jadi, gue mutusin pulang. Eneg ngeliat *baguette* tiap sarapan. Gue udah

kangen Jakarta. Papa-Mama juga mau nyusul bentar lagi. Terus, Mama juga nyuruh gue... ngawasin elo,” Arya menyeringai.

Ryo mendelik. ”Hah? Ngawasin gue? Gue bukan anak kecil lagi kali,” katanya jengah.

Arya mengangguk-ngangguk. ”Gue tahu kok lo bukan anak kecil lagi,” ujarnya sambil mengulum senyum geli.

”Ngapain senyum-senyum?” tuntutan Ryo.

Arya menatap Ryo penuh arti. ”Lo ngapain tadi berduaan sama Shilla di kolam renang? Lagi pacaran?”

Ryo melotot hingga langsung ditanggapi dengan semburan tawa oleh Arya.

”Yo, Yo... YM-an sama gue ada gunanya juga?”

Ryo memasang tampang kecut. ”Apa sih?”

”Nggak heran sih. Kalo diliat-liat, Shilla tambah cantik, ya?” Arya memainkan kedua alisnya iseng sambil menutup MacBook-nya.

”Maksud lo? Dia itu punya gue, tahu,” ujar Ryo. Lagi-lagi Arya tertawa menanggapi gelagat kecemburuan Ryo yang terlihat kekanakan.

Pemuda berkacamata itu berdiri, merentangkan tangannya lebar-lebar, lalu menoleh ke arah Ryo. ”Kalo gitu, kita langsung jalan aja, yuk.”

”Apa? Ke mana?”

”Nggak usah belagak lupa deh. Lo kan udah janji lari keliling Bunderan HI tengah malem kalo jadian sama Shilla.”

Kegelisahan itu menghantui dan mengendap dalam hati. Rasa sayang yang terlalu besar kini berubah menjadi takut kehilangan.

Sejujurnya, kepulangan Arya membuahkan dua perkara dalam benak Ryo. Kegalauan yang muncul setelah ia berpikir cukup jauh. Lega dan cemas. Lega karena ternyata ia kangen pada sosok kakaknya yang terkadang kelewat perhatian itu. Juga cemas, kalau-kalau kepulangan Arya akan membuat perasaan di hati Shilla bersemi lagi. Tidak mudah melupakan waktu-waktu sulit gadis itu setelah kepergian Arya dulu. Ryo juga tak pernah tahu dan tak pernah sampai sejauh itu berpikir soal sedalam apa benih perasaan Shilla untuk Arya terpendam.

Benarkah benih itu sudah hilang tersapu angin? Atau hanya mengendap di tanah dan tertimpa akar-akar lain? Kalau yang kedua itu benar, bagaimana kalau kepulangan Arya memupuki benih itu dengan air dan sinar matahari yang cukup hingga benih itu kembali bertunas dan menyulur liar menerobos hal lain yang selama ini menutupinya?

Ryo takkan pernah tahu dan karena itu kini otaknya masih sibuk berpikir. Terlintas dalam benaknya kilasan pembicaraan Arya tadi sepulangnya mereka dari Bundaran HI (mereka melaksanakan hukuman Ryo tanpa Shilla, karena berasumsi gadis itu sudah tidur seperti yang tadi dikatakannya pada Ryo).

Ryo meneguk air dalam botolnya dengan rakus. Lari malam-malam, selain berpotensi dikira orang sakit jiwa, ternyata juga menimbulkan efek kelelahan dan rasa haus luar biasa seperti yang kini dirasakannya. Belum lagi embusan angin malam yang bukannya menyejukkan malah membuat seluruh tulangnya ngilu. Sepertinya olahraga memang paling sehat dilakukan pagi-pagi.

Sambil memandang jalanan lengang di hadapannya sambil serius menyetir, Arya bergumam pelan, "Shilla... akhirnya bikin lo jatuh juga, ya..."

Ryo menurunkan botol airnya dan memandang Arya penuh tanda tanya.

"Ramalan gue bener kan," kata Arya lagi.

"Kenapa dari dulu lo udah bisa ngira gitu?"

Arya menatap Ryo serius. "Karena sejak pertama gue ketemu dia, gue liat sesuatu dalam matanya," Arya tersenyum singkat. "Dia... istimewa."

Ryo semakin frustrasi menyadari ucapan Arya. Istimewa dalam hal apa maksudnya? Seumur-umur, Ryo belum pernah melihat Arya bercerita—apalagi mengistimewakan—seorang gadis. Paling-paling waktu masih SMP (Arya sudah SMA kala itu), ia pernah mendengar Arya dekat dengan beberapa gadis. Cuma dekat, katanya.

Beberapa gadis pernah mengunjungi rumah mereka. Ryo suka mengintip dan tahu Arya menyambut baik kedatangan gadis-gadis itu. Gadis-gadis yang memandang kakaknya dengan tatapan penuh pemujaan. Tapi tampaknya mereka semua kelewat lelah karena pada dasarnya Arya bersikap manis kepada semua orang, bukan hanya kaum hawa.

Ryo menyusuri lorong kamar pelayan. Ia baru tiba beberapa menit yang lalu dan memutuskan mencari penyejuk hatinya. Shilla. Perlahan, ia membuka pintu kamar Shilla. Gadisnya sedang tidur memungungi pintu. Dia masih mengenakan seragam pelayan.

Dalam keremangan, Ryo berjalan mendekati gadis itu. Ia berdiri di depan Shilla yang tertidur, tampak begitu manis, dan tersenyum. Penyejuk hatinya adalah Shilla dalam keadaan seperti ini, sedang tidur. Karena kalau Shilla terjaga, repetan mulutnya kadang-kadang malah membuat Ryo kesal sendiri. Ia menarik bangku di pojok lalu meletakkannya di depan

Shilla. Ia duduk dan memperhatikan Shilla, memperhatikan setiap jengkal wajah gadis itu, layaknya orang buta yang baru melihat matahari terbit pertama kali. Mendadak pikiran-pikiran cemas itu kembali berkecamuk di benaknya. Bagaimana kalau suatu saat nanti Shilla menyadari benih perasaan lain itu tumbuh kembali?

Ryo mendesah pelan. Ia berdiri lalu menarik selimut di bagian bawah ranjang hingga menutupi tubuh Shilla. Ia membelai rambut Shilla dan menarik telunjuknya di dahi, ujung hidung, dan sudut bibir gadis itu. Gadisnya. Gadis yang ia perjuangkan mati-matian. Ryo berbisik, "Dia sudah kembali, Shilla. Aku harap itu nggak akan mengubah apa-apa."

Ryo mengusap rambut Shilla lagi lalu kembali duduk dan memandangi gadis itu lama sekali. Menyusupkan sedikit kedamaian dalam otaknya yang sedang riuh dengan cara ini ternyata menyenangkan juga. Tak lama kemudian, Ryo memutuskan kembali ke kamarnya sendiri. Namun saat ia menutup pintu, Shilla membuka mata dan ikut berdoa dalam hati, *aku juga berharap nggak akan ada yang berubah, Yo.*

Shilla berusaha memejamkan matanya lagi. Berusaha membohongi dirinya sendiri soal perubahan hatinya itu dalam mimpi. Berusaha mengenyahkan getar-getar lain yang bertalu terlalu keras di jantungnya.



Bab 7

Shilla tak menyangka ketika kemungkinan masa lalu itu kembali disodorkan padanya, ia akan kembali bimbang. Ia tidak seyakin ketika terakhir kali meminta jawaban dari Ryo pada malam berhujan lalu. Sebenarnya mungkin yang terjadi tidak terlalu berarti, namun bagi Shilla, hal itu cukup untuk membuat dadanya dipenuhi getaran-getaran aneh.

Seperti pagi pertama setelah Arya pulang. Shilla sedang menunggu Ryo di halaman depan seperti biasa, di dekat Jaguar-nya yang sudah siap siaga, sementara si empunya masih

belum tampak batang hidungnya. Shilla hanya menghela napas sambil melirik jam di layar ponselnya, lalu berdecak pelan karena ia bisa memprediksi mereka akan terlambat lagi hari ini.

Bisa-bisa merah semua absennya nanti. Awas aja Ryo, Shilla mengutuk Ryo dalam hati.

"Itu ponsel dari saya, ya?" tanya sebuah suara mengagetkan Shilla.

"Eh. Pa-pagi, Tuan," spanya setelah menyadari pemilik suara itu adalah Arya.

Arya hanya tersenyum membalas sapaan Shilla, yang langsung sibuk mengalihkan pandangan. Ke mana saja asal bukan pada Arya.

"Nunggu Ryo, ya?" tanya Arya lagi.

"Iya, Tuan," jawab Shilla sambil mengangguk cepat pada Arya sebelum kembali menunduk.

Hening. Tak ada yang berbicara hingga beberapa saat lamanya, sampai akhirnya Arya lagi yang bersuara. "Gimana di sekolah?" tanyanya ramah. "Masih betah?"

Shilla mengernyit sedikit menyadari bahwa Arya tampaknya berusaha berbasa-basi dengannya (dan entah kenapa itu malah menimbulkan lagi perasaan aneh di hatinya), namun akhirnya ia menjawab juga. "Masih, Tuan."

Arya hanya mengangguk kecil, menahan tawa mendapati Shilla terkesan agak menarik diri darinya.

Pasti gara-gara Ryo, pikirnya geli.

Lucu juga menyadari prediksinya ternyata benar. Sepasang manusia yang awalnya tampak tidak kompatibel itu, sekarang malah berakhir bersama.

Sementara Shilla, mengetahui Arya kali ini berusaha menahan senyum saat memandangnya, mau tak mau grogi juga. Karena bahkan dari ekor matanya, ia bisa menangkap betapa rupawan pemuda yang sudah lama tak dilihatnya itu. Shilla menghela napas tanpa suara. Diam-diam berharap Ryo segera muncul dan menyelamatkannya dari situasi canggung tersebut.

Arya akhirnya tidak bisa menahan senyum memperhatikan raut muka Shilla yang terlihat makin rumit saja. Ia menggeleng sejenak sebelum berkata, "Kamu sama Ry..."

"Eh-hmm."

Arya dan Shilla sama-sama menoleh untuk mencari asal suara.

"Ngapain kalian deket-deket gitu?" tanya Ryo sambil mengernyit tak suka.

Shilla tersenyum kaku pada Ryo. Lega karena doanya terakabul, tapi tetap canggung karena Arya masih di dekatnya.

Arya menahan tawa. "Gue cuma mau bilang sama Shilla kalo dia cantik hari ini," katanya, sengaja menggoda Ryo. "Yakan, Shil?"

"Eh?" Shilla hanya tersenyum bingung.

Ryo melotot.

"Bercanda kali, Yo," kata Arya sambil tertawa geli "Tampang lo... Pffft..."

Ryo berdecak. "Tsk. Udah, sana, sana," usirnya, membuat isyarat dengan tangan. "Ganggu orang pagi-pagi aja bishanya."

Tawa Arya meledak, sebelum akhirnya berhasil mengendalikan diri. "Ya udah, sana berangkat," katanya. "Hati-hati lo. Jangan ngebut melulu."

"Bawel," jawab Ryo sepiintas sambil berlalu. "Ayo, Shil."

"Kalo Ryo ngebut, jewer aja Shil," kata Arya, tersenyum lagi saat ia membukakan pintu penumpang dan menunggu Shilla duduk.

Shilla hanya mengangguk pelan.

"Hati-hati, ya," kata Arya, membungkuk sedikit untuk melongok ke dalam dan menepuk lengan Shilla.

Menyadari bahu Shilla menegang sesaat akibat perlakuan Arya, Ryo mengerutkan dahi sesaat sebelum mengambil tindakan. "Buruan sana. Tutup pintunya. Gue mau jalan."

”Dah...” kata Arya pada akhirnya sambil menutup pintu penumpang.

Ia melambaikan tangan setelah mobil mulai melaju, meskipun sebenarnya tidak bisa melihat apakah ada yang membalas lambaiannya.

Ryo melirik Shilla dari spion, memperhatikan gadis itu masih kelihatan terlalu diam bahkan setelah mereka keluar dari gerbang. Rasanya aneh mengingat biasanya Shilla senang berkicau, mengomentari apa saja yang bisa dikomentari, atau setidaknya memarahi Ryo karena mereka akan terlambat lagi.

Tapi entah kenapa, kali ini Ryo tidak berkata apa-apa.

Shilla mematung memandang pemuda di hadapannya. Ia merasa lututnya lemas dan pegangannya di baki tak stabil. Shilla belum melihat Arya lagi sejak pertemuan singkat mereka pagi kemarin, pertemuan yang bahkan terlalu singkat untuk menyadari betapa berbeda pemuda itu sekarang. Sore ini, ketika Bi Okky menyuruhnya mengantarkan baki berisi es batu dan kompres ke kamar Arya, barulah Shilla memperhatikan penampilan tuannya.

Arya sedang duduk di sofa ruang tamu kamarnya dalam

balutan *polo shirt* dan celana *training* hitam yang terkesan santai. Ia terlihat sama menawanannya seperti ketika sedang berpakaian rapi. Kacamata tanpa bingkai yang bertengger di hidungnya tidak menimbulkan kesan *nerdy*, malah membuatnya makin tampak dewasa.

Tapi yang membuat Shilla terkejut adalah memar keunguan di tulang pipi dan di bawah mata teduh pemuda itu.

Arya sedang meringis memegangi wajahnya saat mendengar suara lirih yang cukup akrab di telinganya.

”Permisi, Tuan.”

Arya menoleh ke asal suara itu, tidak menyangka orang yang ia persilakan masuk tadi adalah Shilla. ”Hai,” spanya.

Gadis itu mengangguk lalu meletakkan baki yang dibawanya ke meja di hadapan Arya. Karena jantungnya berdegup tak keruan dan tangannya gemetar, baki yang ditaruhnya sedikit terbanting, menimbulkan pekik nyaring dan menyebabkan beberapa es batu di dalamnya berloncatan.

Arya tertawa renyah lalu meringis sedikit sambil menyentuh tulang pipinya. Shilla makin terkesima, mendapati pahatan wajah malaikat baik hati itu di depannya dan ah, senyum yang diam-diam dirindukannya, yang tidak bisa dengan gamblang dinikmatinya kemarin pagi.

Tiba-tiba tubuhnya terasa panas-dingin, mendapati perasaan

bersalah yang bergelut di hatinya. Ia pacar Ryo dan tidak seharusnya berdebar-debar karena pemuda lain. Shilla mendesah pelan.

”Sa-saya cuma mau antar ini, Tuan. Permisi,” kata Shilla lalu berbalik, berniat segera henggang dari situ dan menampari diri sendiri supaya segera menyadari statusnya.

”Sebentar,” panggil Arya.

Sebelum berbalik, Shilla menarik napas dalam-dalam, seolah berniat mengumpulkan oksigen sebanyak-banyaknya. Seakan kalau tidak begitu, fungsi otak dan kesadarannya akan dikacaukan zat-zat memikat yang ditimbulkan Arya.

Arya membuka kacamatanya, mengerjap-ngerjap sambil meringis. ”Tolong sekalian obatin ini,” pintanya sambil menunjuk wajahnya.

Karena Shilla menyadari ia sedang diperintah majikan, bukannya sedang dirayu calon kakak ipar yang membuat jantungnya berdebar tak keruan, perlahan ia pun duduk di dekat Arya. Benaknya sibuk merapal kalimat yang mengingatkan statusnya sebagai pacar Ryo.

Arya kini duduk menghadap Shilla dan memajukan sisi kanan wajahnya yang memar. Shilla bergidik dan tak tahan untuk bertanya, ”Tuan habis berantem?”

Sebenarnya Arya ingin tertawa, namun kemudian teringat

semakin ia memainkan air mukanya, (seperti saat tertawa tadi) maka tulang pipinya akan makin berdenyut menyakitkan. Jadi, Arya cuma meringis lalu memejamkan sebelah mata, membiarkan Shilla mengompres memar di bawah matanya.

Arya berkata pelan, "Menurut kamu, saya ini tipe orang yang suka bertengkar sampai tonjok-tonjokan?"

Shilla tertawa kecil sambil memasukkan kompres ke bas-kom es. "Nggak sih... yang lebih mirip preman galak itu kan Ry... eh, Tuan Ryo."

"Nggak usah canggung gitu. Saya tahu kok ada apa antara kalian."

Shilla merasakan pipinya bersemu. Ia memeras kompres di tangannya sambil terus mengulangi kalimat yang sama dalam hati sementara hatinya terus bergetar melihat Arya. "Ooh," katanya pelan.

Shilla mulai mengompres bagian bawah mata Arya. Agar pekerjaannya menjadi lebih mudah, tanpa sadar ia menaruh telunjuk tangannya yang lain di dagu Arya dan menarik majikannya itu mendekat.

Shilla bisa merasakan embusan napas Arya di tangannya, lalu menyadari rapalannya buyar. Arya yang masih memejamkan mata tentu tidak tahu Shilla sedang membasuh memarnya sambil menikmati setiap jengkal wajah pemuda itu,

yang membuatnya terdiam dalam penyangkalan tentang statusnya.

”Kamu sama Ryo. Lucu, ya. Nggak nyangka kalian bisa bersama. Kenapa kalian bisa dekat?” tanya Arya, melontarkan hal yang sebenarnya ingin ia singgung sejak kemarin pagi.

Shilla hanya menjawab dalam hati. Karena kesepian, karena kepergian Tuan, karena perasaan saya yang nggak akan pernah tersampaikan pada Tuan. Tanpa Shilla sadari, jawaban hatinya seakan menggenapi bahwa perasaannya pada Ryo hanyalah pelampiasan, walau mungkin sesungguhnya bukan begitu.

”Kamu betul-betul sayang sama Ryo?” tanya Arya lagi.

Shilla menjawab pelan, ”Ya.” Suaranya bergetar. Tangannya masih menyentuh wajah Arya yang terasa indah dan semakin tidak nyata.

”Ryo itu jarang membuka hati lho. Kamu... jangan ngecewain dia ya,” kata Arya, membuat Shilla makin gelisah.

Shilla memekik dalam hati. Tolong bantu saya untuk tidak mengecewakan Ryo, Tuan. Tolong jawab kenapa rasanya jantung saya berlompatan karena Tuan?

Arya mengalihkan pembicaraan. ”Memar ini... kemarin kacamata saya jatuh waktu naik tangga. Saya mau ambil, malah kesandung sampai bagian kanan ini kebentur ujung tangga. Kemarin malam sakitnya nggak seberapa, jadi saya

diemin aja. Ternyata tadi siang malah jadi biru, terus sekarang ungu jelek begini.”

Shilla berkata pelan, ”Tuan tetap tampan kok.”

”Oh, ya?” Arya membuka mata karena Shilla sudah menu-runkan tangan. Tampaknya dia sudah selesai mengompres bagian itu.

Shilla mengangkat tangannya lagi untuk membasuh tulang pipi Arya, tepat saat tangan pemuda itu menyambar tangannya hingga terhenti di udara. Entah untuk apa.

Shilla baru menyadari kini wajah Arya kian dekat dengan wajahnya. Genggaman dan embusan napas Arya membuat jantungnya berdebar tak keruan. Kedua mata teduh di hadapannya sungguh berbeda dengan mata Ryo yang selalu tampak menusuk. Mata Arya menenangkan. Terlalu mene-nangkan dan membuatnya tenggelam, ikut terseret ke kedalaman yang memabukkan. Sesaat Shilla seperti terbawa ke alam yang tidak nyata. Ia mengangkat tangannya yang lain, hendak merengkuh wajah tampan itu, yang takkan pernah dimilikinya.

Pintu mendadak terbuka.

”Kak, gue mau pin...” Ryo menghentikan ucapannya. Sekonyong-konyong ia melupakan niat awalnya untuk meminjam buku *grammar* milik Arya. Ia terpana melihat mimpi buruknya

menjelma jadi kenyataan. Wajah Shilla dan Arya mereka hanya berjarak beberapa senti. Tangan Arya sedang menahan satu tangan Shilla, sementara tangan gadisnya sendiri sedang melayang di dekat pipi Arya.

Sekarang Ryo tahu apa arti kilat aneh di mata Shilla kemarin. Shilla sudah menemukan mataharinya yang dulu.





Bab 8

Jakarta, 1955.

Rintik awal musim penghujan pada bulan Oktober sore itu bertahan lama. Menyapu sisa-sisa terik keemasan yang sebelumnya berkuasa, mendepak jauh-jauh angin kering angin timur laut dan menggantinya dengan embusan basah angin barat daya.

Dua pemuda duduk di kedai kopi tua pinggir jalan. Mereka menghayati dendang hujan dalam keheningan seraya mereguk segelas kopi untuk menghangatkan diri.

Salah seorang pemuda berkemeja flanel cokelat tua mengambil pisang goreng yang tersedia di meja, lalu memasukkan potongan itu ke mulut. Ia melirik teman karibnya—pemuda lain berkemeja katun merah marun—yang kelihatan sedang bermuram durja, lalu menghela napas. Tatapan teman di sebelahnya tak pernah sekosong itu. Seakan dia sedang menanggung cobaan seisi dunia.

”Masih memikirkan masalah itu, ya?”

Pemuda dengan kemeja marun itu menoleh sekilas, lalu mengangguk samar. Ia mengalihkan tatapan ke jejeran stoples warna-warni di depannya, lalu mendesah panjang. ”Bagaimana tidak? Aku tidak menyangka Ayah punya utang sebesar itu. Utang yang mencekiknya hingga ke kematian,” ia bergidik. ”Habislah usaha ekspedisi itu. Habislah aku...” Lalu sambil menyesap kopinya, ia mengulangi ucapannya lagi, seperti kaset rusak. ”Habislah aku, Dava.”

Davara memperhatikan sobat karibnya sekilas. Ia tahu benar mengapa Luzardi begitu putus asa. Ayah Luzardi baru saja meninggal. Entah karena apa. Mungkin karena pikiran berat yang menggelayutinya.

Keluarga Luzardi adalah salah satu perintis usaha ekspedisi—pengiriman barang—di Jakarta. Kehidupan mereka selalu cukup walau tak melimpah. Karena setahu Davara, ayah

Luzardi orang baik, ia tidak percaya saat Luzardi bercerita bahwa ayahnya diisapi lintah darat hingga usaha mereka bangkrut.

Setelah kematian ayahnya, tinggallah Luzardi, yang baru berusia 22 tahun sebagai tulang punggung keluarga. Dengan tiga saudara perempuan dan ibu yang harus dihidupi, serta dua orang pekerja yang—sesuai kebijakan ayah Luzardi—harus disekolahkan dan tak mungkin dirumahkan begitu saja.

Davara menepuk pundak Luzardi. "Dewasalah. Semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Ayahmu juga merintis usaha dari nol, kan?"

"Maksudmu?" Luzardi mengerutkan kening.

"Belilah truk kecil dengan pembayaran berkala. Mulai usaha itu lagi. Kecil pun tak apa. Toh nama ayahmu juga sudah dipercaya beberapa organisasi dan masyarakat di sini."

Luzardi meresapi kata-kata Davara, terdiam sejenak. "Tapi aku tak punya..."

Davara tersenyum, mengerti benar maksud Luzardi. Ia merogoh saku belakang celananya, mengeluarkan amplop cokelat yang dilipat sedemikian rupa hingga membentuk persegi panjang. Ia meletakkan amplop itu di meja lalu mendorongnya ke arah Luzardi. "Pakailah."

Luzardi mendorong amplop itu kembali ke arah Davara. "Tidak. Ini tabunganmu."

Davara tersenyum. "Pakailah. Kamu lebih butuh. Aku toh masih bisa jadi benalu di rumah bibiku."

Luzardi menggeleng. "Tidak."

"Pakai uang itu, atau aku akan membuangnya ke tempat sampah," gertak Davara, menjejalkan amplop itu ke tangan Luzardi.

Luzardi memandangi amplop di tangannya. "Ah. Terima kasih. Nanti pasti akan kukembalikan, beserta bunganya," ucap pemuda itu.

Davara hanya tertawa. Ia berdiri lalu menepuk pundak Luzardi. "Pikirkan itu nanti saja. Intinya, jangan temui aku sebelum kamu bisa menghasilkan rupiah pertamamu dari usaha itu. Aku pergi dulu."

Tak ada yang menyangka, ternyata itu pertemuan terakhir mereka.

Dua minggu berselang.

Luzardi berlari kecil menembus gerimis, kakinya bergerak lincah mencari pijakan tanah yang tak tergenang air kecokelat-

an. Walau berkonsentrasi sedemikian rupa, wajahnya tetap berseri-seri. Ingatannya melayang pada perkembangan usaha ekspedisi kecilnya yang cukup signifikan.

Ternyata banyak yang mendukungnya. Bukan hanya Davara, yang dengan dananya membantu Luzardi menutup hampir seperempat modal utama. Namun ada juga beberapa pengguna jasa ayahnya yang membantu dengan meminjamkan tempat dan inventaris kantor dengan cicilan sangat rendah.

Pemuda yang tampak lunglai waktu itu kini kembali bersemangat. Karena rupiah pertama sudah diterimanya secara bersih. Kini ia pergi untuk mengabarkan berita gembira itu pada sahabatnya.

Luzardi berjalan menyusuri gang tempat rumah bibi Davara berada. Pemuda itu memang menumpang pada bibinya di Jakarta. Luzardi tersenyum ketika melihat wanita lebih dari paruh baya dengan daster bunga-bunga sedang menyapu teras rumah mungil.

"Bi," sapanya.

Wanita itu terkesiap sejenak lalu mendongak. "Nak Luzardi, ada apa?"

"Davara ke mana, Bi? Sedang pergi?"

Wanita itu mengangguk lalu memandang Luzardi penuh arti sekaligus keheranan. "Memangnya kamu tidak tahu?"

Luzardi menggeleng. Kemudian jawaban bibi Davara akan menyambarnya seperti petir di siang bolong.

”Davara dimaki ibunya karena menghabiskan tabungan yang dikumpulkannya hampir setahun entah untuk apa. Tabungan itu sebenarnya akan digunakan untuk biaya pengobatan ayahnya di kampung. Ibunya menyuruh Davara merantau dan bekerja untuk temannya di Jawa. Bibi juga tidak tahu tepatnya dimana.”

Paris (GMT +2), 2013

Ketukan di pintu membuat wanita dengan blus merah tua yang duduk di ruang tamu flat mewahnya berdiri. Ia membuka pintu, tersenyum pada pengurus rumah tangga apartemen yang ternyata menanyakan apakah benar besok ia akan pulang.

”Ya. Kami akan pulang besok,” katanya dalam bahasa Prancis.

Ia mengangguk sebentar saat pengurus rumah tangga itu berpamitan. *”Merci beaucoup—terima kasih banyak,”* jawabnya, lalu kembali menutup pintu.

Sepeninggal sang pengurus rumah, wanita itu melangkah pelan menuju ruang kerja suaminya. Ia membuka pintu, lalu

melongok. Ia mendesah saat melihat suaminya tengah menatap langit malam Paris dengan pandangan menerawang.

Wanita itu berdeham, berusaha menarik perhatian suaminya. Saat lelaki itu menoleh sekilas lalu kembali membuang muka, akhirnya ia berkata, *"We'll be heading back tomorrow dawn."*

Lelaki itu berkata tak acuh, *"Je sais—aku tahu."*

Wanita itu dapat menangkap kepasrahan dalam suara suaminya. Mungkin ia tahu kenapa lelaki itu selalu enggan untuk pulang. Karena di rumah yang sama itulah tempat berkumpulnya kenangan pahit yang tak pernah berhenti membayangi mereka.

Ia memandangi gurat-gurat tampan yang masih tersisa di wajah hampa suaminya. Bahkan setelah tahun-tahun terlewati, masih juga dilontarkannya pertanyaan ini dalam bahasa ibunya, "Kakak... sedang memikirkan Ratya, ya?"

Diam, menghindar, dan bersikap munafik adalah jalan yang dipilihnya. Jalan yang menurutnya paling baik untuk semua orang. Shilla memutuskan membuang jauh-jauh perasaannya. Ia menghindar dari kedua kakak-beradik itu dan menjadi munafik dengan bertingkah sebagai pelayan biasa yang tak punya kisah apa-apa dengan majikannya.

Shilla tidak mau memikirkan Arya atau Ryo, atau siapa pun lagi. Ia tak mau menyakiti siapa-siapa lagi dengan sikapnya yang kelewat jahat. Shilla tahu ia egois, tapi menurutnya inilah jalan satu-satunya. Ia sudah terseret ke berbagai permasalahan rumit karena hatinya sendiri. Kenapa pula hatinya plinplan sekali?

Ia memilih mengalihkan perhatiannya dengan bekerja sekeras dan sebanyak mungkin. Tetapi ia berpura-pura tuli kalau Bi Okky berteriak menyuruh salah seorang pelayan mengantarkan sesuatu ke kamar kedua tuan muda mereka. Seperti saat ini.

”Shiiii... llaaaa.” Deya mendekatkan mulutnya ke telinga Shilla yang sedang membantu merapikan tumpukan majalah bekas di sebelahnya.

”Eh. Ya, Kak?” kata Shilla, betul-betul terperanjat saking terlalu asyik berpura-pura tuli.

Deya hanya mengedikkan dagu ke arah Bi Okky yang berkacak pinggang, mengisyaratkan pada Shilla bahwa sang kepala pelayan sudah memanggilnya sedari tadi.

Shilla mendesah dalam hati. Apa lagi sih, batinnya sambil dengan enggan berdiri dari hadapan tumpukan majalah yang sedang ia kerjakan.

”Ya, Bi?” tanyanya sambil menghampiri Bi Okky yang masih melotot.

”Kuping kamu kenapa sih akhir-akhir ini?” omelnya, yang hanya dijawab dengan ringisan oleh Shilla. ”Tolong antarkan paket kiriman yang ada di meja depan ke kamar Den Arya. Tadi kurirnya bilang itu berkas penting,” perintah Bi Okki.

”Tapi...” kata Shilla, ingin mengelak.

”Tapi apa?” tanya Bi Okki. ”Den Arya tadi juga tanya soal kirimannya sudah sampai atau belum. Saya sudah bilang sebentar lagi ada yang akan mengantarkan ke atas.”

Sebenarnya Shilla ingin mendesah kesal, tapi tahu sikap itu sesungguhnya tak pantas jika menyangkut pekerjaan. Ia memilih menggunakan cara klasik untuk menghindari.

”Tapi... saya dari tadi sakit perut, Bi,” kilah Shilla, sambil mulai berakting dengan memasang tampang memelas, meminta dikasihani. ”Udah nggak tahan! Saya ke toilet dulu, ya!” katanya sebelum buru-buru kabur, meninggalkan Bi Okky yang akhirnya hanya bisa menggeleng-geleng.

Sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuh juga.

Peribahasa tersebut benar-benar menggambarkan nasib Shil-



la yang pada akhirnya tidak dapat lagi mengelak dari kewajibannya.

Bi Okky sudah bosan mendengar alasan-alasan Shilla, hingga hari itu ia terpaksa pergi ke lantai atas untuk mengantarcucian bersih milik—tak tanggung-tanggung—Ryo dan Arya.

Sambil menghela napas dan menyembunyikan wajah di balik tumpukan baju yang menjulang dari keranjang yang dibawanya, Shilla mengendap-endap setelah menginjakkan kaki di tangga terakhir dan menggeser keranjang yang menutupi pandangannya sedikit untuk memeriksa keadaan.

Ia masih takut akan bertemu Arya atau Ryo, hingga bahkan ketika mendengar suara sekecil apa pun, ia akan bersembunyi di balik pilar atau tembok terdekat, persis buronan yang sedang dikejar polisi. Shilla berasumsi semakin jarang ia melihat kedua orang itu, maka hatinya akan berhenti terombang-ambing dan perasaannya akan menghilang seketika.

Tap... Tap... Tap...

Shilla mencengkeram tepi keranjang kuat-kuat. Ia bersembunyi di balik tembok di dekat *pantry*, berusaha keras tidak bersuara sedikit pun sambil berharap tak ada yang memerogokinya.

Dan beruntunlah Shilla, karena Dewi Fortuna masih ber-

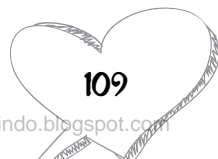
pihak padanya. Suara itu terdengar menjauh, bukan menuju tempat persembunyiannya. Shilla menghela napas lega, kemudian memberanikan diri. Namun ia langsung terenyak ketika matanya mendapati Ryo berjalan ke arah tangga.

Ada sesuatu di dalam hatinya yang belakangan ini terasa sedikit hampa. Namun ia tidak mengerti dan memilih mengacuhkannya saja, karena ia tahu untuk saat ini, tampaknya penilaian hatinya tidak bisa diandalkan.

Shilla menghela napas berat lagi seraya melangkah keluar dari tempat persembunyiannya. Lebih baik ia segera menyelesaikan tugasnya sebelum Ryo kembali atau Arya pulang.

Sejak peristiwa itu, Shilla selalu berangkat pagi-pagi buta ke sekolah. Ia duduk di bangku Dara, teman sekelasnya yang duduk di paling pojok belakang, jauh dari tempat duduk aslinya yang berada di depan Ryo. Beberapa hari ini, Shilla cukup tenang menempati bangku itu karena Dara sedang sakit demam berdarah dan harus diopname di rumah sakit selama beberapa hari. Tapi akhirnya toh trombosit Dara dinyatakan kembali normal. Setelah menjalani pemulihan beberapa hari, Dara kembali ke sekolah. Senang, riang, dan ceria.

Shilla melengos, menyadari ia harus kembali duduk di



depan Ryo. Tadinya ia berharap bisa membujuk Dara untuk bertukar tempat dengan alasan ia sudah kerasan di bangku itu. Sayangnya, Dara langsung menolak mentah-mentah. Soalnya kursi huniannya paling strategis untuk tidur, mengobrol, dan menyontek tanpa ketahuan sih.

Dalam hati, gadis itu merutuki kenapa Dara tidak sakit lebih lama saja. Uh. Shilla menyeret langkahnya. Perdebatan dengan Dara menghabiskan waktu cukup banyak, tinggal tiga menit lagi sebelum bel masuk berbunyi. Kini kelas sudah hampir penuh. Dan tentunya, Ryo juga sudah datang.

Shilla pura-pura tidak mengenal Ryo. Ia membanting ranselnya di meja lalu duduk di bangku dengan malas. Sial, sial, sial. Shilla melipat kedua tangan di meja dan membenamkan wajah di sana.

Drrt... drrt... terdengar getaran dari dalam ranselnya.

Shilla merogoh kantong ransel lalu mengeluarkan ponsel.

Shil, Aku butuh ngomong sama kamu. Please... Ini no baruku. Ryo

Sender : +62874562xxx

Shilla mendesah, meletakkan ponselnya lagi di meja, ber-

pura-pura tidak pernah membaca pesan itu. Berpura-pura tidak sadar Ryo sedang memperhatikannya.

Sejuta kali sial. Ia meringis. Ia merana karena harus terus merasa bersalah setiap kali berada di dekat Ryo. Yang membuatnya merasa makin jahat, Ryo sama sekali tidak marah soal kejadian waktu itu. Perlu diulang? Ryo. Sama. Sekali. Tidak. Marah. Entah ada apa dengan tempramen anak itu yang biasanya meledak-ledak.

Pesan seperti tadi sudah ribuan kali diterima Shilla. Ketukan di pintu kamar diiringi pekik nyaring dan ancaman dobrakan sudah ratusan kali diacuhkannya. Tidakkah Ryo sadar? Selama Shilla belum bisa menata hatinya, Ryo akan terus tersakiti?

Derita lain bagi Ryo (bagi Shilla juga sebenarnya) adalah hadirnya sejumlah gadis cantik dari kelas lain selama jam istirahat beberapa hari ini. Sejak Bianca mundur teratur (gadis itu sudah sangat jarang berseliweran dan terdengar kiprahnya) dan keretakan hubungan Ryo-Shilla (kira-kira beginilah judul *headline* gosip sekolah yang beredar), banyak sekali gadis yang terang-terangan beraksi mengincar Ryo. Tak akan ada lagi yang menggencet mereka karena mendekati Ryo dan melihat Shilla yang—menurut mereka—segalanya jauh di bawah standar, membuat gadis-gadis itu makin percaya diri menggencarkan pendekatan.

Tetapi biasanya mereka berakhir dengan dua hal. 1) Ryo menggebrak meja dengan tempramen meledak-ledaknya yang tiba-tiba kembali, membuat gadis-gadis itu terlonjak dan kabur ketakutan. 2) Atau Ryo akan memandang para pengagumnya itu dengan tatapan dingin super mematikan, tapi mereka kemudian malah menjerit-jerit kagum karena menurut mereka Ryo tampak keren. Ryo bahkan pernah membanting ponselnya ke tempat sampah saking kesalnya dengan ratusan pesan yang bertubi-tubi dikirimkan kepadanya tiap jam. Karena itu, Ryo mengganti ponsel dan nomornya.

Shilla pura-pura tidak tahu Ryo sering melirik ke arahnya, mengharapkan sedikit kilat kecemburuan di matanya karena aksi gadis-gadis itu. Tapi Shilla tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Ia malah berharap ada salah satu gadis itu yang menarik minat Ryo dan membuat pemuda itu melupakannya.

Pelajaran terakhir. Pendidikan kewarganegaraan. Shilla menopang pipinya untuk menahan kantuk saat Pak Duta menjelaskan berapi-api soal Pancasila sebagai ideo... ideo... ideo itulah pokoknya. Sayangnya, Pak Duta berceloteh heboh soal materi pelajarannya ke papan tulis, bukan ke arah murid-murid.

Shilla sedang berusaha membuka matanya yang hampir tertutup saat seseorang menjawab bahunya dari belakang. Karena nyawanya tinggal sepertiga, Shilla lupa yang duduk di belakangnya adalah Ryo.

Ia lalu memutar tubuhnya sembilan puluh derajat. Karena lebih susah untuk memutar kepalanya saja dalam keadaan superngantuk begitu. Shilla menumpukan sebelah tangannya di kepala kursi, baru sadar Ryo menatapnya. "Shil..."

Shilla mendengus, berniat membalikkan badannya lagi. Sayangnya sebelum niatan itu terpenuhi, Ryo menahan dan menarik tangannya hingga Shilla harus tetap duduk miring kalau tidak mau tubuhnya terkilir.

Shilla memalingkan wajah, megacuhkan Ryo yang berkata tertahan, "Shil, *please...* aku..."

"EHM," Pak Duta berdeham keras-keras, menyadari dua sosok manusia yang tidak memperhatikan suara lantanganya berdemo sedari tadi.

O-ow. Shilla terdiam lalu baru sadar seisi kelas memandangnya dan Ryo yang sedang berpegangan dengan berbagai ekspresi: kebanyakan geli (contohnya Devta), takut Pak Duta meledak (contohnya Ifa), sebagian bahkan terlihat cemburu dan marah, sementara sisanya acuh tak acuh.



Shilla bergegas menarik tangannya dengan kasar lalu menunduk.

Pak Duta mendelik. "Tolong kalau mau pacaran di luar saja, ya. Saya tidak perlu melihat perwujudan klarifikasi kalian waktu itu," sindir Pak Duta kurang *up-to-date*. Tidak sadar klarifikasi itu hampir basi.

Shilla tidak suka mendengar deham dan celetukan iseng teman-temannya. Ia menghela napas, berusaha mengusir kehangatan tangan kokoh Ryo di pergelangannya. Sungguh, pemuda itu sudah berusaha terlalu keras untuknya yang tidak berharga ini.

Tak lama kemudian, bel pulang berdering. Shilla segera membereskan buku-bukunya setelah tubuh jangkung Pak Duta menghilang di balik pintu.

Drrt... drrt...

Shilla mendesah, melirik ponselnya, dan menekan tombolnya.

Maaf soal yg tadi. Maaf soal pergelanganmu.

Sender : +62874562xxx

Shilla hanya mengabaikan pesan itu, kembali merapikan alat tulisnya. Ia mendongak saat tiba-tiba merasakan tepukan

lembut di puncak kepalanya, melihat sosok Ryo melewatinya dan keluar tanpa berpaling lagi.

Shilla berusaha menahan air mata yang hampir merebak. Ryo betul-betul menyayangnya. Dan ia menyia-nyiakan kepercayaan Ryo.

Jakarta, 1980

Tak dinyana tahun-tahun yang berlalu perlahan membawa usaha ekspedisi kecil Luzardi berkembang menjadi perusahaan ekspor-impor berskala multinasional yang kian berkembang pesat. Ia juga mulai merambah ke dunia properti dan konstruksi yang ternyata melesat tak kalah pesat dari usaha yang pertama dirintis. Bahkan keluarga Luzardi—yang punya lambang keluarga sendiri—kini dinilai sebagai "bangsawan modern" oleh beberapa majalah bisnis yang menyoroti kesuksesan cemerlangnya.

Namun selama itu pula ia tak berhenti mencari. Juga tak berhenti merutuki diri sendiri akan kebodohnya di masa lampau. Benar-benar baru terpikir olehnya untuk mencari alamat orangtua Davara dari sang bibi, beberapa bulan setelah kepergian pemuda itu.

Dan karena orangtua Davara ternyata tinggal di Sumatera, Luzardi menyia-nyiakan pula beberapa bulan lagi dengan tidak mencari karena kesibukannya. Lalu saat Luzardi menyempatkan diri melacak ke sana, ternyata keluarga Davara—yang hanya terdiri atas ayah dan ibunya—juga sudah pindah ke Jawa. Dan lagi-lagi tak ada yang tahu tepatnya ke mana mereka.

Sesuai janji dan prinsipnya, kebaikan itu berbunga. Luzardi menganggap kebaikan Davara dengan seperempat modal bantuannya itu sebagai saham yang juga terus bertambah nilainya sesuai perkembangan perusahaan. Jadi, meski dianggap gila, di perusahaan ekspor-impornya ada kepemilikan seperempat saham atas nama Davara meskipun wujud fisik pemegangnya tak pernah kelihatan.

Pagi itu, Luzardi menyuap *oatmeal*-nya lalu memandang dua orang lain yang duduk di meja makan. Wanita yang dinikahnya, Ivona, dan putra tunggal mereka yang baru saja menginjak umur delapan belas tahun, Stefanus Luzardi.

”Jadi...” Luzardi memulai ceramah rutinnnya, ”kamu harus temukan keturunan Davara kalau Papa mati, Stefan.”

Stefanus yang mewarisi ketampanan Luzardi, langsung berhenti mengunyah roti. Ia mendengar lalu menelan gumpalan yang masih tertahan.

”Sudahlah, Pa. Papa sudah mengulang ucapan itu jutaan kali. Lama-lama hidup kita seperti film *shaolin*.”

”Ini penting, Stefan.”

Ivona ikut menyambar, ”Lebih penting lagi kamu mencari gadis yang pantas untukmu di masa depan, Stef. Hal yang biasa bagi keluarga baik-baik untuk mendapat pasangan dari keluarga baik-baik juga. Memangnya kamu masih berhubungan dengan si rasta rasta itu?”

Stefanus mengernyit. ”Rasti maksud Mama?”

Ivona mengangkat bahu. ”Siapa lah itu namanya.”

”Itu bulan lalu. Sekarang pacarku namanya Tita.”

Ivona berdecak. ”Kamu ini pacaran dengan gadis yang tidak jelas asal-usulnya. Bagaimana kalau Mama kenalkan dengan anak-anak teman Mama saja?”

Stefanus memandang ibunya sekilas dengan sangat tajam. Suka atau tidak, ia harus mengakui mamanya bukan tipikal yang keibuan. Mamanya lebih suka bersolek, menghamburkan uang, dan bergosip hingga pagi dengan teman-temannya daripada mengurus rumah—yang memang sudah diurus Sebastian pelayan. Ia mengacuhkan ucapan Ivona lalu beralih pada ayahnya.

”Papa kurang sehat, ya?” tanyanya, sengaja mengganti kata

gila dengan kurang sehat. "Ada berapa miliar orang di dunia ini? Aku harus cari di mana?"

Luzardi memandang mata anak semata wayangnya yang berbinar. "Pokoknya, itu amanat Papa. Kalau tidak ketemu juga... Sampaikan amanat Papa ke anakmu, cucumu, cicitmu," kata Luzardi sambil menandakan sarapannya.

Stefanus hanya mengangkat alis sekilas, lalu menyesap susu cokelatnyanya dan berdiri. "Aku berangkat dulu Pa, Ma."

Sementara Ivona tak acuh, Luzardi melirik jam tangannya.

"Papa baru sadar. Kenapa siang begini kamu baru berangkat?"

"Hari ini cuma ada pembahasan materi untuk ulangan akhir caturwulan nanti. Tidak penting."

Luzardi mengerutkan kening. "Bukannya itu penting? Kenapa kamu seenaknya begitu?"

Stefanus mencibir jail. "Karena aku anak Pak Luzardi."

"Stefan," tegur Luzardi jengkel.

Stefanus tertawa kecil, lalu keluar dari ruang makan. Ia hampir terlonjak saat seorang gadis tak dikenal tiba-tiba melintas di depannya.

"Maaf," gadis berambut hitam panjang itu menunduk. Suara lembutnya membuat Stefanus penasaran.

”Maaf, Tuan,” sebuah suara lain menggelegar lebih keras, menarik perhatian Stefan. Ternyata Mbok Okka, kepala pelayan kediaman Luzardi.

Stefanus mengerutkan kening.

”Ini pelayan baru. Mungkin belum mengerti memberikan salam,” kata Mbok Okka takzim sambil berdiri di depan Stefanus lalu menyenggol gadis yang masih menunduk di sebelahnya, memberikan isyarat untuk meminta maaf dan mengucapkan salam.

Lalu tiba-tiba, Stefanus merasakan gelombang listrik aneh menyetrurnya saat gadis itu mengangkat wajah. Mata penaklunya seakan dijinakkan mata bening gadis yang bahkan lebih cantik daripada Tita-nya. Seakan sangkalala surga baru mengabarkan berita sukacita, Stefanus terdiam saat Mbok Okka berkata pelan.

”Namanya Ratya.”





Bab 9

Siang ini matahari tampak malu-malu. Benda kuning yang biasanya superior itu kini terhalang sekawanan gumpalan keabuan yang berenang malas di riak langit. Anak-anak angin berlarian di sepanjang cakrawala. Kadang mengibaskan ekornya dengan nakal, menerbangkan daun-daun dari pepohonan. Tak luput karena ulahnya, selembur daun jati yang sedari tadi bergelayut lemah di pucuk ranting, kini mulai melayang zig-zag menuju rerumpunan, namun akhirnya berhenti untuk meniti jemari seorang gadis yang duduk bersila di bawah pohon.

Shilla yang tengah bertopang dagu lalu memainkan daun di tangannya dengan bosan. Ini daun kelima yang gugur sejak ia duduk di bawah pohon rimbun di taman belakang Season High. Daun yang berarti "Arya". Shilla merasa otaknya sudah tidak waras. Alih-alih mencoba mendengarkan lubuk nurani, ia malah memutuskan duduk di sini seperti pertapa sambil menentukan pilihan hatinya—antara Ryo dan Arya—dengan cara menghitung daun yang jatuh.

Sudah seminggu berlalu sejak kejadian itu. Shilla mendesah lalu menyentil daun di tangannya, pandangannya kini menerawang. Mengingat monolog kurang menyenangkan yang terjadi beberapa hari lalu di dapur kediaman keluarga Luzardi.

Pernah suatu kali, Shilla tak sengaja memecahkan jambangan bunga Bunda. Hari itu, waktu Shilla kelas tiga SD, kelasnya baru belajar bermain kasti. Daud yang baru saja mendengar kata "kasti" hari itu sudah bersikap layaknya pitcher liga internasional, langsung menginvasi rumah kontrakan Shilla yang memiliki ruang tamu cukup lapang untuk diubah menjadi area permainan.

Entah bagaimana, bola lemparan Daud mengenai jambang-

an tua di sudut meja, yang langsung berderak pecah dan berubah menjadi potongan-potongan keramik kusam tak berbentuk. Daud beserta konco-konconya langsung melongo lalu tiba-tiba memutuskan bahwa hari sudah kelewat sore, padahal mereka masih harus melakukan kunjungan "diplomatik" ke rumah Rizky, meninggalkan Shilla yang harus menyembunyikan jambangan itu di bawah tempat tidurnya.

Akhirnya, Shilla memutuskan mengubah dekorasi ruang tamu, meletakkan botol air kosong menggantikan jambangan. Berharap Bunda tidak sadar dan menganggap botol air itu memang lebih cocok menjadi penghias ruangan. Tentu saja Bunda, yang baru pulang dari rumah Bu RT sehabis meminjam oven, menyadari perubahan kecil namun cukup signifikan di ruang tamu.

Bunda menghampiri Shilla yang sempat menghindar dan bersembunyi di kamar, lalu mengajaknya bicara pelan-pelan. Belum apa-apa, bahkan belum mendakwa, Shilla sudah memanjat ke pangkuannya lalu menangis tersedu di sana. Menyesal. Setelah Bunda mengusap rambut dan belakang telinganya, Shilla bisa mendengar Bunda berkata lembut bahwa ia kecewa bukan karena Shilla memecahkan jambangannya, melainkan karena ia menyembunyikan pecahannya di bawah kasur dan tidak berkata jujur. Tragedi pun diakhiri

dengan permohonan maaf Shilla dan janji bahwa ia takkan mengulangi perbuatannya.

Dan beberapa hari yang lalu, hal itu terulang lagi. Tetapi, kali ini Shilla tak menepati janjinya untuk tidak menyembunyikan kejujuran. Ryo sedang mencoba menarik kepingan kebenaran itu dari Shilla. Tapi gadis itu menahannya, membiarkan pecahan itu dalam dekapannya. Tak mengacuhkan luka yang bisa ditimbulkan dari sana. Karena Shilla tak mau siapa pun mengorek kesalahannya, walau kenyataannya semua orang melihat bukti di tangannya.

Shilla sedang berada di dapur, memotong-motong beberapa gelondong tahu di talenan kayu saat suara bariton yang khas itu terdengar.

"Boleh minta tolong kosongkan dapur?" Nada memohon dengan aksen memerintah yang biasa.

Shilla mendesah tak kentara. Suara itu toh masih bereaksi pada aliran darahnya yang kini berkejaran. Ia meninggalkan tahu di meja, melepas celemeknya dan bergegas menyusul para pelayan yang berbisik-bisik pelan sambil keluar dapur.

Shilla baru akan melangkah melewati pintu, namun tangan Ryo mencekalnya, memaksanya menatap mata yang berkilat tajam. Pemuda itu mendesis tegas, "Kecuali kamu."

Shilla mengalihkan pandangan ke lantai, lalu perlahan melepas lengannya dari cengkeraman Ryo, menyusupkan serpihan beling penolakan ke hati pemuda itu. Tanpa memandang mata yang selalu melelehkannya itu, Shilla melewati Ryo, kembali menghadapi tahu yang tadi tengah dipotongnya, mengingat dia "diperintah"-kan untuk tidak keluar dari dapur.

"Kita... harus bicara..." Shilla bisa menangkap suara Ryo yang terdengar agak putus asa dari belakangnya, masih berdiri di tempat yang sama.

Yang menyahuti Ryo hanya bunyi "tak, tak, tak" pelan yang timbul saat pisau beradu dengan permukaan talenan. Ryo menatap punggung Shilla dengan lelah.

"Bisa nggak sih kamu berhenti pura-pura aku nggak kelihatan?"

Tak, tak, tak.

"Shil," Ryo tak bisa menutupi suaranya yang mulai bergetar karena frustrasi. "It hurts me."

Seketika gadis itu menghentikan pisaunya di udara, tidak melanjutkan acara pemotongan tahunya. Ryo sedikit berharap saat dilihatnya Shilla menghela napas. Namun akhirnya gadis itu kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Oh, terserahlah," kata Ryo akhirnya, lalu bersedekap. "Aku nggak akan minta kamu bicara. Aku cuma mau kamu dengerin. Yang mau kukatakan ini nggak banyak."

Shilla bisa mendengar bunyi samar langkah Ryo yang mulai mendekatinya dari belakang, dan seakan bisa mengetahui Ryo sedang menatapnya tajam.

"Aku... cuma ingin kamu tahu... I've never had this feeling for any girl. Actually, for everything. I always get what I want just by snapping my finger. Tapi ternyata... perasaan ini berharga sekali. Perasaan berjuang untuk mendapatkan dan mempertahankan sesuatu. Mempertahankan kamu." Ryo berhenti bicara, berusaha memberi Shilla waktu memikirkan ucapannya, membangun atmosfer yang menyatakan bahwa ia tidak main-main. "Kamu tahu kenapa aku nggak marah waktu itu?" Ryo melanjutkan, seakan bertanya sendiri. Sementara Shilla pura-pura tak acuh meski ingin tahu kenapa Ryo mendadak jadi orang yang pengertian. "Sejak awal kamu memang punya perasaan buat dia, kan? Bahkan sebelum aku punya perasaan ini buat kamu. Aku... nggak mau hubungan kita jadi begini karena kamu bingung sama hatimu sendiri. Ini satu-satunya hubungan yang pernah aku jalani dengan sepenuh hati selama tujuh belas tahun aku hidup...

"Aku mau kasih kamu waktu... untuk berpikir dan menen-

tukan jawaban itu. Minggu depan, di rumah pohon taman belakang, aku akan nunggu kamu, apa pun pilihan kamu.”

Ryo menghampiri Shilla lagi, berhenti hanya beberapa senti di belakang punggung gadis itu. Kedua tangannya terulur sejauh jarak yang ada, lalu membelai pelan lengan Shilla, yang berusaha memberontak pelan. Ia lalu berkata lembut, “Kamu nggak bisa beracting aku ‘nggak ada’ padahal kamu bisa merasakan ini... yang membuktikan bahwa aku sebenarnya ‘ada’, Shilla.”

Shilla mendesah dan berhenti bergerak. Berusaha mengebal-kan kulitnya yang mulai menghangat.

Ryo masih menggenggam kedua telapak tangan Shilla yang sekaku papan saat berkata, “Just so you know... I will never let you... or this relationship go. I’ll do whatever it takes.”

Kemudian Shilla bisa merasakan kening Ryo menempel di puncak kepalanya, saat pemuda itu membaui harum rambutnya dengan napas perlahan. “Whatever your answer is.”

Shilla memeluk lututnya, lalu mendesah saat selembur daun jati jatuh lagi di hadapannya, tergeletak pasrah di antara ujung depan sepatunya dan ujung sepatu Doc Martens hitam yang baru berhenti berderap pada saat yang sama.

Shilla mendongak dan melotot ketika mendapati siapa yang berdiri di hadapannya. Wajah cantik nan angkuh itu.

”Ehm,” Bianca berdeham salah tingkah, memandangi pucuk pohon karena ia menolak untuk menatap Shilla. ”Gue mau ngomong.”

Shilla mengernyitkan dahi. Sejak kapan nona muda satu ini merasa perlu minta izin untuk bicara dengannya?

”Serius,” kata gadis pongah itu lagi, masih tidak menatap Shilla.

”Kamu mau ngomong sama aku? Atau sama debu yang beterbangan?” ucap Shilla, mengulangi sindiran antek-antek Bianca dulu.

Bianca menghela napas, akhirnya memandang Shilla.

Shilla kembali bersila, saat dilihatnya Bianca membungkuk penuh antipati memperhatikan rumput di sekitarnya. Kenapa sih cewek ini? Mau nyari cacing? batin Shilla.

”Elo kenapa mesti duduk di sini sih?” Bianca menunjuk rumput dengan jijik. ”Nggak ada tempat yang lebih... higienis, gitu?”

Shilla mendengus kesal. ”Kamu mau ngomong apa sih sebenarnya? Cuma mau ngomentarin tempat ’pertapaan’-ku? Nggak penting deh. Pindah ke istanamu aja sana.”

”Well,” Bianca merogoh tas, mengeluarkan bungkusan kecil

yang ternyata kantong plastik besar yang sudah dilipat berkali-kali. Bianca membentangkan plastik itu di dekat Shilla, lalu seakan penting, ia menjelaskan. *"Always have this in my survival kit.* Yah, kalo ada kejadian nggak terduga yang nggak higienis kayak gini nih."

Shilla memandangi Bianca dengan heran saat gadis itu menepuk-nepuk rok, lalu bersimpuh di sebelahnya, seakan sedang mengikuti jamuan minum teh Jepang, bukannya duduk di bawah pohon jati di taman belakang sekolah.

Bianca meletakkan ransel mahalnya di sisi lain "karpet Persia" itu lalu menoleh ke arah Shilla dengan sikap formal. "Yang mau gue omongin ini superpenting."

Shilla mengangkat alis. Bosan mendengar ucapan Bianca yang berputar-putar.

Bianca menatap ke depan. "Soal Ryo," ujarnya, lalu menoleh ke arah Shilla lagi.

"Maksudnya?"

Bianca memutar bola matanya. "Oh, *pleeeaaase*. Semua orang tahu soal berita lo putus sama Ryo. Itu bener?"

Shilla menjawab sarkatis, "Kalo bener, bukannya kamu yang seneng?"

Bianca tersenyum ganjil. *"Whatever,* ini bukan masalah

gue.” Bianca memandang Shilla lekat-lekat. ”Gue cuma mau bilang, jangan sampe lo ngecewain Ryo.”

Sumpah, Shilla makin tidak mengerti arah pembicaraan ini. Ia mengangkat bahu. ”Berarti kamu terlambat ngasih tahu aku.”

Giliran Bianca yang tersentak. ”Maksud lo?”

Shilla mendadak iseng ingin meniru Bianca. ”Aku selingkuh,” katanya dramatis hingga Bianca tercekat. Shilla tertawa. ”Secara umum, maksudnya.” Tiba-tiba ia bungkam, mengingat pilihan sulit yang ia hadapi.

”Cerita sama gue kalo gitu.”

Dan walau Bianca tetaplah Bianca—yang dangkal, wajahnya judes setengah mati, dan nada bicaranya sok kuasa—Shilla tak segan bicara padanya. Malah mereka kini duduk berdampingan seperti kawan lama yang saling bercerita soal kabar dan kisah cinta. Ini aneh.

Bianca memainkan rambutnya. ”Gue nggak gitu ngerti sih.”

Shilla lupa Bianca memang agak lambat berpikir jika itu bukan soal rencana liciknya sendiri.

”Maksudnya, Ryo nggak cemburu gitu liat lo sama Kak Arya? Aneh. Terus, lo merasa bersalah sampe jauhkan dia?”

Terus sekarang lo disuruh milih antara mereka? Yah, pilih aja yang paling sreg...”

Shilla menghela napas. ”Kamu kira ini kayak milih ’Aduh aku pake gaun apa ya hari ini? Gucci atau Prada?’. Nggak segampang itu, Bi. Hati itu nggak pernah pasti. Terlalu banyak ruang di dalamnya untuk bisa menghitung siapa yang paling dominan di sana.”

Bianca terdiam. ”Nggak tahu juga deh. Kalo lo aja nggak bisa jawab, gimana orang lain?” tanyanya retorik.

Shilla meresapi kata-kata Bianca, lalu baru menyadari keadaan ini harusnya dimasukkan ke rekor MURI. Pertama kalinya mereka bicara tanpa ada konfrontasi.

Bianca mengedikkan bahu. ”Meskipun gue pengen banget ikut campur, gue tahu gue nggak berhak.”

Shilla tertawa dalam hati. Tumben nyadar, batinnya.

”Tapi, gue kenal Ryo dari kecil. Gue tahu gimana dia nggak pernah dapet dan nggak pernah percaya perhatian dan cinta karena Om sama Tante Luzardi sibuk banget. Yah, gue juga sih. Nggak pentinglah itu. Intinya, Ryo itu kekeringan cinta. Dia jarang memberi dan menerima barang langka itu.” Bianca mulai menyandang ranselnya, bersiap berdiri. ”Sadar atau nggak sadar, saat lo berdiri di depan dia, dia ngasih cinta itu ke elo. Semuanya. Sampai dasar hatinya pun dia keruk untuk lo.

Mungkin sekarang dia lagi nunggu lo menukar isinya dengan milik lo. Pesen gue, jangan kecewain Ryo saat dia udah kenal apa itu cinta. Perasaan Ryo nggak sedangkal itu.”

Bianca bangkit lalu berdiri di hadapan Shilla yang mendongak menatapnya. ”Kadang gue bisa liat dia neken egonya buat lo. Kayak waktu dia ngejebak gue itu.” Bianca tersenyum remeh, menanggapi Shilla yang diam-diam menatapnya penuh rasa bersalah. ”Seumur-umur, gue nggak pernah liat dia melakukan sesuatu buat orang lain. Dan ternyata... orang itu adalah elo. Gue nggak bisa bohong kalau gue... iri. Tapi ya, lo bener, dia udah milih elo.” Bianca tersenyum miris. Seandainya Ryo tahu, obsesi terbesar gue cuma mau gantiin Mai buat dia. Obsesi yang berusaha gue capai setengah mati, walau akhirnya begini. Tapi ternyata toh penggantinya bukan gue, tapi elo Shil. Elo, batinnya.

Bianca menarik diri dari alam pikirannya, mengedikkan bahunya untuk terakhir kali lalu mulai berjalan menjauh, membelakangi Shilla yang kini berteriak tertahan, ”Kamu... masih punya perasaan buat Ryo?”

Bianca tetap berjalan sambil mengangkat dagu dan tersenyum. *”Nope. I’m seeing someone else.”*

”Siapa?” Shilla tak tahan untuk tak bertanya.

”Patra,” ujar Bianca agak sayup, membuat Shilla terkaget-

kaget. Lalu Shilla menatap plastik di sebelahnya, entah kenapa tergelitik untuk berteriak lagi. "Hei! Plastikmu ketinggalan!"

Kali ini Bianca menoleh, memasang wajah angkuhnya yang tampak jengkel. "Buat lo aja. Gue nggak mau, udah kotor. Plastik gituan gue beli sama perusahaannya juga bisa." Bianca berbalik lalu berjalan lagi.

Shilla tertawa pelan. Entah kenapa lega mendapati identitas asli Bianca yang sombong tidak hilang sehabis curhat colongan itu. Seiring punggung Bianca yang menjauh, keheningan mulai bersahutan dengan tiupan angin yang semakin kuat. Shilla menengadah saat dilihatnya puluhan daun jati ikut terbang bersama embusan itu. Tidak bisa ia hitung, tidak bisa lagi ia gunakan untuk menentukan pilihan. Hatinya sedang diuji dan ia harus menemukan jawabannya sendiri.



Bab 10

Ayah,

Aku sudah di Jakarta. Beliau yang Ayah sebut namanya baik-baik saja. Beliau betul-betul baik. Sebenarnya ada hubungan apa Ayah dengan beliau? Hmm... lalu sampai kapan aku harus di sini, Yah?

Beberapa hari kemudian.

Ratya mengikuti langkah panjang pemuda yang berjalan cepat di depannya dengan ketukan sepatu yang bergema di dinding-dinding koridor putih yang seakan menakuti.

"Tuan," panggilnya tertahan.

Stefanus berhenti sebentar, lalu berbalik. "Kenapa... Ratya?" tanya Stefanus, diam-diam menikmati getaran halus yang mengalir pembuluh darahnya tiap melantunkan nama gadis itu.

"Saya... buat apa saya ke sini?" tanya gadis berambut lurus itu, memandangi seragam baru yang dipakainya dengan sedikit jengah.

Stefanus mengeluarkan senyum memikatnya. "Kamu sekolah di sini, jadi adik kelasku."

"Tapi..." sanggah gadis itu.

"Sudahlah. Sejak dulu kakekku memang menyekolahkan pekerja yang masih di bawah umur," jelas Stefanus singkat.

Ratya mengembuskan napas sekilas. "Baiklah."

"Ayo, kuantar ke kelasmu..." Stefanus, entah sengaja atau tidak, menarik tangan gadis berparas ayu itu agar bergegas. Membuat debar yang sama mengalir bilik hati Ratya.

Lalu dari sana terbentuklah bibit kisah cinta klise yang sudah ada sejak awal dunia. Terlarang. Karena di sisi Ratya, tugasnya seharusnya tak termasuk urusan hati. Stefanus baru sadar ketika tiba di depan pintu kelas yang ditujunya. Ia melepas tangan Ratya yang sedang menunduk malu. Ada

sesuatu yang membuat dada Stefanus bergemuruh hebat setiap memandang gadis itu.

Ratya sosok misterius. Terlepas dari kelengkapan nama dan asal-usul yang tak pernah mau disinggunginya, gadis itu bersikap jual mahal dengan keeleganan tersendiri. Ratya memberikan tantangan untuk Cassanova seperti Stefanus. Gadis itu sama sekali tidak "mudah". Bahkan Stefanus rela menerima makian menyakitkan telinga dari Tita saat gadis pesolek itu diputuskannya secara tiba-tiba hanya karena Ratya.

Seorang gadis berambut sebauh tiba-tiba keluar dari pintu kelas, menepuk dadanya sendiri karena terkejut akan kehadiran Ratya dan Stefanus. "Permisi," katanya, mengacungkan gumpalan kertas takut-takut pada Stefanus, seakan meminta izin untuk membuang sampah pada pemuda yang sebenarnya tidak punya kewenangan apa-apa.

Stefanus menyingkir untuk memberikan jalan, lalu tiba-tiba mendapat ide. Setelah gadis itu membuang sampahnya, Stefanus menepuk pundaknya pelan. "Bisa minta tolong?"

Gadis itu sempat terperanjat, lalu akhirnya mengangguk ragu. Tahu benar siapa kakak kelas di depannya dan seperti apa reputasinya.

Stefanus mendorong bahu Ratya pelan, lalu memandang gadis lain itu sekilas. "Tolong temani dia. Dia baru masuk."

Gadis itu melongo sejenak, bergantian memandang Stefanus dan Ratya, lalu mengangguk lagi.

"Lagi ada guru?" tanya Stefanus lagi.

Gadis itu menggeleng.

Stefanus mengangguk-angguk, lalu tersenyum. "Sip. Tolong bantu dia, ya," kata pemuda itu, lalu memandang Ratya. "Sana masuk. Aku ke kelas dulu," katanya, tersenyum pada Ratya dan gadis lain itu sekali lagi, lalu melipir pergi.

Beberapa saat setelah itu, Ratya dan gadis itu masih terpa-na oleh sisa-sisa karisma Stefanus, hingga akhirnya gadis itu memecah keheningan.

"Halo, nama kamu siapa?" tanya gadis berwajah lembut itu sambil tersenyum ramah.

"Ratya," jawab Ratya sambil mengulurkan tangan.

Gadis itu menjabat tangan Ratya. "Aku Romi. Romilda."

Lalu setelah pertemuan singkat yang tak disengaja itu, terjalinlah persahabatan erat antara Romi dan Ratya. Yang tak bisa dikalahkan sejarah, bahkan oleh Hayam Wuruk dan Gajah Mada.

Ayah,

kenapa tak membalas juga? Bolehkah aku pulang sekarang? Ada sesuatu yang tak kumengerti mulai

mengikat hatiku di sini. Aku tak mau sesuatu ini berubah menjadi terlalu besar, Yah. Aku takut.”

Ratya tahu ada yang mulai bersemi di hatinya. Tapi karena ia tidak mengerti apa yang ia rasakan, ia mencoba bersikap biasa saja. Sementara Stefanus masih berusaha menuntaskan tantangannya sendiri. Mencoba mengalahkan ”keangkuhan” hati gadis itu dengan merendenginya ke mana-mana. Meski sadar gadis itu cuma pelayan, ia tak kuasa memungkiri perasaannya terhadap Ratya. Stefanus mengacuhkan ejekan teman-temannya yang berkata ia mungkin sudah kehilangan selera dan karisma. Masakah Cassanova sekelas Stefanus tak bisa mendapat gadis ”sebiasa” Ratya?

Tapi menurut Stefanus tidak juga. Ratya tidak biasa. Gadis itu tidak seartifisial gadis-gadis lain yang pernah dikencaninya. Bahkan bagi Stefanus, Ratya kelewat berharga. Menawarkan segenggam berlian mentah yang belum terasah padanya.

Dan akhirnya, di tengah gumpalan langit mendung siang itu, hati Ratya terbuka. Saat gemuruh keras mulai menorehkan guratan di cakrawala, Ratya tahu ada sesuatu yang tak beres dengan napasnya. Ini tak ada hubungannya dengan asmara atau perasaan yang berusaha ditutupinya. Ini gangguan pernapasan dalam arti denotatif.

Lalu seakan nasib tak membantu. Stefanus merutuk saat mobilnya mendadak tersendat. Pemuda itu melirik jarum penunjuk isi tangki bensin yang berada di garis E—empty—alias kosong. Sial, umpatnya. Belum selesai merutuk, Stefanus mengeluh lagi saat tiba-tiba angin berembus kencang lantas petir menggelegar lebih keras dan memerintahkan titik-titik air terjun ke bumi.

"Tu... an..." Ratya berusaha berbicara dengan saluran napas yang terimpit. Asmanya ternyata betul-betul kambuh. Gadis itu memegang dadanya yang kian sesak, benar-benar tersiksa.

"Ratya..." Stefanus terkesiap saat melihat Ratya bernapas kepayahan. Keringat sebesar bulir jagung menuruni wajah cantik gadis itu, membuat Stefanus makin panik. Ia tak pernah melihat orang terserang asma secara langsung. "Ratya..." gumamnya lagi, benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Ia menarik napas sejenak, berusaha mengingat bagaimana pertolongan pertama pada penderita asma yang pernah diajarkan pada saat Pramuka dulu.

"Kamu... kamu bawa inhaler?" tanya Stefanus, yang dijawab Ratya dengan kernyitan sesaat lalu gelengan dan napas terengah. Stefanus akhirnya tak mampu lagi berpikir, hanya inhaler yang bisa diingat otaknya selain napas buatan. Dan yang kedua

tentu tidak dapat ia lakukan. Ia melepas sabuk pengaman lalu menatap Ratya cemas. "Aku cari inhaler dulu," ujarnya panik lalu membuka pintu dan bergegas berlari menembus hujan. Bahkan tak terpikir oleh Stefanus untuk membawa payung atau apa pun untuk berlindung dari hujan.

Ratya hampir menangis. Bodoh sekali dirinya meninggalkan rutinitas minum ramuan jahe merah dan madu yang selalu ditekuninya di desa. Bukan karena apa-apa, melainkan karena madu di Jakarta mahal sekali harganya, padahal di desa ia bisa membeli dengan harga murah, bahkan gratis. Asmanya memang selalu kambuh jika udara terlalu dingin. Angin kencang serta hujan yang tak kunjung reda membuat napasnya semakin habis. Ratya tak ingin mati sekarang.

Dalam hitungan menit, Stefanus kembali memasuki mobil. Mengulurkan inhaler, yang baru dibelinya dari apotek yang—untung saja—ditemukannya di dekat sana, kepada Ratya. Saking bingungnya, bahkan pemuda itu lupa menutup pintu mobil.

Ratya hanya memandang dengan bingung ketika Stefanus mengulurkan inhaler tersebut. Melihat kebingungan di wajah Ratya, akhirnya Stefanus mengerti dan membukakan inhaler itu. Membiarkan kelelahan membuka jalan di sepanjang saluran pernapasannya.



Ratya masih bernapas dengan susah payah saat tiba-tiba Stefanus meraih dan menyampirkan blazer ke tubuhnya. Kali ini Ratya tercekak karena alasan lain. Blazer tersebut menguar-kan wangi samar hujan dan harum pemuda itu.

"Nggak apa-apa, ya? Hanya basah luarnya kok. Masih hangat, kan?" tanya Stefanus cepat, menyandarkan Ratya pada jok lagi.

Ratya mengangguk, karena kehangatan bukan hanya menjalar dari blazer itu, namun juga dari mata tulus pemiliknya. Ah, Stefanus. Bahkan titik-titik air masih menempel pada pucuk rambut dan wajah tampannya.

Stefanus menoleh ke pintu sekilas, sadar benda itu masih terbuka, lalu menutupnya. Ia menoleh kembali ke arah Ratya yang tengah memandangnya.

Entah karena apa, Ratya tergerak untuk mengulurkan tangan, menyeka pipi Stefanus yang basah dan sedingin mayat karena dibekukan hujan. "Terima kasih," katanya pelan.

Pemuda itu terdiam, lalu mendekap tangan Ratya yang masih bertahan di pipinya. Ia baru menyadari sesuatu. Ini bukan lagi masalah egonya dalam menghadapi tantangan. Sepertinya, ia bukan lagi Cassanova. Karena kini justru dirinya yang ditaklukkan Ratya.

"Tenang saja. Itu bukan apa-apa. Karena..." Tatapan

Stefanus seolah menghunjam mata Ratya. "Aku menyayangi-mu."

Wanita itu membuka mata lalu mengerjap dan meregangkan kedua tangan. Ia berguling lalu secara otomatis melirik ke samping, ke arah suaminya, yang ternyata tidak ada. Ia mengerutkan kening sambil menguap. Tak lama, ia bangkit saat mendengar suara pelan.

"Bi Okky?" sapanya saat melihat wanita tua tengah membawa nampan berisi semangkuk *cornflakes*, sekotak susu, dan gelas tinggi kosong memasuki kamar.

"Nyonya," Bi Okky membungkuk takzim dan tersenyum.

Sang nyonya memijat-mijat pelipis. Baru ingat semalam ia tiba di Jakarta. "Sekarang jam berapa, Bi? Tuan ke mana?"

"Jam sepuluh, Nyonya. Tuan tadi jam setengah sembilan berangkat ke kantor."

Wanita itu mengangguk, tak heran kenapa hari Minggu begini suaminya tetap ke kantor. Lagi-lagi alasan itu. Suaminya akan melakukan apa saja agar jauh dari rumah ini. Rumah yang membuatnya enggan tinggal karena kenangan yang tak juga mau hilang. "Anak-anak ke mana, Bi?"

"Den Ryo tadi juga pergi pagi-pagi. Saya kurang tahu ke

mana. Den Arya masih di rumah. Sepertinya Tuan berpesan agar Den Arya tidak usah ke mana-mana.”

”Oh,” wanita itu mengangguk. Baguslah, batinnya, berarti ia bisa memberitahu anak sulungnya itu tanpa harus sembunyi-sembunyi.

Wanita itu turun dari tempat tidur lalu menghampiri Bi Okky yang tengah mengatur bawaannya di meja kecil di depan kaki ranjang, dan duduk di sofa kecil di hadapan meja tersebut. Ia meraih kotak susu dan menuang isinya ke dalam gelas tinggi, lalu sebelum minum ia bertanya pada Bi Okky, ”Bagaimana anak-anak selama saya di Paris, Bi? Terutama Ryo?”

Bi Okky tersenyum. ”Baik-baik saja, Nyonya,” katanya. ”Den Ryo bahkan sudah punya pacar.”

”Ah. Benarkah?” Wanita itu menurunkan gelas dan terbelalak memandang Bi Okky. ”Siapa?”

Bi Okky terkesiap, seakan baru sadar salah bicara. Melihat sang nyonya begitu penasaran, akhirnya ia menjawab, ”Kecewakah Nyonya kalau saya bilang... gadis itu hanya pelayan?”

Sang nyonya mengangkat alis sekilas, meneguk susunya lagi, mengangkat bahu lalu tersenyum samar ke arah Bi Okky. ”Untuk satu dan lain alasan... tidak juga.” Mengacuhkan Bi Okky yang tampak takjub mendengar jawaban tulusnya, ia

melanjutkan lagi, "Bi, tolong siapkan makan siang. Saya ingin semur tahu buatan Bibi," katanya sambil tersenyum.

"Ah. Iya, Nyonya. Saya permisi," kata Bi Okky lalu membungkuk pelan dan melangkah keluar dari kamar utama.

Ratya mulai terbang ke negeri mimpi. Awan putih membawanya naik begitu tinggi ke kastel imajiner yang tak pernah ia kunjungi. Romi yang baik setengah mati, berjanji menjaga rahasia Ratya rapat-rapat. Soal pekerjaan, nama lengkap (yang tak ia beritahu pada siapa-siapa lagi kecuali Romi), juga soal hubungannya dengan Stefanus Luzardi. Walau ia terpaksa tetap menyembunyikan asal-usulnya.

Sementara tentang Stefanus... Ah. Dari mana memulainya? Pemuda itu seakan membuatnya merasa menjadi putri setiap hari. Mengubur ketakutannya dulu dengan perasaan senang yang membuncah begitu hebat. Bahkan suatu hari Stefanus pernah mengajaknya duduk di bawah pohon jati di taman belakang sekolah, menunjukkan sesuatu padanya. Cincin dengan mata mahkota mungil.

"Ini cincin pertunangan turun-temurun keluarga Papa. Semua laki-laki di garis keluarga inti Papa memakaikan cincin ini kepada gadis yang akan ditunangkan dengannya. Begitu

juga Mama. Barulah setelah ada cincin pernikahan, cincin ini akan dilepas dan diturunkan untuk generasi selanjutnya.” Ratya ingat Stefanus memandangnya setelah itu. ”Cincin ini juga nanti akan kupakaikan ke jari manismu,” janji pemuda itu.

Tapi ternyata mimpi toh hanya mimpi, yang harus buyar ketika kesadaran membangunkan. Malam itu saat berada di kamar Stefanus untuk minta diajari materi fisika yang tak ia kuasai, Ratya baru mengerti bahwa bunga tidurnya hampir menuju akhir.

”Ini bagaimana caranya?” tanya Ratya pelan.

”Ya ampun, Ratyaaaa. Aku sudah menjelaskan materi ini berulang kali...” jawab Stefanus gemas.

Ratya menggembungkan pipi. ”Tapi aku tetap nggak ngerti.”

”Ck,” Stefanus berdecak pelan, lalu timbul ide jail di kepalanya. ”Tutup mata.”

Ratya mengernyit. ”Untuk apa?”

”Tutup mata,” kata Stefanus memaksa. ”Aku mau membisikimu mantra supaya cepat pintar.”

”Serius?” tanya Ratya tak yakin.

Stefanus mengangkat alis, mengiyakan. Ia tersenyum semringah saat gadisnya benar-benar menutup mata. Pemuda

itu baru saja mendekatkan wajahnya ke pipi Ratya saat tiba-tiba pintu terbuka.

"STEFANUS LUZARDI!" Suara Ivona melengking tajam menyakitkan telinga. Matanya berapi-api melihat Stefanus dan gadis pelayan itu. Ternyata kecurigaannya selama ini benar. "KAMU SUDAH GILA? KAMU LUPA DIA ITU APA?"

Ratya mengkeret saat melihat Ivona menatapnya tajam. Seakan tak bisa membaca suasana, Stefanus malah menggenggam tangan Ratya, lalu berdiri menantang ibunya.

"Dia manusia, Mama. Dan aku menyayangnya."

Ivona menggeleng geram lalu berkata tajam. "Tahu apa kamu soal kasih sayang? PUTUSKAN DIA! BESOK KAMU AKAN MAMA PERTEMUKAN DENGAN ANAK TEMAN MAMA!" Ivona kembali menatap Ratya. "Pelayan tidak tahu diri."

"Mama!" Stefanus menghardik ibunya, membuat Ratya mencengkeram tangan pemuda itu sambil berbisik pelan, "Jangan..."

Tak lama pintu terbuka, dan tampaklah sosok Luzardi yang kebingungan. "Ada apa ini? Ivona? Stefan?"

Luzardi benar-benar tengah membutuhkan ketenangan. Perusahaan properti yang baru dirintisnya untuk melebarkan nama Luzardi Group itu tengah menghadapi masalah. Ada

defisit besar yang membuatnya menghadapi dua pilihan: membiarkan perusahaan itu mati perlahan atau membiarkan investor asing membeli setengah saham dengan catatan perusahaan harus "dipindahkan" ke negara asal sang investor, Paris.

Stefanus merasa angin surga menyapanya. Papa orang yang bijaksana, tak pernah memandang siapa pun dari status sosial. Lain dengan Mama. Sesaat Stefanus bingung, tak mengerti kenapa ayahnya bisa menikahi orang seperti ibunya.

Lalu Stefanus dan Ivona berbicara berbarengan.

"Pa, aku dan Ratya boleh bersama, kan?"

"Aku mau menjodohkan Stefanus dengan anak temanku. Seperti yang akan dilakukan semua keluarga baik-baik."

Karena Luzardi sedang dilanda kepenatan, lagi pula suara Ivona lebih mendominasi perdebatan, ia angkat bicara. "Apa pun itu, turuti kata Mama-mu, Stefan."

Stefanus terperanjat tak percaya.



Bab 11

Shilla menelan ludah saat berdiri di pojok ruang makan istana Luzardi petang itu. Ada ketegangan yang sarat mencekik udara di sekitarnya. Begitu kental hingga Shilla merasa bisa menggenggam dan menyimpannya dalam kantong seragam pelayannya.

Kali ini bukan saja karena ia harus melihat sepasang sumber dilemanya berada di tempat yang sama, tapi juga karena kekakuan yang amat jelas terlihat antara wanita elegan paruh baya dengan salah satu tuan muda di sana.

Ini kali pertama Shilla melihat Nyonya Luzardi, dan ia

sudah bergidik ngeri. Padahal sejak tadi ia baru berdiri di belakang wanita itu, dan belum sekali pun melihat wajahnya.

”Sudah nggak *jetlag*, Ma?” tanya Arya.

Romi tersenyum dan menggeleng. ”Tadi Mama sudah tidur.”

”Papa belum pulang?”

Romi menggeleng lagi. ”Tadi Mama telepon, katanya Papa diajak makan sama teman lamanya.”

Arya mengangguk lalu kembali menyantap makanan di hadapannya. Kini Romi beralih pada Ryo yang terlihat acuh tak acuh pada keadaan di sekitarnya.

”Ryo?”

Si bungsu berjengit mendengar panggilan ibunya, lalu mendongak dari piring yang di hadapannya. ”Ya?” jawabnya sambil mengangkat sebelah alis.

Romi terdiam saat melihat tatapan beku dari mata tajam yang terasa asing baginya. Tidak tahu mau berbicara apa, wanita itu hanya berdeham, ”Habiskan makananmu.”

Ryo mendengar.

Shilla yang bisa melihat wajah Ryo dari pojok ruangan, merinding mendengar betapa dingin interaksi antara kedua orang di sana. Ke mana sapaan hangat dan penuh kerinduan

atau semacamnya? Mengingat sepertinya orangtua kakak-beradik itu jarang sekali kembali ke rumah.

Beberapa menit setelahnya hanya denting garpu dan sendok beradu dengan piring yang mengisi kesenyapan di ruang makan. Ketika Ryo sudah menandakan makanannya lebih dulu, ia memundurkan bangkunya lalu berdiri.

Shilla terkejut juga melihat tingkah Ryo tak ubahnya seperti saat di sekolah. Keluar sebelum dipersilakan, bahkan sebelum makanan penutup dihidangkan.

Romi menghela napas. "Anak itu," desahnya lelah.

"Mungkin dia belum terbiasa, Ma," kata Arya pelan sambil mengangguk pada pelayan yang meletakkan sepiring puding roti di meja.

Shilla yang hari ini bertugas membereskan meja, namun harus tetap siap sedia sepanjang makan malam, merasa kakinya mulai kesemutan. Untung saja tak lama kemudian Arya berdiri, setelah mohon diri pada Romi.

"Tapi Arya, nanti Mama ingin bicara," kata Romi.

"Tentang?"

Wanita itu menahan napas sebelum menjawab, "Kakek..."

Arya berpikir sebentar sebelum akhirnya mengucap "Ah," pelan, ia mengangguk.

Pemuda berkacamata itu lalu diam-diam melirik gadis pe-

layan di ujung ruangan yang langsung menegakkan diri begitu mata mereka beradu.

Sambil tersenyum samar, akhirnya pemuda itu pun benar-benar undur dari ruang makan, meninggalkan sang nyonya besar sendirian.

”Bi,” panggilnya pada Bi Okky. ”Bisa tolong ambilkan obat saya? Meja makan juga boleh dirapikan dulu.”

Bi Okky membungkuk setelah mendengar perintah Romi, lalu memberikan isyarat pada Shilla untuk melakukan bagaiannya. Dengan segan bercampur sedikit takut, Shilla mendekati meja makan, lalu mulai meletakkan gelas dan piring kosong Arya di nampan yang ia bawa. Kemudian ia memutar untuk membereskan milik Ryo. Ketika saatnya ia membenahi perangkat makan Romi, Shilla berpikir sebentar. Sang nyonya berniat meminum obat. Berarti seharusnya Shilla tidak boleh mengangkat gelas wanita itu.

”Permisi,” ia berkata pelan, meminta izin untuk mengambil piring Romi.

”Ya,” jawab wanita itu, tak begitu memperhatikan.

Melihat gelas Romi setengah kosong, Shilla berinisiatif bertanya, ”Nyonya, apa airnya mau diisi lagi?”

Romi baru akan menjawab, namun ia langsung membeku

saat menoleh dan akhirnya melihat wajah sang penanya. Tanpa berkedip, wanita itu bertanya dalam bisikan, "Ratya?"

"Romilda Vernan."

Stefanus tersedak minuman ringan yang sedang diminumnya, lalu memandangi gadis bergaun bunga-bunga yang baru memasuki ruang tamu rumahnya. Bukannya ini gadis yang selalu berada di sebelah Ratya tiap kali ia menjemputnya di kelas?

Romi membelalak. Ini kan kakak kelasnya, sekaligus... pacar Ratya? Pemuda inilah "Datuk Maringgih"-nya? Ya Tuhan. Mau mati saja rasanya.

Ivona dan Arlinda—ibu Romi—mulai berbincang-bincang heboh tanpa melibatkan dua muda-mudi yang seharusnya paling berwenang. Romi cemas setengah mati. Ia memainkan jemarinya gelisah. Sese kali melirik Stefanus yang memandangi ibu mereka dengan muak.

Tiba-tiba sesuatu yang paling tidak diinginkan Stefanus dan Romi terjadi. Ratya datang dengan seragam pelayan, membawa baki berisi minuman untuk Romi dan Tante Arlinda. Gadis itu sempat terkejut sejenak melihat Romi, lalu terdiam setelah menyimpulkan sendiri apa yang terjadi. Stefanus sempat mengatakan calon tunangannya akan datang hari ini.

"Permisi," Ratya membungkuk ke arah Ivona yang mendelik tajam padanya.

Lalu seakan sengaja, Ivona berdeham. "Ratya, kenalkan ini Nyonya Arlinda dan Nona Romilda, yang akan menjadi nyonya kamu di masa depan. Nah, Jeng Arlin. Ini pelayan saya yang paling tidak tahu diri," katanya tajam sambil tersenyum kepada Arlinda, "Semoga nantinya bisa melayani Romi dengan baik dan bisa sadar levelnya di mana."

Stefanus menggenggam kaleng minuman ringannya kuat-kuat saat melihat Ratya menggigit bibir.

"Permisi," kata gadis itu tak lama kemudian.

Sepeninggal Ratya, Stefanus tak tahan lagi. Ia berdiri lalu berkata tajam, "Boleh saya ajak Romi ke taman belakang sebentar?"

Ivona dan Arlinda tampak kegirangan, lalu mengganggu dan berceloteh.

"Ah, tentu. Pasti kalian sudah akrab, ya?"

"Oh, mereka kan satu sekolah. Bagaimana Jeng ini."

"Nah, betul kan, Stefan? Perjudohan tidak seburuk itu?"

Stefanus hanya tersenyum masam, lalu menarik tangan Romi menuju taman belakang. Pemuda itu menggeser pintu lalu memberikan isyarat pada Romi untuk duduk di bangku ayunan di dekat pintu, sementara ia sendiri mondar-mandir.

"Kamu setuju sama perjodohan aneh ini?" tanya Stefanus. Romi hanya mengangkat bahu bingung. "Aku nggak setuju." Stefanus menjawab sendiri.

Romi mendesah. "Tapi Mami nggak bisa dibantah."

Stefanus mengerang kalah. Karena begitu pula ibunya. Apalagi ayahnya sudah ikut menyetujui. Argh.

Tiba-tiba terdengar bunyi geseran pintu lagi dan kepala Ratya muncul dari celah yang terbuka. Ketika melangkahakan kaki, gadis itu baru sadar ada Stefanus dan Romi yang tengah berpandangan di sana. "Maaf," katanya pelan, lalu hendak berbalik keluar.

"Ratya..." Stefanus berteriak tertahan, secara refleks melangkahkan panjang mengejar Ratya dan menahan tangan gadis itu.

Ratya tahu ia memang tak pantas. Ucapan Ivona seakan memvonisnya dengan telak. Harusnya dari dulu ia tak kelewat berharap. Tujuannya ke rumah ini bukan untuk urusan hati. Ia berusaha menepis tangan Stefanus yang mencengkeramnya.

"Ratya..."

Mendengar suara Stefanus yang kian memelas, akhirnya Ratya membalikkan badan. "Kenapa?"

Ia terkesiap saat pemuda itu memeluknya. "Maaf, Ratya. Maaf," bisik Stefan.

"Sudahlah. Tidak apa-apa."

Stefanus membelai rambut gadis itu sekali lagi. "Segalanya akan baik-baik saja. Pasti."

Hari ini, Jakarta.

"Jadi... Ratya sudah..." Romi bahkan tidak mampu meneruskan kalimat itu. Dipandangnya Shilla yang tengah menunduk dengan tatapan iba. Mengapa ibu dan anak ini harus begitu menderita? Wanita itu mendesah sebelum melihat keremangan di sekelilingnya. Setelah Shilla bertanya heran kenapa sang nyonya bisa mengetahui nama bundanya, Romi meminta waktu untuk berbicara dengan gadis itu. Ia ingin tahu kenapa Shilla bisa sampai di rumahnya, dan menjadi pelayan pula. Akhirnya Shilla mengusulkan mereka untuk berbicara di kamarnya, sementara pelayan lain sedang sibuk di dapur.

Setelah mendengar semua kisah Shilla dan wasiat sang bunda, Romi tahu gadis itu tak mengada-ada. Wanita itu pun berkata pelan, "Saya belum sempat menebus semua kesalahan saya." Ia menggeleng tak percaya, kecewa.

Namun ternyata segalanya tidak baik-baik saja. Karena seiring minggu berlalu, makin menganga pula bentangan jarak antara Stefanus dan Ratya. Masa penjajakan paksa yang diatur Ivona dan Arlinda membuat pemuda itu terpaksa mengurangi frekuensi pertemuannya dengan Ratya. Romi mungkin memang pribadi yang menyenangkan. Tapi bagi Stefanus, gadisnya hanya Ratya.

Sebenarnya, Stefanus pernah mencoba menyelip menemui gadis itu, tapi ternyata Ivona betul-betul serius mengekangnya. Malam itu, selepas menemani Romi berbelanja titipan Ivona dan Arlinda—yang benar-benar terlihat dipaksakan—Stefanus mengendap-endap melalui dapur yang gelap, berniat pergi menyusuri lorong kamar pelayan, saat tiba-tiba lampu dinyalakan dan terlihatlah Ivona berdiri bersedekap sambil mengangkat alis.

"Mau ke mana kamu, Stefanus Luzardi?" tanyanya tajam.

Stefanus tergagap, "M-mau..."

"Menemui pelayan itu?" tanya Ivona lagi.

Stefanus terdiam, kalah.

"Kurang apa Romilda?" Ivona menggeleng-geleng. "Sudah tiga minggu kamu tidak bicara dengan pelayan itu. Apa sulit begitu untuk selamanya?" Ivona melanjutkan, kini dengan

ancaman, "Sekali lagi kamu ketahuan bicara dengannya, Mama akan tendang dia jauh-jauh dari sini. Tanpa apa pun selain yang dia pakai di tubuhnya. Tanpa gaji. Bahkan... tanpa inhaler-nya." Wanita itu mengangkat dagu pongah, mengacungkan inhaler Ratya yang tadi sengaja diambarnya.

Stefanus tak tahu apakah ia memang pantas disebut pengecut. Karena setelah itu, ia benar-benar tak berani menemui Ratya lagi.

"Ini kisah yang panjang, Shilla." Romi tersenyum lemah kepada gadis di hadapannya yang hanya diam dan tampak siap menerima.

"Tentang saya, suami saya, dan bundamu."

"Kakak sedang memikirkan Ratya, ya?" tanya Romi, beberapa hari sebelum pengumuman kelulusan Stefanus. Saat itu ia sedang bertamu karena Ivona meneleponnya. Dan di sinilah ia, duduk di sebelah pemuda tampan yang jiwanya ada dengan Ratya.

Stefanus memandang Romi sekilas, lalu tak sengaja menyahut ketus, "Siapa lagi?" Sudah hampir beberapa ia bulan

tidak mengadakan kontak apa pun dengan Ratya. Bahkan jika gadis itu berada dalam jarak pandangnya, Stefanus merasa makin tersiksa. Karena ia tak berani menghampiri gadis itu, seakan kini di mana-mana ada mata tambahan untuk Ivona.

Romi tersenyum tipis. "Dia juga memikirkan Kakak," tukasnya pelan. Ia mendesah diam-diam, mengingat Ratya yang masih mau menganggapnya sahabat, seakan tak pernah ada cerita Romi merebut Stefanus dari sisi gadis itu. Sebenarnya Romi pun tak suka jadi orang ketiga. Tetapi ternyata rasa suka memang bisa timbul karena terbiasa. Beberapa bulan belakangan ini, dengan sikap ketus Stefanus sekalipun, Romi mulai merasa nyaman. Tak lama, pikiran Romi dibuyarkan sapaan seseorang.

"Romilda," kata Ivona, bergegas menghampiri Romi lalu mengecup kedua pipi gadis itu. Kemudian ia mempersilakan Stefanus dan Romi duduk. "Mami kamu sedang di Melbourne, kan? Jadi, biar Tante yang menyampaikan hal penting ini." Ivona berdeham, kemudian memanggil, "Ratya!"

Romi terkesiap, sementara Stefanus terperanjat melihat Ratya masuk dengan takut-takut, seakan memang sudah menunggu dipanggil. Ivona tersenyum palsu lalu mempersilakan Ratya duduk di sisi lain sofa.

"Mama," tukas Stefanus pelan. Jantungnya berdegup kencang karena dua hal. Kerinduannya pada Ratya, dan kebingungan.

Ivona mengangkat tangan agar Stefanus berhenti bicara. Ia memberikan jeda sebelum melanjutkan, "Akhir minggu ini, Mama akan mengadakan pesta pertunangan kalian."

Stefanus melotot "Apa? Ini terlalu cepat, Ma!" protesnya.

Ivona menjawab tenang, "Tidak ada yang terlalu cepat, Stefanus. Setelah lulus, kamu langsung berangkat untuk melanjutkan studi di Paris bersama Papa yang akan merintis lagi perusahaan di sana. Harus ada yang mengikat kalian."

Ratya tidak mengerti apa maksud Nyonya Ivona memanggilnya. Untuk mendengar berita bahagia itukah? Ia sudah cukup tersiksa tak bisa bicara dengan Stefanus berbulan-bulan. Pemuda itu bahkan tak pernah sekali pun berusaha menemuinya.

"Dan Mama sudah menunjuk seseorang menjadi pembawa cincin nantinya... Ratya."

Stefanus tersedak. Apa ibunya sudah gila?

Ivona tersenyum penuh arti ke arah Ratya. "Tidak keberatan kan, Ratya?" Gadis itu menggeleng pasrah. Ivona tersenyum lalu mengeluarkan sebuah kotak beledu. Dibukanya kotak itu,

dan di dalamnya tampak cincin dengan mata mahkota mungil.

"Cantik, kan?"

Ratya hanya mengangguk.

Ivona menutup kotak itu lalu mengulurkannya pada Ratya, yang hanya bisa menerima dengan tatapan tak mengerti.

"Saya titipkan cincin ini padamu sampai akhir minggu nanti. Jaga baik-baik. Itu bukan untuk kamu." Ivona mengalihkan pandangan kepada Stefanus dan Romi. "Mama sudah membuatkan janji dengan perancang baju yang biasa. Siang ini juga kalian ke sana. Dan ah, mungkin Ratya bisa ikut? Untuk membawakan barang-barang?"

Lagi-lagi, Ratya mengangguk.

Ivona tersenyum lalu beralih memandang tajam putranya. "Dan Stefanus, tetap pegang janji kamu. Mama punya banyak mata sekarang."

Ayah,

apa yang kutakutkan terjadi. Aku akan pulang, Ayah.

Bahkan mungkin aku sudah sampai sebelum Ayah menerima surat ini.



Tiga hari sebelum pertunangan.

"Kakak? Ratya pergi? Ke mana?" Romi menuntut penjelasan hari itu, saat Ratya tak dapat ia temukan di mana pun.

Stefanus menggeleng. "Jangan tanya aku. Aku tak tahu. Aku tak mau tahu."

Jawaban Stefanus membuat Romi makin yakin pemuda itu tahu sesuatu. "Kak?"

Stefanus mendesah. Masih segar dalam ingatannya akan apa yang terjadi malam sebelumnya. Ya, ia "mengusir" Ratya.

Malam itu Stefanus tak bisa tidur, kantuk tak mau menyerang matanya. Akhirnya ia memutuskan mencari udara segar ke taman belakang. Ia sedikit bingung saat mendapati pintu geser tak tertutup rapat dan terkejut ketika matanya menangkap siluet yang tengah duduk berlutut di sudut lain di sebelah pintu. "Ratya," desisnya tak percaya. Bulan keperakan yang menggantung di langit pekat memantulkan kilatan cahaya pada benda yang sedang dipegang Ratya. Cincin itu. Stefanus tercekak saat melihat apa yang dilakukan Ratya setelah itu.

Gadis itu memasang cincin milik Romi ke jarinya sendiri. Cincin yang pernah dijanjikan padanya oleh mimpi, namun takkan pernah ditepati. Ratya tersenyum perih saat cincin itu ternyata melingkar sempurna di jari manisnya, lalu membiar-

kan sebutir air mata jatuh tepat ke atas mata mahkota cincin yang dipakainya.

Stefanus memejamkan mata lalu bersembunyi kembali di balik pintu. Ia menyandarkan kepalanya di sana, ikut tersiksa. Mungkin tak ada gunanya mempertahankan Ratya di sini. Mereka hanya akan terus menyesali keadaan karena ditakdirkan menapaki jalan yang berbeda menuju masa depan.

Maka terlintaslh di benak Stefanus gagasan untuk mengakhiri kepedihan gadis itu. Perasaan ini harus mati.

"Ratya?" Stefanus menghampiri Ratya, yang kini terkesiap dan bergegas melepas cincin itu dari jarinya. "Ratya?" panggil pemuda itu lagi.

Ratya menunduk saat Stefanus meraih jemarinya dan melepas cincin itu dari sana.

Dengan segenap penyangkalan, Stefanus mengenyahkan kehangatan untuk Ratya dari matanya, dan berkata tajam, "Ini bukan milikmu."

Ratya tersentak, menunduk saat pemuda itu melepaskan tangannya.

"Lupakan mimpi-mimpi kita dulu, Ratya. Karena ini realita. Pergilah, Ratya. Lebih baik kamu pulang. Jangan menungguku," Stefanus menggeleng. "Aku tidak akan kembali padamu. Kamu... tidak pantas untukku."

Ratya pun membiarkan air mata mengalahkan karang keteguhannya. Dan Stefanus membiarkan Ratya pergi malam itu juga. Akhirnya ia menyerah pada takdir. Melepas Ratya. Melepas cinta.

"Kakak?" Romi menyadarkan Stefanus hingga pemuda itu terkesiap. "Jadi, Ratya..."

"Sudahlah, Romi." Stefanus menghela napas lalu menatap gadis di hadapannya. "Aku mau belajar menyayangimu."

Romi tersenyum kala itu. Ia tahu, bahkan meski Stefanus memungkiri, dalam tahun-tahun yang akan mereka lewati bersama nanti, sesungguhnya hanya ada Ratya dalam hati pemuda itu. Takkan pernah terganti.

Shilla tidak memercayai apa yang ia dengar. Cerita itu terlihat seperti skenario drama gagal pentas. Terlalu... tragis. Satu hal mengganggu pikirannya. Kalau begitu, apakah Romi dan Stefanus menikah tanpa cinta?

Senyum pilu Romi seakan mengiyakan pertanyaannya, namun karena Shilla sadar ia tak punya kapasitas untuk menghakimi, ia menelan rasa penasarannya kembali. Shilla menelan ludah. "Jadi, Nyonya... benar-benar Bu Romi, ya?"

Romi mengangguk pelan.

”Bunda berwasiat agar saya menemui Nyonya. Saya tidak tahu untuk apa. Tapi yang jelas, saya tidak ke sini untuk minta bantuan,” kata Shilla menunjuk seragam pelayannya, seakan memperlihatkan bahwa ia bukan peminta-minta.

Romi tersenyum tipis. ”Kamu memang tidak perlu meminta bantuan. Karena keluarga Luzardi-lah yang seharusnya membayarmu. Bundamu pun tahu jelas itu.”

Shilla tidak mengerti.

”Tak tahukah kamu siapa nama kakekmu?” tanya Romi.

Shilla menggeleng.

2002, Jakarta

Davara.

Romi pernah mendengar nama itu. Bukan. Bukan dari kata yang baru saja diucapkan ayah mertuanya tadi. Tetapi.... Ratya. Itu nama belakang Ratya, yang dulu katanya tak dia beritahukan pada siapa pun di Jakarta kecuali Romi. Ah, ternyata setelah tahu-tahun berlalu pun nama gadis itu masih saja menghantui. Romi menggenggam tangan dua anak lelakinya, Arya—sebelas tahun—dan Ryo—baru menginjak enam tahun—erat-erat. Seakan berusaha mencari kejelasan dari

telapak mungil kedua pangeran kecil yang sudah lama tak ditemuinya, karena ia menemani Stefanus mengurus perusahaan di Paris.

Ivona sudah beberapa tahun lalu meninggal karena gagal ginjal. Sementara Luzardi sendiri kini tengah menanti ajal di ruang ICU akibat paru-paru basah. Ia berkata terengah, mengulangi perintah yang sama entah untuk kesekian juta kali, "Stef... an. I... ngat, ca... ri... Dav... a... ra... Ki... ta ber... u... tang."

*Stefanus mengangguk, menggenggam tangan keriput ayahnya. Jauh-jauh ia datang dari Paris, meninggalkan seje-
nak perusahaan yang sedang berkembang demi sang ayah. Ia berusaha menegarkan diri. Lelaki tidak boleh menangis. Mungkin karena alasan dangkal itu juga ia tak pernah mengeluarkan setitik pun air mata untuk kepergian Ratya.*

Sementara Romi sendiri sibuk berasumsi. Sepertinya tak banyak nama Davara di dunia ini. Jadi, utang kuno yang sering sekali disinggung Stefanus dan ayah mertuanya itu... apakah maksudnya pada ayah Ratya?

"Per... u... saha... an im... por... mi... lik... Da...va... ra, bu... kan... ki... ta."

Stefanus mengangguk lagi. Ia sudah tahu itu. Ayahnya selalu mengulangi hal yang sama. Lelaki tua itu mewariskan

seperempat saham atas nama Davara dan seperempat saham atas nama Luzardi dari perusahaan ekspor-impor utama di Jakarta kepada Davara. Luzardi mengatur sedemikian rupa sehingga surat wasiat untuk bagian warisan ini dikosongkan bagi nama keturunan langsung Davara yang harus sudah berusia 21 tahun. Sehingga secara de facto, perusahaan yang murni milik Stefanus kini adalah properti dan konstruksi di Paris, Jakarta, serta anak-anak usahanya di beberapa negara.

"A... yi..." Luzardi memanggil cucu tertuanya dengan nama yang digunakan Romi pada anak itu. Romi mendorong pundak Arya yang maju takut-takut. "A... yi... ja... ga... a... dik, ka... lau Pa... pa... ti... dak... bi... sa... A...yi... yang ca... ri..."

Arya hanya mengangguk mendengar racauan terakhir kakeknya. Karena setelah itu Luzardi tercekat dan pergi selamanya, dikalahkan usia yang belum seberapa.

"...Ooh, Ratya maksud Ibu? Dia menikah dengan seseorang bernama Haris Randa di Jakarta beberapa tahun lalu."

"Jadi, Ratya... kembali ke Jakarta?"

"Sesuai tahun yang Ibu sebutkan, dia memang kembali ke



kampungnya, tapi ternyata ayahnya sudah meninggal. Lalu dia masih menetap di sana setahun lagi, menuntaskan jenjang SMA. Setelah itu dia memang kembali ke Jakarta.”

”Lalu?”

”Dia bekerja di supermarket, Bu. Lalu menikah dengan supervisornya, Haris Randa itu. Mereka punya seorang putri. Lalu suaminya meninggal karena kecelakaan, Bu. Tak lama, dia kembali ke desanya.”

”Di mana desa itu?”

”Desa kecil bernama Apit, Bu. Di Jawa Barat.”

Romi memutuskan melakukan perjalanan kecil. Dari detektif yang sama, ia mengontak Ratya. Sahabatnya itu sempat terkejut, tapi berkata bahwa tidak apa-apa jika Romi bertandang ke sana (dengan catatan tanpa suaminya).

Romi lalu meminta izin kepada Stefanus untuk pergi ke Bandung sebelum kembali ke Paris. Ya, ia berbohong. Karena ia tahu Stefanus takkan suka ia menyebut-nyebut nama Ratya. Bahkan untuk urusan ini. Biarlah ia memberitahu Stefanus saat segalanya sudah pasti. Ia akhirnya memberikan alasan aman, menemui saudaranya. Cukup itu. Toh Stefanus memang selalu tak begitu mau tahu urusannya.

"Kamu mau ke Bandung? Ya sudah. Ajak saja Arya. Ryo biarkan di sini," kata Stefanus, sambil melirik Ryo yang sedang bermuram durja karena ditinggal teman kecilnya.

"Besok aku berangkat," kata Romi, dengan harapan bisa membawa jawaban dan memenuhi keinginan terakhir ayah mertuanya.

Ratya hanya terdiam saat Romi menyelesaikan cerita panjangnya seraya menyantap penganan desa yang ia buat. Jadi... itu alasan kuno yang menghubungkan ayahnya dengan Pak Luzardi. Ia tak pernah tahu karena kepergian ayahnya yang mendadak. Alasan yang membuatnya harus pergi ke Jakarta. Walau Ratya yakin, ayahnya tak pernah bermaksud menagih bantuan yang pernah diberikan.

"Jadi... kembalilah ke Jakarta bersamaku, Ratya. Ajak anakmu. Siapa namanya?"

Ratya bangkit dari kursi meja makan yang berderit, lalu mengambil teko timah butut miliknya dari dapur kecil yang menyatu dengan ruang makan untuk mengisi cangkir Romi.
"Ashilla. Ashilla Rayanda. Sengaja kutambahkan 'y' supaya tak semaskulin nama ayahnya."

"Ya. A... Ashira. Nama yang cantik. Jadi... maukah?"

Entah kenapa Ratya begitu marah. Bukan karena Romi salah menyebut nama putrinya, tapi karena ia tak sudi memasukkan sedikit pun unsur Stefanus dalam hidupnya lagi. Ia membanting teko timahnya tanpa sengaja. "Aku tidak mau lagi berurusan dengan Stefanus. Maaf."

"Ratya... Aku tahu di sini kamu..." Romi berusaha mencari kata yang pantas dan tidak terdengar kasar, "kamu... kurang cukup."

Ratya mendengus, lalu mulai mondar-mandir. Berusaha mencari kesibukan untuk menyalurkan emosi agar tidak bersikap tak pantas pada tamunya. Tetapi itu sulit sekali karena kehadiran Romi membuat mimpi pahit yang bertahun-tahun menghantuinya kembali lagi.

Akhirnya Ratya memutuskan membuat kue. Agar adonan itu bisa ia pukuli sepuasnya dan tak ada yang tersakiti. Ia mulai menakar tepung. "Aku cukup, Romi. Cukup bahagia dengan putriku. Pulanglah. Aku tak mau kembali. Sekalipun kamu mengatakan seisi Jakarta boleh jadi milikku," katanya keras, membelakangi wanita yang diajaknya bicara.

"Apa ayahmu punya anak lain?"

Ratya mulai memecahkan telur ke dalam baskom kosong. "Aku anak tunggal."

Romi menghela napas. "Ratya, ini bukan untukku. Bukan untuk Stefanus. Ini untuk Pak Luzardi. Untuk... ayahmu."

Ratya menutup lemari dapurnya dengan berisik, lalu menakar gula untuk adonannya. Entah kenapa ia kesal sekali. "Aku tak peduli."

"Ratya, ini untuk... putrimu."

Ratya berhenti menuang terigu sejenak, lalu kembali mengaduk adonan dengan emosional. "Aku tak mau menerimanya, Romi. Kalau bersikeras juga, berikan hak itu pada Shilla. Terserah apa maumu. Tandai dia."

Romi menghela napas lelah. Mungkin jahatnya takdir membuat Ratya jadi begitu keras kepala. Dilihatnya wanita itu memusatkan perhatian yang kelewat berlebihan pada adonannya. "Baiklah. Mana anakmu?"

"Aku tidak tahu. Carilah. Dia selalu bermain di sekitar sini. Desa ini kecil sekali. Yang kuingat tadi dia memakai terusan merah."

Romi bangkit dari kursi lalu mencari-cari sebentar dan akhirnya merobek kertas kalender tua dan menuliskan alamatnya. "Ini alamat kediaman Luzardi. Sebetulnya belum berubah. Tapi... kalau-kalau kamu lupa," Romi mendesah, memandang punggung Ratya. Ia melangkah ke arah pintu. "Aku pulang, Ratya. Maaf mengganggu."



Romi berjalan keluar dari kontrakan Ratya, menghela napas panjang. Ia mencari-cari putranya yang tak tampak di mana-mana. Akhirnya ia harus mengitari rumah Ratya hingga menemukan anak tertuanya itu tengah memainkan pucuk pohon kecil sambil memperhatikan sesuatu di kejauhan.

Romi menepuk pundak Arya yang tak berkutik.

"Mama... dia lagi nangis, ya?" Arya menunjuk seorang gadis cilik dengan terusan merah yang terduduk di tanah, menatap tangan mungilnya sambil merengek sedih.

Romi menepuk puncak kepala Arya lalu berbisik, "Temui dia. Ingat kan bagaimana dulu Mama menghibur kamu. Lalu..." Romi menunjuk bros putranya. "Berikan bros ini supaya kamu bisa menemuinya lagi. Cepat. Kita harus pulang."

Setelah itu Romi benar-benar lupa perihal nama anak Ratya. Lantas saat Arya menginjak usia delapan belas tahun, ia mengulangi lagi secara singkat dan serius soal kisah Luzardi-Davara (tanpa kisah Ratya), karena suaminya tampak tak berselera mengisahkan apa pun.

Sementara, Ratya tidak meletupkan kemarahan saat Shilla pulang sambil menangis dan mengatakan ia diberi hadiah oleh orang asing. Ratya mengenal betul lambang itu walau tak menceritakannya. Ia tak perlu pula meminta Shilla men-

jaga bros itu dengan hati-hati, karena tanpa diperintah pun gadis kecil itu sudah berniat menjaga benda tersebut dengan sepenuh hati.

Dan setelah itu, kita tahu bagaimana cerita ini berlanjut.

”Kisah yang panjang, ya?” Romi tersenyum simpul, menarik Shilla dari alam pikirannya.

Shilla hanya tersenyum kecil, masih terpana, belum bisa mencerna ke mana semua kebenaran itu akan membawanya setelah ini.

”Nah, mulai besok, kamu nggak perlu bangun pagi-pagi dan ke dapur, Shilla. Kamu bukan pelayan lagi.” Romi tersenyum saat gadis itu mendongak dengan kerutan dalam di keningnya. ”Karena kamu putri Ratya, berarti kamu putri saya juga.” Romi menarik napas sebentar, lalu melanjutkan, ”Belajarlah tentang bisnis baik-baik selama jangka waktu ini. Karena sesuai wasiat Kakek Luzardi, saat umurmu genap 21 tahun, kamu, Ashilla, adalah pemilik resmi setengah dari saham seluruh perusahaan Luzardi di sini.”

Lagi-lagi Shilla ternganga. Menyadari hidupnya seakan baru tersedot masuk ke dalam skenario drama Korea. Ia tidak bermimpi, kan?

Sepeninggal Romi, Shilla tepekur. Ia berusaha merunut dan mencerna segalanya dengan perlahan. Ia juga memohon agar untuk sementara Bu Romi tidak menceritakan sejarah panjang yang melibatkan mereka semua kepada Arya dan Ryo. Tidak semudah itu baginya mendadak jadi orang berada dalam kedipan mata. Rasanya seperti mendadak bertukar kepribadian dengan Bianca. Shilla bergidik

Setelah berhasil mengenyahkan pikiran mengenai nasibnya yang berbalik 180 derajat, ia tercekak saat menyadari sesuatu. Tunggu, batinnya. Serabut otaknya perlahan kembali bekerja, memintal benang-benang fakta. Shilla menatap bros yang masih berada dalam genggamannya. Ia menelengkan kepala dan mencoba mengingat cerita Romi, yang jika tak salah ia pahami berarti... "Tuan Arya?" Jantungnya seolah lupa berdetak ketika ia mengumumkan nama itu. Ayi. Ayi adalah Arya. Arya adalah Ayi.

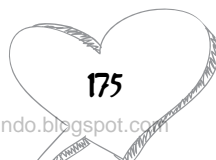
Ia membisu lagi, menunggu kembang api tersulut dan meledak penuh gempita di hatinya, namun nihil. Namun sepi. Hampa, kebingungannya tak terkira.

Mendadak kepalanya sakit.



”Apa benar dia, Ma?”

Romi tersentak saat menyadari kehadiran sosok jangkung yang berdiri menunggu di depan pintu kamar, entah sejak kapan. Ia mengerjap, lalu mengangguk otomatis, sedikit-banyak mengerti apa maksud Arya yang kini hanya menahan napas, ekspresinya tak tertebak.





Bab 12

Kelebatan bayangan itu memburu dalam benaknya, melucuti napasnya hingga tersengal. Untuk alasan yang kabur dan samar, ia tak mementingkan apa pun selain terus berlari, mengejar.

Dan lagi-lagi hujan, menguarkan aroma kenangan itu tanpa sungkan. Turut mengoyak apa yang pernah terbawa dalam mega keabuan: kebenaran bahwa ternyata hatinya sudah terikat dan terbawa harumnya rengkuhan yang memabukkan. Dan ia takkan sanggup jika harus kehilangan dekapan itu.

Matanya menelanjangi bangunan tinggi coklat tua dengan

cahaya kilat yang tersemburat, menyambar setiap serat. Diiringi curah hujan yang terus meningkat, ia melantunkan doa lamat-lamat. Tuhan, semoga semuanya belum terlambat.

Shilla merasa seperti Christopher Columbus saat ini. Di tengah misi mengusir kebingungannya, iseng-iseng ia melakukan ekspedisi ke lantai tiga tempatnya kini tinggal, dan akhirnya memutuskan menjelajahi ruangan besar berkubah kuno mirip kapel dengan rak-rak buku tinggi menjulang. Perpustakaan.

Namun ia yakin Columbus takkan pernah repot-repot menghentikan ekspedisi hanya karena melihat sosok tampan—yang sedang duduk tenang sembari menekuni bundelan perkamen kecokelatan seukuran coffee-table book dan menyesap sesuatu yang mengepul dari cangkir. Bunyi teredam yang timbul saat pantat cangkir beradu dengan permukaan meja kayu mahoni di pojok ruang perpustakaan itu membuat Shilla terlonjak dan tersadar dari keterpanaannya. Ia menelan ludah lalu berjingkat mundur, menyembunyikan diri di barisan rak buku-buku filsafat di dekat situ, sebelum sosok lain di sana menyadari keberadaannya.

Ketika baru saja berbalik dan bersiap mengambil ancang-

ancang untuk pergi saat ia menangkap suara yang menggetarkan hatinya.

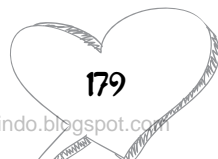
"Sebentar, Shilla..."

Shilla baru menyadari, sosok itu bahkan belum mengangkat wajah dari bundelan di hadapannya.

Ia mengusap kepalanya yang terbentur pintu tingkap dengan sebelah tangan, meringis pelan lalu melayangkan tangannya kembali ke sisi tangga tali reyot yang bergoyang lemah dan mulai licin dilumasi hujan.

Ia menarik napas, menghirup aroma tanah basah dan keharuman *hydrangea* yang mengusik indra penciumannya, lalu mengacungkan satu tangannya lagi ke atas untuk meraba serta menggeser pelan bukaan pintu yang tadi menghantam puncak kepalanya tanpa ampun.

Matanya kini sejajar dengan lantai bangunan. Ia mengerjap sekali lalu menyipitkan mata, namun yang ditangkap fokusnya hanya guratan kilat yang menembus kaca jendela dan terpantul dari dinding di hadapannya. Setelah meniti satu anak tangga lagi, ia menumpukan kedua telapak tangannya di kedua sisi sebelah rongga pintu. Sambil mendorong tubuhnya dengan



agak tak sabar, ia setengah melompat ke atas hingga bagian bawah tubuhnya kini menjejak salah satu sisi lantai.

Ia merapikan anak rambut yang menempel di wajahnya akibat hujan, lalu berusaha memperjelas penglihatannya. Mengapa tak ada cahaya?

Ketiga cangkir putih mengepul itu berjajar di permukaan kayu mahoni, masing-masing mengeluarkan keharuman asing yang berbeda, namun hampir serupa. Pemuda di sisi lain meja menyorongkan dua cangkir mendekat ke hadapan Shilla agar ia dapat menghidu tiap aroma yang bergolak terbawa udara, menggelitik penciumannya.

"Yang mana?" tanya pemuda itu pelan.

Shilla membenahi posisi duduknya dengan gelisah. Tak lama mendongak setelah mendengar pertanyaan itu, lalu menunduk lagi. Sedikit kalut, takut dirinya tenggelam karena teduhnya mata itu untuk kesekian kali. Terlebih setelah ia mengetahui pemuda di hadapannya ini adalah Ayi. Shilla menyumpahi debar ketakutan yang menghinggapinya.

"Kamu mau minum yang mana? Yang menarik penciumanmu? Jangan takut begitu. Ini kan cuma teh," ujar Arya masih dengan senyum ramah tersungging di bibir.

Shilla mendesah pelan. Bingung kenapa dia bisa terjebak dalam kondisi seperti ini, bersama salah satu sosok yang sedang dihindarinya pula. Ia berdeham salah tingkah lalu mendekatkan kepala ke arah dua cangkir putih terdepan tadi. Secara refleks ia mulai mengendus, mengikuti nalurinya.

Arya mengangkat sebelah alis saat melihat gadis di hadapannya menerka pilihan. Ia tidak begitu terkejut saat Shilla mendorong salah satu cangkir lebih dekat. Jawabannya.

"Ini... boleh diminum?" tanya Shilla polos. Memandangi Arya dengan mata bulat membesar.

Arya tersenyum dan mengangguk.

Shilla baru mendekatkan bibir cangkir ke mulut saat tiba-tiba Arya menahannya, "Eh, sebentar. Lebih baik kamu coba dulu yang ini."

Pemuda itu mengulurkan cangkir yang tadi tak dipilihnya.

Ia berdiri, merapikan bagian belakang pakaiannya lalu berjingkat pelan, gemerisik langkahnya tersamar nyanyian hujan yang merintik-rintik di atap. Pupilnya membesar, menyesuaikan diri dengan ruangan gelap itu. Karena tidak ada yang begitu mem-



bantu pencahayaan, ia berjalan sambil meraba-raba apa yang dirasanya adalah dinding dan menghela napas lega saat menemukan tonjolan yang diterkanya sebagai sakelar.

Trek... Flash... Flash... Flash...

Mulutnya tak bisa berhenti melebar saat seolah ada kilat-kilat buatan menyambar di hadapannya. Ia ternganga.

Itu aurora, cahaya jingga keunguan bak langit kutub utara. Terkonversi dalam bentuk galeri kotak-kotak kaca.

"Kamu... betul-betul berencana menghabiskan teh itu sekaligus cangkir-cangkirnya, ya?"

Shilla mendongak dengan tampang superpilon saat mendengar pertanyaan itu. Lalu tiba-tiba ia menurunkan cangkir yang sedari tadi ditiupi dan direguknya dengan semangat '45—merasa agak malu. Pasti kelihatan rakus sekali hingga Arya berkata dengan geli seperti itu.

Arya menelusuri tepi halaman bundel yang sedang dibacanya, melontarkan senyum simpul yang tampaknya terpahat abadi di wajahnya. "Mau dihabisin juga nggak pa-pa sih... Tapi kan masih ada ini." Arya kini mendorong cangkir lain, cangkir yang sebelumnya dipilih Shilla.

"Oh," ujar Shilla sedikit kecewa. Ia mulai menggeser cang-

kir yang baru diminumnya—cangkir pertama—agak tidak rela sebenarnya, sebab ternyata cangkir yang tak dipilihnya itu berisi teh—yang walau agak asing namun—bercitarasa sedikit manis meski tanpa gula.

Arya memperhatikan Shilla agak ragu mengangkat cangkir kedua, lalu tertawa kecil saat gadis itu menyesapnya dan langsung menjulurkan lidah.

"Pahit," komentar Shilla sambil mengernyit, tiba-tiba agak menyesal memilih cangkir ini tadi.

Arya mengangguk pelan menyetujui pendapat Shilla, lalu tiba-tiba berdeham, berusaha menarik perhatian gadis di hadapannya. "Kalo saya boleh tahu... kenapa tadi kamu milih cangkir itu?"

Shilla menunduk, menghindari kontak mata dengan Arya. Sambil berpikir keras, ia memandang kedua cangkir yang baru saja diminumnya. "Karena aroma cangkir ini..." Shilla menunjuk cangkir kedua—yang tadi dipilihnya, "agak familier dan rasanya... hangat, tapi... entahlah..." Shilla kini memainkan jarinya di kuping cangkir pertama, bimbang.

"Jadi," Arya memotong ucapan Shilla, memulai kuisnya lagi. "Kamu berubah pikiran? Sekarang kamu lebih pilih yang mana?"

Keraguan Shilla terlihat lebih jelas dari air mukanya. "Aro-

ma cangkir tadi memang lebih familier, tapi yang di cangkir ini..." Shilla menelusuri bibir cangkir pertama dengan telunjuk, "rasanya lebih manis, jadi..."

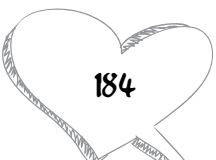
Lagi-lagi Arya menyambar, "Kenapa... kamu jadi bingung?" Arya mengangkat sebelah alis saat Shilla menatapnya. "Kenapa kamu harus menganulir pilihanmu sendiri hanya karena... sekecap rasa?"

Shilla tersentak, menyadari pertanyaan retorik yang dilon-tarkan Arya bukan hanya menyangkut cairan pekat di hadapan mereka.

Kotak-kotak kaca itu berisi rekam kenangan yang dibekukan. Diawetkan untuk suatu saat ditilik dan ditelaah kembali. Karena kotak-kotak kaca ini secara tak langsung adalah perkamen visual sejarah anak manusia yang ditulis bukan dengan kata, semacam fosil dua dimensi dari rekaan peristiwa.

Berbagai pigura—kotak-kotak kaca itu—yang kali ini membentuk mosaik cerita yang tersusun di dinding kayu dan bata, disorot lampu keunguan menyerupai aurora.

Ia mulai memperhatikan setiap foto yang tersaji di hadapannya, dan tersenyum. Kelebatan penjelasan tadi mulai memba-



yangi benaknya lagi dan ia pun mengerti alasan di balik tiap ekspresi dalam kurungan kotak kaca ini.

Gambaran teh pahit itu tersirat dalam guratan muram, air muka kecut, dan tatapan kosong anak lelaki pada tiap paparan hasil cetakan rol film mati bertahun-tahun lalu yang sedang ia perhatikan. Pemuda cilik di foto ini... menatap kosong ke arah kamera, terlihat tak bahagia meski lolipop jumbo yang digenggamnya bisa membuat siapa pun menjerit iri. Bocah kecil di potret ini... sedikit pun tidak memasang senyum tulus walau tujuh keajaiban dunia pernah ia tapaki. Anak lelaki ini... tenggelam di balik kue ulang tahun kesepuluhnya yang setinggi benteng Romawi.

Anak laki-laki dalam pigura itu, gambaran teh hijau pahit ini, adalah pemuda yang—ia sadari—kini ia sayangi setengah mati. Lagi-lagi hatinya terenyuh saat melihat mimpi sederhana pemuda cilik itu. Tergurat dalam tempelan gambar abstrak dari empat sosok bayang kabur yang—dalam gambar itu—bergandengan tangan dan mengelilingi kue bulat berwarna merah dengan angka sebelas di puncaknya. Lukisan kecil ini berjudul pembuatnya sebagai "keluarga" yang ditulis dengan huruf sambung yang tak jelas terbaca khas anak kecil.

Ia terdiam. Asa tak seberapa yang tidak pernah jadi nyata

ini ternyata benar-benar pernah membuat sosok itu menjadi tuna rasa. Akan cinta.

"Belakangan ini saya jadi tertarik belajar soal teh," Arya memulai ceritanya. "Waktu saya di Paris, ada kedai teh kecil di gang mungil dekat kantor saya. Saya cukup sering ke sana. Atmosfernya yang masih tradisional cukup menenangkan dan itulah yang saya cari kalau kepala saya mulai pening dicekoki pekerjaan.

"Suatu hari, sekitar satu jam sebelum kedai tutup, saya kebetulan pengunjung terakhir hari itu. Saya bertemu dengan pemiliknya, orang Jepang yang sangat ramah dan amat mencintai budaya negaranya. Beliau sempat-sempatnya mengajarkan saya soal chanoyu—upacara minum teh Jepang.

"Saya pikir ya, sudahlah. Mungkin beliau hanya orang tua yang ingin sekali membagikan pengetahuannya pada orang-orang muda, tapi tak tahu pada siapa, dan kebetulan saya ada di sana. Hmm, lalu dia memberi saya ini." Arya mengangkat bundel di tangannya. "Entah untuk apa."

Shilla mendengarkan Arya dengan saksama, berusaha menangkap hubungan teh-teh ini dengan pertanyaan yang serasa menyindirnya tadi.

"Tapi ternyata saya belajar banyak dari sini. Saya baru tahu teh itu mengandung kafein. Bahkan lebih banyak daripada di kopi. Hanya saja dalam penyajiannya, kafein dalam teh memang selalu ditakar dalam jumlah kecil. Saya juga baru tahu kafein sebenarnya tidak memperlambat kinerja otak. Tugas utamanya adalah memacu pelepasan hormon epinefrin. Kamu tahu hormon itu mengakibatkan apa?" Arya tersenyum kecil. "Meningkatkan detak jantung, menambah penyaluran darah ke otak. Hmm, kamu tahu itu seperti akibat perasaan apa?"

Ah, ya! Perasaan suka. Kafein itu merujuk pada perasaan suka atau cinta. Shilla menangkap petunjuk itu lalu tiba-tiba merutuk sendiri. Lagi-lagi analogi. Shilla jadi bingung kenapa semua orang sepertinya merasa terbebani untuk membantunya memecahkan segala sesuatu dengan perumpamaan.

"Coba cicipi teh ini." Kali ini Arya mengulurkan cangkir ketiga. Karena penasaran dengan petunjuk selanjutnya, Shilla langsung mendekatkan cangkir ketiga ke bibir.

Shilla mengecapnya pelan. "Pahit dan..."

"Dan tidak begitu harum, ya..." Arya mengangguk. "Itu bancha, salah satu jenis teh hijau yang kasar karena dipanen pada panen kedua. Sementara ini..." Arya menunjuk cangkir



kedua, cangkir yang dipilih Shilla. "Gyokuro. Teh hijau kelas atas. Keduanya, baik bancha yang kasar maupun gyokuro yang angkuh terbuat dari dua sisi daun teh yang sama, pahit.

"Sementara teh ini," Arya menunjuk cangkir pertama, "teh putih. Jenis teh kualitas premium yang sedikit diproduksi dan tidak umum diminum. Dibuat dari daun teh yang masih muda dan terlindung dari sinar matahari. Teksturnya lebih lembut dan terasa sedikit manis," jelas Arya tersenyum. "Tapi, teh hijau terbukti memiliki lebih banyak kafein daripada teh putih. Ya, teh hijau inilah yang memiliki potensi lebih banyak untuk membuatmu berdebar." Arya terdiam, menatap Shilla yang tampak mulai mengerti maksudnya. "Jangan terlena dengan kelembutan sesaat yang toh nggak akan lagi terasa setelah melewati kerongkongan itu. Karena teh hijau yang kadang terlihat angkuh dan kasar inilah yang sudah melewati tahap pemanasan yang menyakitkan dan memberikan segalanya untukmu."

Shilla tertegun. Kini ia tahu merujuk pada siapa teh hijau yang kasar dan teh putih yang lembut itu.

Arya tersenyum menyemangati. "Kamu yang sudah menyeduhkannya, Shilla. Menekan egonya untuk mulai percaya. Jangan buat semua sia-sia. Karena kamu tahu kan, daun teh yang

sudah mengeluarkan semua kandungannya akan segera jadi tidak berguna dan berakhir di tong sampah.”

Shilla tepekur mendengar celotehan Arya, memberanikan diri untuk menatap mata pemuda itu dan bertanya, ”Apa Tuan...”

”Saya bukan tuan kamu lagi,” Arya tersenyum, setelah mengangkat tangan untuk menyela.

Tersentak karena sadar Arya sudah tahu posisinya sekarang, Shilla mengunci mulutnya lagi. Ia menatap mata Ayi yang ternyata kini tak memiliki dampak kafein sama sekali. Apa mungkin, bahkan setelah menyadari kebenaran itu, ia sesungguhnya telah menemukan jawaban atas pilihan yang Ryo ajukan? Bahwa bahkan sosok Ayi tak bisa lagi menggoyahkan hatinya.

Shilla menarik napas sebelum merogoh kantongnya, mengeluarkan mata rantai terakhir yang menghubungkannya dengan Ayi. Ia meletakkan bros yang dijaganya selama lebih dari sepuluh tahun dengan hati-hati di meja, kembali ke hadapan pemiliknya.

Arya mengernyitkan kening. ”Ini untuk apa?”

Shilla turut mengernyit. ”Saya kembalikan.”

Arya menggeleng. ”Ini bukan milik saya.”

Shilla terdiam sebelum akhirnya bertanya lagi, "Kakak nggak pernah merasa kehilangan bros ini?"

Arya menggeleng lagi.

Seluruh dunia tahu bahwa gelengan umumnya berarti "tidak", indikasi yang membuat gadis itu kini kebingungan. Apa berarti Ayi tidak pernah mengingatnya selama ini? Lalu kenapa... ia tidak kecewa?

Shilla diam-diam lega, menyadari pelatuk terakhir yang masih menahannya di tempat selama ini terlepas juga, mungkin ini berarti hati kecilnya yang bodoh benar-benar sudah boleh dan bisa menentukan sendiri. Bahwa terkadang pilihan akhirnya dijatuhkan bukan pada siapa yang lebih dulu datang, melainkan pada dia yang paling akhir bertahan.

Arya memandang langit sore yang menggelap dari jendela besar, lalu berpaling pada Shilla. "Kenapa kamu nggak mulai mencari, sebelum ada yang menghilang lagi?"

Shilla meresapi kata-kata itu sejenak. Lalu mulai berlari.

Shilla tak tahu bahwa dalam keheningan, Arya masih bertahan.

Senyum Arya menghilang dan digantikan desahan sepe-

gal Shilla. "Saya memang nggak pernah menghilangkan bros itu. Saya memberikannya pada kamu kan, Shilla?"

Karena alasan samar itulah Shilla berada di sini. Lagi-lagi sedikit meringis melihat remaja tampan dalam salah satu pigura itu memasang tampang tak peduli sambil mengacungkan ijazah sekolah menengah pertamanya tanpa didampingi siapa-siapa, sendirian.

Shilla terperangah saat matanya menjejaki kurung kenangan itu lebih jauh. Tangannya mulai membelai salah satu potret yang tampaknya merupakan potongan mozaik terbaru. Ada dua sosok yang sangat ia kenali di sana. Ia pun tertegun saat menyadari sesuatu.

Pemuda rupawan dalam pigura kali ini tak lagi menunjukkan wajah tanpa ekspresi. Dia tertawa hingga matanya bercahaya, melempar kerlingan manis pada seorang gadis yang juga sedang tersenyum sambil menunduk malu-malu. Dirinya. Shilla tak sempat memikirkan dari mana foto ini berasal. Di otaknya hanya satu fakta yang berputar. Ternyata benar: Pemuda itu mulai percaya pada cinta.

Shilla merasa hatinya mencelos, entah kenapa.



”Kamu datang...” Kehangatan suara bariton itu menyusup ke telinga, lalu hatinya. Shilla berbalik dan terdiam menatap Ryo yang sedang bersandar pada meja kayu. Entah dari mana dan kapan pemuda itu muncul.

Shilla mengangguk samar dan tiba-tiba tak tahu harus berbuat apa. Padahal tadi banyak sekali yang ingin ia katakan, tanyakan, dan lakukan pada sosok di hadapannya. Semua itu seperti tertelan atmosfer aneh yang baru saja terbangun.

Ryo berjalan pelan melewati Shilla, ikut memperhatikan deretan pigura. Sementara Shilla melangkah ke arah berlawanan, menuju meja yang tadi disandari Ryo dan berusaha tak bersuara untuk mencari sesuatu, karena ia tahu apa yang harus ia lakukan.



Bab 13

Ryo memperhatikan susunan pigura masa kecilnya yang dipajang di salah satu dinding rumah pohon tempatnya berada sekarang, sambil menahan gemuruh yang terus bergetar cemas di jantungnya, menanti jawaban gadis di belakangnya. Ia menghela napas panjang, lalu memegang dadanya sendiri. Ia tidak mau hatinya berubah menjadi rongsokan lagi. Karena mungkin, jika kali ini muncul satu karat lagi, hatinya itu takkan pernah pulih dan terobati. Cukup lama indra pendengaran Ryo ditulikan kekalutannya sendiri, hingga saat berbalik ia tak memercayai apa yang dilihat matanya.

Gadis yang disayanginya sepenuh hati itu tengah merunduk, menyalakan beberapa lilin yang mungkin baru saja dia sebar di sekeliling lantai, membentuk setengah lingkaran.

Ryo mematung di tempat saat Shilla menuntaskan entah rencana apa yang sedang dikerjakannya itu. Gadis manis itu tak lama kembali ke meja kayu, mengambil sebatang lilin yang belum disulut, lalu bersandar diam pada rangka kayu dan memandang Ryo lekat-lekat. Oh. Ryo mulai mengerti. Ia segera menyiapkan hatinya untuk mendengar sebuah jawaban.

”Polusi cahaya, kamu tahu?” Shilla bertanya pelan lalu mulai berdeklamasi. ”Aku... sebenarnya juga nggak begitu tahu, tapi aku pernah baca salah satu contohnya. Kira-kira begini: di luar sana, di langit malam paling cerah sekalipun kadang kita nggak akan menemukan bintang. Bukan karena mereka nggak bersinar, tapi karena lampu-lampu jalanan, lampu-lampu industri itu terlalu kuat dan terlalu terang sampai nutupin cahaya mereka.” Shilla mendesah sebentar, kembali menatap Ryo. ”Kamu tahu aku pernah ngalamin itu? Aku... mau nunjukin itu sama kamu. Berhubung langit di luar nggak mendukung, aku mau buat reka adegan kecilnya di sini.”

Ryo memperhatikan Shilla berjalan melewatinya tanpa ragu. Harum gadis itu membuat Ryo ingin memeluknya erat-erat.

Tapi ia tetap mematung. Tanpa berbalik Ryo tahu Shilla sedang mematikan sakelar lampu sorot pigura. Lalu ia mencabut steker hingga semburat oranye di sana mengabur dan mati. Dalam keremangan, Ryo bisa mendengar gemerisik langkah Shilla mendekatnya. Dipandu kerlip kecil cahaya lilin yang bergoyang tenang, ia bisa merasakan Shilla berhenti tepat di depannya. Gadis itu meraih tangannya, meletakkan lilin tadi di sana lalu menyalakan sumbu di ujung batangan putih itu dengan korek api.

Saat Ryo menangkap kilatan sinar lilin yang berkobar di mata Shilla, ia bisa mendengar gadis itu berbisik lirih sambil terus menggenggam tangannya yang kosong. "Aku juga sudah menemukan cahaya kamu... berkelip seorang diri... di sini..." Shilla menunjuk jantungnya sendiri.

Ryo tak mau momen ini terlewat begitu saja. Di tengah naungan bintang-bintang buatan yang sebagian sudah menjadi nebula—alias mati—itu, hujan mulai mereda. Meredakan pula kecemasan Ryo akan masa depan hubungannya. Ryo menarik jemari Shilla, membimbingnya hingga gadis itu duduk membelakangi meja kayu. Ia sendiri mulai bersimpuh di depan Shilla.

"*Thanks,*" ucap Ryo pelan. Sedikit kagok karena ia—sejujurnya—jarang sekali mengucapkan terima kasih, atau tolong.



Shilla mendongak. "Untuk?"

Ryo mengangkat bahu. "Untuk nggak membuat hatiku jadi rongsokan lagi."

Shilla terdiam ketika lagi-lagi Ryo menatapnya lekat-lekat. Membuatnya darahnya berdesir pelan.

Jendela di atas meja berderak pelan, menyertakan tiupan angin terakhir yang membawa cahaya lilin meredup lalu terbang bersamanya, menyisakan kegelapan yang berdesau di sekeliling Ryo dan Shilla. Ia bisa merasakan Ryo tiba-tiba mempersempit jarak antara mereka, membuatnya sedikit rihuk hingga punggungnya menempel di rangka meja belakangnya. Jantungnya berdebar hebat saat Ryo melayangkan tangan ke rangka kayu yang sama, mendarat di dekat tengkuknya. Shilla kini bisa menangkap kilatan cahaya bulan yang terpantul di mata Ryo yang hanya berjarak beberapa senti darinya. Ia menahan napas saat Ryo sedikit berjingkat dari posisi duduknya, semakin mendekat ke meja hingga tangan pemuda itu naik ke dekat kepalanya dan Shilla tercekak saat telinganya mendengar bunyi gemerisik aneh.

Ryo mengernyit melihat raut Shilla yang—sangat teramat—tegang. Tangannya menjelajah meja, berniat mencari korek api yang tadi diletakkannya di sana. Setelah mendapatkan apa

yang dicari, Ryo membetulkan posisi duduknya. Ia menyalakan lilin di dekatnya yang tadi mati dan tersenyum geli melihat Shilla menghela napas lega. Pasti tadi gadis ini berpikir dia bakal diapa-apain deh. Dasar lucu.

”Kenapa sih tegang gitu?” Ryo mengangkat alis, berniat iseng.

”Nggak, nggak pa-pa...” kata Shilla sok tenang. ”Dasar seksi *lighting*-nya payah.”

Ryo mencibir, mendekat ke arah Shilla dengan wajah jail. ”Ah, kamu maunya diapa-apain, ya?”

Shilla bergeser menjauh. ”Ih, apaan sih...” Gadis itu manyun melihat Ryo tertawa terbahak-bahak hingga memukuli lantai.

Saat membuka mata keesokan paginya, Ryo merasa tak percaya ternyata semalam ia telah memenangkan hati gadisnya lagi. Ryo kembali memejamkan mata, menghirup udara dalam-dalam dan merasakan setiap sel tubuhnya berteriak-teriak bahwa ia menyayangi Shilla setengah mati.

Ketukan pelan di pintu kamarnya membuat Ryo membuka mata dan mendengus jengkel. Ia menghela napas kesal lalu tersaruk-saruk menuruni undakan menuju pintu dengan muka



mengantuk. Ryo memegangi kepalanya dan tiba-tiba tersenyum girang. Siapa tahu yang mengetuk itu Shilla. Ia membuka pintu dengan semangat Spartan.

Ternyata bukan. Ryo merasa senyumnya pupus seketika. Yang ada di hadapannya adalah pelayan yang langsung membungkuk begitu melihatnya. "Kenapa?" tanya Ryo mengantuk.

"Ada paket untuk Tuan," kata pelayan berkacamata itu sambil mengulurkan kotak berpita ke tangan Ryo.

"Dari?"

"Maaf Tuan, saya kurang tahu. Permisi," ujar pelayan itu pelan saat melihat Ryo mengangguk tak acuh.

Ryo menutup pintu, memandangi kotak itu sambil melangkahkan gontai menaiki undakan lagi. Ia duduk di tepi tempat tidur, mengernyit memandangi kotak imut itu. Apaan lagi sih ini? Ryo membuka kotak tersebut dan mengerutkan dahi mendapati batangan cokelat Hershey's yang sudah terpotong setengah.


Sesuatu menyambar benaknya, membuat perut dan hatinya bertalu aneh saat menyadari sesuatu. Dengan terburu-buru, Ryo mengambil kartu kecil yang ditulis rapi jali.

Kamu ingat, Yo? Kamu marah dua hari karena aku makan setengah cokelat Hershey's-mu? Ini aku kembali-

kan, seperti janjiku yang belum sempat terpenuhi. By the way, aku juga menagih janjimu. Mana potongan hatiku? M.

Janji itu. Oh Tuhan. Ryo tahu siapa pengirim cokelat ini.





Sejak awal, Shilla tahu hubungannya dengan Ryo tidak akan mudah. Pertengkaran demi pertengkaran tetap menjadi rutinitas mereka, namun bukan itu masalahnya. Shilla sadar perbedaan status mereka begitu mencolok, dan itu akan segera menjadi masalah. Di satu sisi, masih ada sosok lain yang bercokol di hatinya. Dan hatinya kembali tak menentu ketika Arya—kakak Ryo—tiba-tiba kembali dari Paris, menghidupkan kembali perasaan yang dulu tersimpan.

Namun di tengah kebimbangannya, Shilla masih harus menghadapi kejutan lain. Terkuaknya rahasia besar yang umurnya lebih tua daripada dirinya. Kilas balik yang menuturkan kisah Bunda, Ayi, dan keluarga Luzardi. Kenyataan yang akan segera menjungkirbalikkan hidupnya. Juga hatinya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmeran Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0016-0



9 786020 1300160
GM 31201130040